

RAHMANANA030



**Anak Laki-Laki**  
Untuk  
**Kaisar Ming**

# **ANAK LAKI-LAKI UNTUK KAISAR MING**

**Copyright © 2022**

**By Rahmanana030**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Rahmanana030**

**Wattpad. @Rahmanana030**

**Email. rahmanana030@gmail.com**

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000**

**Website. [www.eternitypublishing.co.id](http://www.eternitypublishing.co.id)**

**Surel. [email@eternitypublishing.co.id](mailto:email@eternitypublishing.co.id)**

**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing**

**Pemasaran Eternity Store**

**Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000**

**Januari 2022**

**207 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# PART 1

Almira menatap salju yang berjatuhan di depan kediamannya. Tadinya ia ingin mengamuk karena terbangun di tempat asing yang begitu dingin namun sebuah ingatan yang tiba-tiba muncul membuatnya diam. Almira sadar jika ia telah masuk ke tubuh orang lain.

Na Young adalah nama gadis yang kini tubuhnya Almira tempati. Na Young, gadis berusia 15 tahun yang diangkat menjadi selir keseratus kaisar Ming. Namun setelah dua bulan tinggal di istana yang begitu dingin ini sang kaisar belum pernah sekalipun datang.

Tentu saja jawabannya karena Kaisar Ming sibuk meniduri 99 selir lainnya yang ia lakukan untuk mendapatkan pewaris laki-laki. Namun dari ingatan yang ia dapatkan meskipun 50 selir sudah hamil namun tabib menyatakan bahwa semua bayi yang dikandung para selir anaknya adalah perempuan. Dan Kaisarpun dengan gencar mencoba membuat semua selirnya hamil kecuali Na Young yang masih berusia 15 tahun.

Almira mengusap dadanya penuh syukur. Untung saja ia masuk ke tubuh gadis ini yang masih berusia 15 tahun, dengan begitu ia tidak perlu bertemu atau berhubungan dengan kaisar Ming untuk dua tahun ke depan.

"Yang mulia\_ yang mulia."

Almira langsung menatap bingung ke arah gadis pelayan yang tadi pamit untuk mengambilkan dirinya makanan.

"Ada apa Na Na?" Tanya Almira.

Gadis pelayan bernama Na Na itu segera mendekati nyonyanya."Selir keempat dan kelima sudah melahirkan, dan anaknya perempuan. Kaisar Ming sudah mengumumkan

bahwa mereka berdua akan di kirim kepengasingan karena gagal melahirkan pewaris untuk kerajaan ini."

Almira mendengus, itu bukan kabar mengejutkan. Lagipula setiap selir yang melahirkan anak perempuan memang akan di cabut gelarnya dan dibuang kepengasingan. Kejam memang, namun kerajaan ini memang kekurangan anak laki-laki. Bahkan perajurit rendahan sekalipun punya sepuluh istri.

"Baiklah. Di mana makananku?" Tanya Almira. Ia sudah lapar dan Na Na malah datang tidak membawa makanan.

Gadis bernama Na Na itu tersenyum kecil lalu kembali berlari."Sebentar yang mulia. Tunggu sebentar lagi. Makanannya akan segera datang." Teriaknya membuat Almira mendengus.

Oh ya satu lagi. Dari ingatan yang Almira dapatkan, kerajaan ini punya beberapa istana. Istana matahari untuk kediaman kaisar Ming, istana Merkurius untuk permaisuri yang sayangnya belum ada hingga saat ini. Kemudian istana Venus untuk calon pewaris kekaisaran yang juga belum ada hingga saat ini. Lalu istana Mars yang diperuntukan bagi para selir yang mengandung. Istana Bumi untuk para selir yang belum mengandung. Istana Jupiter untuk para tamu dari kerajaan lain. Istana Saturnus untuk para gadis yang akan diangkat untuk menjadi selir menggantikan para selir yang melahirkan anak perempuan. Istana Uranus ditujukan untuk para wanita biasa yang melahirkan anak laki-laki, kemudian di jadikan selir karena keberhasilan mereka melahirkan anak laki-laki. Namun seperti selir lainnya, mereka berakhir diasingkan karena gagal melahirkan anak laki-laki untuk kaisar. Lalu Istana Neptunus untuk para putri yang dilahirkan oleh selir yang telah diasingkan karena tidak mampu

memberikan pewaris untuk kekaisaran. Dan terakhir Istana pluto, tempat paling gelap dan dingin di istana, tempat yang kini menjadi kediaman Almira.

"Ck!" Almira berdecak. Bahkan jika kaisar Ming menamai setiap istana di kerajaannya dengan nama planet harusnya ia tinggal di istana Neptunus mengingat pluto bukan lagi sebuah planet.

Dan lagi, pantas saja kaisar Ming tidak berhasil membuat selirnya hamil bayi laki-laki. Mengingat kaisar Ming selalu memanggil selirnya untuk berhubungan badan di istana matahari. Istana paling panas di kerajaan ini. Padahal dalam ilmu kedokteran modern, berhubungan badan di tempat dan cuaca yang dingin akan meningkatkan peluang kehamilan bayi laki-laki. Sedangkan Kaisar Bodoh itu malah melakukannya di tempat yang sebaliknya. Selain itu posisi saat berhubungan juga penting. Ada beberapa posisi yang harus digunakan jika ingin hamil anak laki-laki. Dan yang tak kalah penting adalah makanan, yang harus dikonsumsi saat mempersiapkan kehamilan. Sedang di istana ini nampaknya, Kaisar masa bodoh dengan itu semua dan menganggap jika berhubungan badan maka semuanya selesai.

Seolah tersadar akan sesuatu, Almira langsung tersenyum."Bukankah semua pengetahuanku ini bisa digunakan. Setidaknya untuk diriku sendiri. Jangan sampai nanti aku malah berakhir melahirkan anak perempuan dan diasingkan menjadi budak. Akan lebih baik jika aku melahirkan bayi laki-laki lalu menjadi permaisuri. Kaisar Ming juga tidak akan menyakitiku jika aku berhasil mengandung bayi laki-laki." Ucap Almira merasa bangga dengan rencananya. Namun itu hanya akan ia jadikan rencana

masa depan jika seandainya ia tidak menemukan cara untuk kembali ke dunia aslinya.

"Baiklah.. Aku harus mencari cara untuk kembali dan jika tidak berhasil maka aku akan melahirkan anak laki-laki kaisar dan menjadi permaisuri." Gumam Almira dengan senyum bangga akan rencananya.

## PART 2

Almira berusaha mengingat kejadian sebelum dirinya bertransmigrasi. Seingatnya ia sedang menangani pasien yang sedang melahirkan. Tapi wanita yang ia tolong melahirkan anak perempuan yang membuat wanita itu di maki-maki oleh suaminya. Karena melihat hal itu, sebagai seorang dokter yang khawatir pada keadaan pasiennya pasca melahirkan, ia memberanikan diri menegur suami wanita itu dan berakhir didorong hingga kepalanya terbentur dinding.

Almira menyentuh kepalanya namun tidak ada rasa sakit. Tentu saja, mengingat ini bukan tubuhnya. Namun ingatan itu sukses memberinya ide. "Apa aku harus membantu seseorang melahirkan agar bisa kembali?." gumam Almira kemudian tersenyum cerah. Tentu saja segala kemungkinan harus dicoba, kalau tidak bagaimana ia bisa kembali.

"Na Na" Dengan semangat Almira memanggil pelayannya.

"Iya yang mulia?" gadis pelayan itu langsung datang setelah dipanggil.

"Apa ada selir yang ingin melahirkan hari ini?" tanya Almira.

Gadis pelayan itu diam sejenak kemudian menggeleng. "Hamba tidak tahu yang mulia. Karena hamba belum keluar dari istana ini sejak pagi."

Almira berpikir sejenak. Ia boleh keluar dari istana Pluto kan? Itu berarti ia bisa mencari tahu sekalian melihat-lihat isi istana.

"Baiklah, bantu aku bersiap! Kita akan pergi ke istana Mars." Titah Almira namun gadis pelayan langsung menggeleng.

"Maaf yang mulia, kita tidak boleh ke sana." Ucap Na Na membuat Almira mendelik.

"Kenapa? Bukankah itu istana selir?." Tanya Almira.

Na Na mengangguk."Iya yang mulia. Tapi yang boleh berada di istana Mars hanya Kaisar, para selir yang mengandung dan dayangnya serta tabib kerajaan." jelas Na Na membuat Almira memasang wajah berpikir.

"Baiklah, ambikan aku kain beberapa lapis!" Titah Almira.

"Untuk apa yang mulia?" Tanya Na Na namun tak urung gadis pelayan itu tetap melangkah menurut suruhan nyonyanya.

Almira mengambil kain itu lalu berdiri

"Yang mulia\_ mau ke mana?" tanya Na Na khawatir.

"Pssttt\_diam! Sekarang tunjukkan, ke mana aku harus pergi jika ingin ke istana Mars?" tanya Almira tak sabaran.

"Yang mulia keluar dari sini belok kanan, lurus lalu belok kiri dan terus jalan lurus. Akan ada gerbang bertuliskan istana Mars di depan bang\_\_"

"Baiklah. Terima kasih. Tunggu aku di sini!" ucap Almira lalu segera berlari meninggalkan istana pluto.

"Oekk\_ oekkk\_"

"Tunggu puteri! Jangan berlari."

"Puteri makan dulu!"

Almira berhenti di depan gerbang istana Neptunus yang terdengar sangat ramai dari dalam. Almira mengintip dan melihat ada banyak sekali anak kecil berjenis kelamin perempuan. Terlihat ada yang berusia 10 tahun hingga yang masih bayi.

"Ya ampun! Melihat hal ini aku menjadi kasian. Tempat ini akan semakin sesak jika kaisar itu tidak mendapat anak



laki-laki." gumam Almira dan segera melanjutkan perjalanannya.

Almira tidak berhenti lagi. Tujuannya hanya satu, menuju istana Mars. Tiba di depan gerbang istana Mars, Almira segera mencari tempat sepi untuk memasukkan kain-kain yang tadi ia bawa ke dalam perutnya.

Almira merapikan perutnya yang nampak membesar seperti hamil 7 bulan. Dengan begini ia bisa masuk dan melihat ke dalam. Siapa tahu ada selir yang ingin melahirkan dan ia bisa membantu.

Almira memasuki gerbang istana Mars lalu langsung melotot melihat pemandangan di depannya. Ada puluhan wanita yang sedang hamil. Beberapa diantara mereka yang perutnya sudah besar nampak tidak bahagia bahkan terlihat hampir menangis. Sedang yang masih berperut kecil juga tidak kalah memasang wajah takutnya, seolah hidup mereka tidak tenang sama sekali.

"Arghh\_ tolonggg."

Lamunan Almira langsung terhenti saat mendengar teriakan seseorang. Seperti orang yang kesakitan dan meminta tolong.

"Sakitt\_ arghh\_ perutkuu."

Almira langsung menyimpulkan jika itu suara seorang selir yang tengah melahirkan. Dengan mengandalkan pendengarannya, Almira segera melangkah menuju tempat yang ia yakini sebagai tempat para selir melahirkan.

"Arghh\_ kaisarrrr\_\_ Arghh sakitt"

"Sakitt\_ Argghhhh"

"Enggh\_ Argghhhhhhhhhh"

Almira segera berjongkok dan mencari sebuah tempat untuk mengintip. Kedua mata Almira langsung melotot

melihat apa yang ia lihat. Di dalam ruangan itu ada tiga wanita yang berjuang melahirkan sendirian. Sedang di depan ada tiga wanita tua yang memberi intruksi.

Wajah Almira bahkan berkeriat dingin saat melihat dan mendengar teriakan tiga wanita yang berjuang melahirkan tanpa bantuan. Saat di dunia aslinya dulu banyak ibu-ibu yang memilih operasi karena tidak bisa melahirkan normal. Tapi di sini, wanita hamil malah dipaksa melahirkan sendiri. Bagaimana jika tali pusarnya terlilit atau bayinya sungsang.

*Ctarr*

Almira langsung menggigil melihat seseorang yang tidak bisa ia lihat wajahnya tiba-tiba melayangkan cambuk ke arah seorang wanita yang terlihat kehabisan tenaga setelah mengejan.

"Yang mulia Kaisar\_ sepertinya selir kesembilan belas tidak bisa melahirkan bayinya."

"Hm!"

Almira langsung kembali mengintip saat mendengar nama Kaisar. Apa pria yang tadi melayangkan cambuk adalah Kaisar Ming.

"Ck!" Decak Almira saat wajah pria yang ia yakini sebagai kaisar Ming itu terhalang wanita tua yang berdiri di sisinya.

"Arghhhh\_"

"Oeekk\_oekek"

"Bayinya perempuan kaisar."

"Arghhh\_sakitt\_Arghhhhhh"

"Oekk\_oekek"

"Maaf kaisar, bayinya\_"

*BRAKK*

Tubuh Almira terlonjak kaget saat mendengar gebrakan keras dari dalam. Sepertinya kaisar Ming marah setelah mendengar jenis kelamin bayi yang selirnya lahirkan. Tapi bukankah saat hamil mereka sudah dinyatakan mengandung anak perempuan lalu kenapa kaisar itu masih menunggu selirnya melahirkan.

*Ceklek*

*Deg*

Almira yang tadinya mengintip di depan pintu langsung mendongak. Ia menatap tubuh tegap dan perkasa kaisar Ming berdiri dihadapannya. Tatapannya semakin ke atas dan\_\_

*'Oh my god, tidurin adek sekarang bang'*

## PART 3

Almira diam menatap wajah tampan kaisar Ming. Kenapa ada pria dengan wajah sempurna seperti itu. Di dunia aslinya jika Lee Min Ho dinobatkan sebagai pria tertampan di asia maka kaisar Ming akan dinobatkan menjadi pria paling tampan di dunia.

"Penjaga, seret puteri dan bawa dia kembali ke istana Neptunus."

*Deg*

Almira buru-buru berdiri. Siapa yang kaisar Ming maksud untuk diseret dan dibawa ke istana Neptunus. Namun saat melihat kedua penjaga mendekat ke arahnya membuat Almira mengerti. Kaisar Ming mengira ia adalah salah seorang puteri yang menyalahi aturan dan datang ke istana Mars.

"Yang mulia, aku adalah selirmu." Ucap Almira yang dengan segera menunjuk ke arah perutnya. Tapi ternyata perut besarnya kini sudah tidak nampak melainkan buntalan kain di bawah kakinya. Sepertinya kain itu jatuh saat ia berdiri tadi.

Dengan senyum merekah, Almira menatap wajah tampan kaisar Ming yang kini melayangkan tatapan tajam pada dirinya.

"A\_aku benar-benar selir yang mulia." Ucap Almira terbata. Pasalnya jika tatapan bisa membunuh seseorang, Almira yakin pasti ia sudah mati sekarang.

"Yang mulia kaisar." Dua penjaga berlutut dihadapan kaisar Ming.

"Seret gadis ini dan bunuh dia!" Tegas Kaisar Ming membuat Almira kaget. Ia akan di bunuh.

"Perintah yang mulia akan kami laksanakan."

"Tidak\_ jangan!!!" Teriak Almira saat dua penjaga memegang kedua tangannya dan menarik tubuhnya menjauh dari sana.

*'Apa yang harus aku lakukan?'* Batin Almira ketakutan. Ia tidak ingin mati, terlebih dengan cara tidak elit seperti ini.

"Tolong akuu!!" Teriak Almira memberontak. Namun pegangan kedua penjaga terlalu kuat. Almira menatap sekeliling, banyak selir yang menatap ke arahnya namun tidak mengatakan apapun. Seolah apa yang mereka lihat bukan hal baru dan terasa seperti pemandangan yang membosankan.

*'Ya Tuhan, kenapa aku bisa lupa kalau di sini makhluk berjenis kelamin perempuan sama sekali tidak ada artinya.'* Jerit Almira dalam hati. Tiba-tiba pandangannya terarah pada punggung kaisar Ming yang berjalan keluar dari gerbang istana Mars.

Sepertinya rencana masa depannya harus direalisasikan lebih cepat. Almira meneguk ludahnya kasar, bersiap memasang kuda-kuda untuk menendang dua penjaga.

"Hiyaaa"

*Dugg dugg*

*Bughh bughh*

Dengan sekuat tenaga, Almira menendang kaki ke dua penjaga kemudian menendang sesuatu diantara paha keduanya. Hingga pegangan tangannya terlepas, Almira segera berlari dengan kencang ke arah Kaisar Ming.

"Yang Mulia\_ Yang Muliaa." Teriak Almira membuat rombongan kaisar berhenti.

"Lepass!!!" Almira berusaha berontak saat dua orang pengawal dari rombongan kaisar menghentikan dirinya.

"Cepat seret dia sebelum kaisar marah."

Almira melotot lalu langsung menggeleng saat rombongan kaisar melanjutkan perjalanan.

"Yang Mulia\_ aku bisa melahirkan anak laki-laki untuk yang mulia." Teriak Almira sekeras dan sekuat yang ia bisa.

*Grepp*

"Arghhh" Almira memekik saat tubuhnya ditarik kebelakang. Ternyata dua penjaga yang tadi ia tendang.

*'Tidak. Almira tidak mau mati'*

"Yang Mulia\_ aku bicara benar. Aku bisa melahirkan anak laki-lak\_emtt"

"Diam! Yang mulia sudah memerintahkan kami untuk membunuhmu."

"Ayo seret dia ke ruang eksekusi!"

Tubuh Almira ditarik paksa dengan mulut yang ditutup. Almira tidak bisa lagi berteriak dan hanya bisa pasrah. Bahkan sekarang ia sudah kesulitan bernapas seolah seluruh oksigen di dunia ini menghilang entah ke mana.

*'Ya Tuhan! Kembalikan aku ke dunia asalku'* Do'a Almira sebelum ia benar-benar kehilangan kesadarannya.

Di sebuah ruangan, terlihat seorang pria tampan dengan pakaian sutera khas seorang bangsawan duduk menatap ke arah tubuh seorang gadis yang belum sadarkan diri di atas tempat tidurnya.

"Dia adalah Na Young, selir keseratus yang mulia. Dia tinggal di istana Pluto karena masih berusia 15 tahun."

Kaisar Ming mengangkat tangannya mengisyaratkan pelayannya itu untuk pergi sementara matanya masih menatap ke arah gadis yang beberapa waktu lalu ia selamatkan dari hukuman mati yang ia berikan.

Gadis muda yang berteriak bisa memberikan anak laki-laki untuk dirinya. Namun tentu itu bukan alasan ia

menyelamatkan gadis itu karena nyatanya sudah ada puluhan bahkan ratusan gadis yang mengatakan hal serupa namun sama sekali tidak terbukti.

Kaisar Ming berdiri dan melangkah menuju jendela kamarnya. Dari sana ia bisa melihat seluruh bagian istana, sesuatu yang sangat ia banggakan namun entah apakah bisa ia pertahankan. Tahun ini ia sudah memasuki usia 40 tahun, harusnya di usia itu ia sudah memberikan kerajaan ini pewaris. Namun sepertinya ia harus mati dan meninggalkan kerajaan yang sangat ia cintai ini tanpa keturunan laki-laki.

Puas menatap pemandangan di luar. Kaisar Ming melangkah memasuki kamarnya.

"Di mana aku?"

"Apa aku ada di surga? Tapi kenapa di surga sangat panas."

"Apa aku ada di neraka? Akh tapi kenapa kamar ini sangat indah."

Almira terus menerus berbicara sendiri. Ia bahkan sudah turun dari tempat tidur dan berjalan berkeliling tanpa sadar bahwa sedari tadi ada seseorang yang menatap ke arahnya.

"Huhh jika aku sudah mati lalu bagaimana dengan kaisar kejam itu? Dia harusnya sekarang menyesal karena telah menghukum mati diriku." Gumam Almira sembari menyentuh sebuah patung emas.

"Tentu saja dia akan menyesal. Lagipula dari sekian banyak gadis kenapa dia harus menghukum mati diriku. Satu-satunya orang yang bisa memberinya anak laki-laki." Lanjut Almira tanpa sadar bahwa apa yang diucapkannya di dengar oleh seseorang.

"Benarkah?"

"Eh?" Tubuh Almira menegang. Kenapa ia seperti mendengar suara seseorang.

Kaisar Ming melangkah dengan cepat ke arah selirnya lalu menarik tubuh mungil itu hingga menghadap ke arahnya.

"Benarkah kau bisa memberiku anak laki-laki?"

Almira melotot, dihadapannya sekarang berdiri kaisar Ming.

"Ya yang mulia." Gagap Almira. Ia bingung. Bukankah ia sudah mati, lalu kenapa sekarang ia berhadapan dengan kaisar Ming.

"Jawab! Benarkah kau bisa memberiku anak laki-laki? Pewaris untuk kerajaan ini?" Tanya kaisar Ming tegas. Sorot matanya tajam namun jika dilihat terdapat sedikit harapan dari tatapannya itu.

Tubuh Almira bergetar tapi ini bukan saatnya untuk takut. Jika kaisar Ming dihadapannya adalah nyata itu berarti dirinya belum mati. Mungkin saja kaisar Ming membatalkan hukumannya karena mendengar teriaknya tentang melahirkan anak laki-laki.

Almira mengangguk yakin."Iya yang mulia. Saya akan melahirkan anak laki-laki untuk yang mulia."



## PART 4

Almira melongo saat melihat tiga pelayan mengemas pakaian dan perhiasannya dan beberapa pengawal memindahkan barang-barang ke atas kereta.

"Na Na, ada apa ini" Tanya Almira pada pelayannya.

"Yang mulia kaisar memerintahkan untuk memindahkan semua barang yang mulia ke istana matahari."

"Apa?" Almira langsung berlari masuk dan ruang kamarnya sudah kosong. *'Ya Tuhan, bagaimana ini?'* batin Almira bingung.

"Yang mulia\_ ayo bersiap, kereta sudah tiba menjemput yang mulia ke istana matahari." Ucap Na Na membuat tubuh Almira menegang.

"Tidak Na Na. Aku tidak mau. Kita tidak bisa pindah dari tempat ini." Ucap Almira lalu berjalan keluar dari istana pluto, ia ingin bicara dengan kaisar Ming.

Almira berlari cepat dan tiba di depan gerbang istana matahari.

"Arghh" Almira berteriak kaget saat dua pedang hampir menggores lehernya.

"Maaf yang mulia\_ silahkan!" seorang penjaga kaget dan langsung menarik pedang mereka dan mempersilahkan Almira masuk.

"Di mana yang mulia kaisar?" Tanya Almira pada penjaga.

"Yang mulia kaisar sedang ada di bagian belakang istana ini, yang mulia." jawab seorang pengawal.

"Bagian belakang?" Gumam Almira namun tak urung kakinya langsung melangkah ke bagian belakang istana matahari.

"Eh tempat apa ini?" Gumam Almira saat melihat banyaknya wanita dengan pakaian tipis berdiri berbaris seperti mengantri sesuatu.

Almira melangkah dan ikut berbaris. Baru saja ia ingin bertanya namun seorang wanita yang dipapah ke luar dari bilik tirai berwarna emas itu menghentikannya. Wanita itu terlihat sangat lemas, kedua kakinya nampak bergetar.

"Akh\_ "

*Brukk*

Almira meringis ngilu saat wanita itu jatuh meskipun sudah dipapah seseorang yang berpakaian pelayan.

"Pelan-pelan yang mulia."

*'Yang mulia? Apa wanita itu seorang selir!'* batin Almira bertanya-tanya.

Antrian maju selangkah membuat Almira juga ikut melangkah, terlihat jika seorang wanita dibarisan pertama masuk ke dalam bilik bertirai warna emas itu.

Antrian semakin maju dan semua wanita yang tadi masuk terlihat sangat mengkhawatirkan saat keluar.

"Eh\_ apa setelah ini giliranku?" Gumam Almira saat dirinya menjadi satu-satunya yang tersisa karena wanita di depannya sudah masuk bersama pelayannya.

Karena penasaran, Almira melangkah masuk.

"Arghh\_ sakitt Arghh"

Wajah Almira sontak langsung memerah, meskipun tubuh yang ia masuki baru berusia 15 tahun tapi usia asli Almira sudah 27 tahun. Ia tahu dan sangat tahu apa yang harus dilakukan hingga suara seperti itu terdengar.

Karena penasaran, Almira mencari tempat aman untuk mengintip.

*'Ya Tuhan'* Jerit Almira dan langsung terduduk lemas.

Sedang kaisar Ming yang menyadari kehadiran selir kecilnya hanya menyeringai kemudian dengan sengaja menghentak semakin kasar hingga suara selir yang sedang ia masuki terdengar makin keras.

"Arghh\_ arghh ahhh\_ shhh\_ yang muliahh"

*Plok plok*

Bunyi penyatuan kedua kelamin terdengar sangat keras. Membuat tubuh Almira berkeringat dingin. Meskipun sudah dewasa namun di dunia aslinya ia masih perawan.

*Brukk*

"Arghh sakitttt"

Almira kaget dan langsung menahan napas saat terdengar suara keras dari balik dinding tempatnya bersembunyi.

*Plok plok plok*

"Arghh\_ yang mulia\_ ahh aku ahhhh."

Suara itu terdengar makin jelas dan semakin cepat membuat detak jantung Almira meningkat. Enggan mendengar lebih banyak, Almira sengaja menutup telinganya lalu memejamkan mata.

Tiba-tiba saja.

*Grepp*

"Argghh" Almira memekik keras saat tangannya di tarik paksa hingga berdiri.

"Pergi!"

Almira menelan ludahnya kasar, itu suara kaisar Ming dan sialnya lagi bukan dirinya yang disuruh pergi.

Setelah selir terakhir tadi pergi dengan susah payah. Almira memberanikan diri menatap wajah kaisar ming.

"Yang mulia\_"

"Hm?" Kaisar Ming dengan santai masuk ke dalam kolam yang dipenuhi bunga mawar.

"Em\_ bisakah aku tidak pindah?" Tanya Almira pelan. Namun tidak ada reaksi apapun dari kaisar Ming. "Aku tidak ingin pindah. Aku suka tinggal di istana pluto." Lanjut Almira dan sepertinya berhasil karena kaisar Ming menatap ke arahnya.

"Bagaimana caramu melahirkan keturunanku jika kau tidak ingin pindah?" Tanya kaisar Ming datar.

Almira tersenyum manis dan perlahan mendekati kaisar Ming. "Yang mulia bisa datang ke istana pluto." Tawar Almira membuat senyum sinis terbit di bibir kaisar Ming.

"Tidak."

Jawaban tegas dari kaisar Ming membuat senyum Almira luntur.

"Tapi\_ "

"Tidak ada tapi selir Na Young, mulai malam ini dan seterusnya kau akan tinggal di istana matahari sampai kau melahirkan pewarisku." Ucap kaisar Ming tegas kemudian keluar dari kolam.

Tubuh Almira menegang. Jika ingin melahirkan anak laki-laki maka harusnya tidak melakukannya di istana matahari. Tapi kaisar malah memintanya tinggal di istana yang panas itu.

Kaisar Ming tersenyum lalu melangkah mendekati Almira. "Dengar! selir Na Young, aku tidak akan mengasingkanmu walaupun melahirkan anak perempuan tapi sebagai gantinya kau harus bersedia terus hamil sampai pewarisku lahir dari rahimmu." setelah membisikan hal itu, Kaisar Ming langsung berjalan meninggalkan Almira yang masih kaget.

"Apa kaisar itu gila, apa dia berniat menghamiliku terus." Ucap Almira gusar lalu mengusap wajahnya. Jika ia melahirkan anak perempuan maka ia harus terus hamil hingga lahir anak laki-laki. Tapi jika ia melahirkan anak laki-laki maka kaisar gila itu pasti akan terus menghamilinya untuk mendapat bayi laki-laki lain. Dengan kata lain, apapun yang terjadi, Almira akan terus hamil dan melahirkan hingga kaisar Ming puas dan berhenti memintanya untuk melahirkan.

## PART 5

"Enghh\_ akhh\_ ahhh"

"Yang muliahh\_ahhh"

"Akhh\_akhhh"

Almira menutup telinganya saat mendengar suara berisik di tengah tidurnya. Namun lama kelamaan, suara itu semakin keras diiringi gerakan kasur yang bergoyang hebat.

"Apa gempa?" Gumam Almira lalu seketika melotot, ia segera bangun dan menatap tak percaya ke arah dua orang manusia berbeda jenis itu.

Sang wanita yang berbaring dengan kaki terbuka lebar dan sang pria yang menghujam kasar. Desahan dan teriakan si wanita terdengar mendominasi. Sedang sang pria hanya bergerak dengan wajah datar.

Almira memutar bola matanya kesal. Ini bukan hal yang aneh mengingat setelah hampir satu tahun ia tidur di istana matahari. Kaisar Ming memang akan memanggil selir dan menidurnya. Mungkin sekitar lima selir di setiap malam.

Almira tidak keberatan toh Kaisar Ming punya kemampuan walau bergoyang semalaman. Yang menjadi masalah adalah, Almira yang dipaksa tidur di atas ranjang akan selalu terbangun karena suara desahan dan juga goyangan tempat tidur.

*"Kalau ingin melakukan itu, kenapa aku disuruh tidur di sini?"* Jerit Almira dalam hati.

Mengabaikan kaisar Ming yang bergerak semakin brutal. Almira lebih memilih menatap dua selir yang sudah terkapar pingsan di lantai. Dan dua selir lain yang berdiri di depan pintu menunggu giliran.

Almira menghela napas lalu memijat kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut. Hampir setiap malam melihat kaisar Ming meniduri para selirnya membuat Almira sadar kekuatan pria itu. Selain benda kebangganya yang sangat besar dan panjang. Kekuatannya juga sangat mengesankan. Karena itu tidak heran para selir banyak yang tidak bisa berjalan sendiri dan yang paling parah pingsan di tempat. Dan selama satu tahun terakhir ini, bisa Almira hitung dengan jari selir yang masih sadar setelah pelepasan kaisar Ming.

"Apa yang kau pikirkan?"

Almira menoleh dan kaget melihat wajah kaisar Ming tepat dihadapannya.

"Tidak ada yang mulia." Jawab Almira sembari melirik sekilas selir ketiga untuk malam ini yang sudah pingsan.

Kaisar Ming mengambil jubah tidurnya kemudian memanggil pelayan untuk membawa tubuh selir yang pingsan.

"Kalian berdua, kembalilah!"

Almira mengernyit. Aneh sekali, Kaisar Ming malah mengusir dua selir yang masih menunggu.

"Satu tahun lagi." Ucap Kaisar Ming sembari berbaring di samping selirnya.

Almira tersenyum kecut lalu memegang erat selimutnya. Kaisar Ming memang tidak menyentuhnya dikarenakan aturan yang melarang menghamili anak dibawah usia 17 tahun. Aturan yang cukup membuat Almira merasa terbantu. Karena jujur saja, ia belum siap.

"Iya yang mulia, satu tahun lagi." Balas Almira lalu berbaring menghadap sang kaisar. "Em\_ apa yang mulia tidak lelah?" Tanya Almira lembut.

Kaisar Ming diam, tidak menyahut. Jika ditanya lelah tentu saja ia lelah. Sebagai seorang kaisar, ia sudah berhasil membawa kejayaan, kemakmuran dan kekuatan untuk negerinya. Namun semua itu tidak bisa menutupi kelemahannya, kelemahan jika tidak ada anak laki-laki yang lahir sebagai pengganti dirinya. Para rakyat rendah bisa begitu mudah mendapatkan anak laki-laki hanya dengan satu istri. Lalu kenapa dirinya yang memiliki ratusan bahkan ribuan perempuan tidak bisa memiliki satupun anak laki-laki.

"Yang mulia\_"

Kaisar Ming diam, namun ia menunggu apa yang ingin dikatakan selir kecilnya.

"Bisakah hamba kembali ke istana pluto, yang mulia?" Tanya Almira hati-hati. Takut jika sang kaisar marah.

"Tidak."

"Hamba mohon." pinta Almira memelas.

Kaisar Ming menghela napas lalu turun dari tempat tidur kemudian duduk di depan sebuah meja yang di atasnya dipenuhi banyak kertas.

Almira hanya menghembuskan napas pasrah. Biar saja, lagipula besok ia akan tetap kembali ke istana pluto, entah itu diizinkan atau tidak.

-H-

Almira mengenakan mantel tebalnya lalu bersiap untuk tidur. Anggap saja ia sedang tidur diruangan seribu AC. Hampir saja ia memejamkan matanya namun pengumuman kehadiran kaisar membuatnya segera bangkit.

"Yang mulia\_" Almira meringis saat melihat tatapan tajam kaisar Ming.

Dengan isyarat tangannya, Kaisar Ming meminta semua orang untuk pergi. Sedang Almira hanya bisa diam. Dari yang



ia lihat, Kaisar Ming sepertinya sedang dalam suasana hati yang bagus. Kemungkinan pertama bisa saja karena jenis kelamin bayi selir yang dilahirkan hari ini. Kemungkinan kedua mungkin saja karena saat kaisar Ming kembali ke istana matahari, dirinya malah tidak ada.

Almira menggeser tubuhnya untuk memberi tempat kaisar Ming untuk berbaring. "Apa yang mulia sudah makan?" Tanya Almira lembut.

Kaisar Ming diam, namun tubuhnya perlahan mendekat lalu duduk dihadapan selir kecilnya itu.

"Yang mulia, hamba ber\_emtpp" Almira meronta karena serangan mendadak kaisar Ming.

Perlahan tapi pasti, semua pakaian yang melekat di tubuh Almira sudah lepas entah ke mana. Namun ciuman sang kaisar belum bisa Almira hentikan.

"Engh\_ahh" Desahan kecil berhasil lolos saat jemari Kaisar Ming dengan piawai menyentuh titik sensitif Almira.

"Akh\_ enghh\_ " Tubuh Almira melengkung nikmat saat tubuhnya dipermainkan sedemikian mahir oleh kaisar Ming.

Dua jemari kaisar Ming sudah berhasil menerobos masuk dan langsung bergerak cepat membuat tubuh Almira bergetar.

"Enghh\_" Almira menatap langit-langit kamarnya sebelum tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang besar menggesek liangnya.

"Akh\_" Almira melotot dan segera meronta. Jangankan seluruhnya, Almira yakin jika benda sebesar itu bahkan kepalanya saja tidak mungkin muat. Ingat dia masih berusia 16 tahun, dan tubuh yang ia masuki termasuk kecil diusianya yang hampir menginjak 17 tahun.

"Oh ya ampun." batin Almira, saat tubuhnya berusaha menjauh, lengan kaisar Ming dengan kuatnya malah menahan kakinya.

"Ini adalah hukuman karena kau tidak mendengar perintahku." Ucap Kaisar Ming tajam lalu memposisikan miliknya kemudian mendorong pelan.

Almira menggeleng, belum masuk saja rasanya sudah sakit. Di tengah ketakutannya, ia justru mengingat jika posisinya saat ini adalah posisi terbaik untuk mengandung anak perempuan. Ia harus ganti posisi.

Almira menguatkan tekadnya. Tidak ada salahnya berhati-hati. Ingat, jika ia mengandung anak perempuan. Bukan tidak mungkin ia akan dibuang.

Kaisar Ming menatap selirnya yang diam seperti orang melamun itu lalu tersenyum licik.

Pinggulnya sudah bersiap, kedua lengannya mencengkram pinggul selirnya itu, lalu\_

"Arghhh\_ "

Kedua mata Almira melotot dengan mulut yang terbuka lebar.

*Sakitt*

Hanya itu yang ada dibenak Almira saat ini. Tubuhnya terasa dibelah dua lalu di mutilasi dengan pedang berkarat.

Tak tanggung-tanggung Kaisar Ming langsung menghujam kasar, cepat dan dalam tanpa peduli keadaan selir kecilnya. Jika tahu akan senikmat ini, Kaisar Ming mungkin tidak akan menundanya hingga satu tahun lebih.

"Engh\_Akhh\_ Akhh\_Akhh" Rintih Almira keras. Rasanya sakit dan terasa menakutkan saat ia meliha tonjolan besar yang bergerak maju mundur mencapai setengah perutnya.

Tubuh Almira terhentak kuat, Kaisar Ming menunjukkan kekuatannya pada tubuh kecil yang ia tempati.

"Argghhh\_" Tubuh Almira bergetar kuat diiringi keluarnya cairan yang cukup banyak. Ini sudah ke tiga kalinya ia mencapai kepuasannya.

Di ambang kesadarannya, Almira merasa jika milik kaisar Ming membesar di dalamnya. Ia mengingat posisi terbaik untuk mendapatkan keturunan laki-laki.

"Arghh\_ enghh\_shhh" Dengan seluruh kekuatannya, Almira berusaha membalik tubuhnya dan\_

*Croott croott croott*

Tubuh Almira melemas, tubuhnya terasa sangat hangat. Ia mempertahankan posisi menungging walau tubuhnya hampir pingsan.

"Tidak pingsan, ya?"

Almira mengatur napasnya. Itu suara kaisar Ming.

"Kalau begitu, sekali lagi."

Almira melotot namun sebelum bersuara Kaisar Ming sudah lebih dulu kembali menghentak miliknya kasar.

'*Dasar Anjing!!!*' Maki Almira kesal.

## PART 6

"E\_busett ini gue setelah dimangsa langsung ditinggal?" Gerutu Almira yang baru sadar dari pingsannya saat matahari sudah sangat tinggi.

"Yang mulia\_ apa hamba boleh masuk?"

Almira mendengus mendengar suara pelayannya.

"Masuk saja, Na Na."

*Crett\_*

"Yang mulia kaisar menitipkan ini untuk yang mulia, katanya harus di minum setelah yang mulia sadar."

Almira mengernyit lalu mengambil mangkuk kecil yang berisi air berwarna coklat."Apa ini?"Gumam Almira sembari mencium aromanya.

"Ini adalah vitamin yang mulia, bagus untuk kesehatan dan\_\_"

Almira terdiam mematung, aromanya seperti tumbuhan Lotus hijau yang berkhasiat menunda kehamilan.

"Apa kau yakin ini diberikan oleh Kaisar?" Tanya Almira dengan wajah marah.

Na Na mengangguk pelan."Iya yang mulia."

Almira menggeram tertahan namun segera menutupinya dengan senyuman."Na Na, tubuhku sangat lelah, bisa kau minta pelayan lain memijat tubuhku?."

"Tentu yang mulia\_ tapi sebelumnya anda harus meminum vitamin ini dulu. Pesan yang mulia Kaisar harus\_"

"Aku pasti akan meminumnya, Na Na. Pergilah! Dan panggil pelayan untuk memijat tubuhku." Titah Almira membuat Na Na mengangguk lalu segera meninggalkan kamar.

Almira mendesis kesal. Setelah apa yang ia lakukan dengan segala perhitungan posisi yang tepat, Kaisar sialan itu malah ingin menunda kehamilannya.

*'Lihat saja! Aku akan membalasmu Kaisar Ming.'* Batin Almira kesal.

Setelah dipijat dan beristirahat seharian, tubuh Almira sudah membaik. Mungkin untuk satu bulan ke depan ia tidak akan muncul di depan Kaisar Ming. Akan sangat lucu jika ia datang dan memberitahu kabar kehamilannya.

-H-

Satu bulan berlalu, Almira menyadari perubahan tubuhnya. Dadanya yang semakin membesar dan sedikit nyeri ditambah rasa mual dan pusing di setiap pagi.

"Aku pasti hamil." Gumam Almira memijat kepalanya. Entah kenapa ia jadi sedikit merindukan kaisar Ming. Sudah hampir satu bulan mereka tidak bertemu.

"Na Na, apa kau di luar?" Teriak Almira.

"Iya yang mulia\_ hamba di luar."

"Masuklah!"

*Creett\_*

"Apa yang mulia memerlukan sesuatu?" tanya Na Na sopan.

Almira mengangguk. "Bantu aku bersiap, aku ingin ke istana Matahari."

"Tapi yang mulia\_ kaisar Ming tidak berada di istana." Ucap Na Na memberitahu.

Almira terkejut. "Apa? Lalu di mana dia?" Tanya Almira sedikit kesal.

Na Na meringis, bisa-bisanya nyonyanya mengatakan kata dia untuk kaisar negeri ini.

"Maaf yang mulia\_ kaisar Ming sedang pergi menumpas pemberontak di bagian selatan negeri ini." Jelas Na Na.

Almira mengenyit. Kenapa Kaisar harus turun langsung. Itukan hanya pemberontakan kecil.

"Baiklah\_lalu kapan kira-kira kaisar akan kembali?" Tanya Almira.

"Sore ini yang mulia\_ hamba lihat pelayan istana saturnus sedang bersih-bersih dan bersiap menyambut penghuni baru."

Almira kaget. Tentu saja. Istana Saturnus adalah istana tempat para gadis yang akan diangkat menjadi selir menggantikan para selir yang gagal melahirkan anak laki-laki.

"Memangnya apa yang kau harapkan Almira? Buaya tidak akan menjadi manusia hanya karena dia menjadi kaisar." Gerutu Almira yang ditatap aneh oleh pelayannya.

"Apa yang mulia, baik-baik saja?" Tanya Na Na hati-hati.

Almira mengangguk. "Aku baik-baik saja Na Na dan tolong ambikan gaun putih yang kemarin aku buat." titah Almira. Ia akan memakai gaun buatannya saat menyambut kedatangan kaisar Ming.

Almira tersenyum melihat penampilannya. Berkat kehamilan tubuhnya menjadi lebih berisi. Lebih seksi dan terlihat pas saat memakai gaun.

"Yang mulia sangat cantik." Puji Na Na jujur. Ia baru lihat pakaian dan riasan wajah secantik itu di sini.

Almira menatap pelayannya lalu tersenyum. "Sebaiknya kita pergi sekarang, Na Na." Ucap Almira lalu berjalan meninggalkan kamarnya.

Tiba di depan gerbang istana. Almira bisa melihat ratusan wanita berdiri bersiap menyambut kedatangan sang kaisar, dan diantaranya sedang hamil besar.

"Ya ampun." Keluh Almira lalu juga ikut berdiri dibarisan para selir.

"KAISAR MING TIBA"

Teriakan keras diiringi suara sepatu kuda yang semakin memekakan telinga. Almira perlahan menajamkan matanya dan di sana ia bisa lihat kaisar Ming dengan gagahnya duduk di atas kuda hitam memasuki gerbang istana.

Almira terpesona, tentu saja. Diusia yang katanya menginjak angka 40 itu, Kaisar Ming masih terlihat muda. Lengkap dengan wajah rupawan dan tubuh yang menggiurkan.

"Hormat kami kepada yang mulia kaisar."

Semua orang bersujud dan meneriakan nama kaisar Ming sedang Almira masih berdiri dengan khayalannya. Putranya pasti akan setampan kaisar Ming jika lahir nanti.

"Yang mulia\_ shh\_ yang muliaa." Na Na sang pelayan segera menarik gaun nyonyanya membuat Almira tersadar.

"Apa? Kenapa kau berlutut?" Tanya Almira heran.

"Yang mulia juga harus berlutu." Tarik Na Na dengan berani hingga tubuh Almira jatuh terduduk.

"Shh\_" Almira meringis memegang perutnya. Dasar pelayan kurang ajar. Hampir saja ia memarahi pelayannya itu kalau saja matanya tidak menatap semua orang yang juga sedang berlutut, bahkan para selir dengan perut sebesar gunung juga ikut berlutut.

Almira meringis lalu menunduk sopan. Kaisar Ming yang melihat hal itu hanya menghela napas. Satu bulan tidak bertemu ternyata selir kecilnya itu malah semakin cantik.

"Psst\_ Na Na, apa itu? Kenapa banyak tandu memasuki gerbang?" Tanya Almira heran.

"Itu calon selir, yang mulia. Para putri dan istri dari pria yang kalah berperang"

Almira membelalak. Sebanyak itu?.

Tu, wa, ga, pat, ma, nam, juh, pan, lan, luh lalu kali 15.

"Ada 150 wanita, Na Na."Ucap Almira takjub.

Na Na sang pelayan hanya mengangguk."Iya yang mulia, sedikit sekali." Ucap Na Na membuat Almira mendelik.

"Sedikit?"

Na Na kembali mengangguk."Biasanya yang mulia akan membawa 500 wanita tapi kali ini hanya 150 wanita." bisik Na Na, seolah takut jika ketahuan menggosipkan kaisar mereka.

Almira berdecak."Ku kira cupu ternyata suhu." gumam Almira tak menyangka.



## PART 7

Almira mengusap keringat yang menetes di wajahnya. Ia sudah berkeliling di istana matahari tapi belum juga berhasil menemukan kaisar Ming. Dua pengawal yang berjalan di belakangnya juga tidak membantu sama sekali.

Almira berbalik menatap dua pengawal. "Kalian bilang yang mulia ada di sini?" Tanya Almira menahan kesalnya.

"Ampun yang mulia\_ tapi sebelumnya yang mulia kaisar memang di sini."

"Ck" Almira berdecak lalu duduk di atas rumput. Dari tadi selalu bilang yang mulia ada di sana atau ada di sini tapi saat disusul malah tidak ada.

"Sudahlah\_ kalian boleh kembali." Ucap Almira yang sudah menyerah mencari keberadaan kaisar Ming dan lebih tertarik untuk berendam di pemandian kaisar.

"Baik yang mulia."

Setelah dua pengawal tadi menjauh, Almira segera berlari memasuki pemandian kaisar. Harum bunga memasuki penciuman Almira.

"Pasti akan sangat segar jika berendam di sana." Gumam Almira lalu segera melepas semua pakaiannya dan memasuki kolam dingin itu.

Air dingin memang sangat dibutuhkan dicuaca panas seperti ini. Almira memejamkan matanya dan menikmati kenyamanan berendam di air dingin.

*Brukk*

"Akh\_ akh\_ kaisarr\_ ahh"

Almira kaget dan langsung membuka matanya. Dasar kaisar buaya, seharian ia mencari dan ternyata pria itu malah asyik bercinta dengan selir barunya.

Sedang kaisar Ming masih belum sadar keberadaan Almira di tempat itu. Tubuhnya masih terus menghujam dan memompa keras dengan wajah datar.

*Brakk*

Kaisar Ming mendorong selir barunya ke dinding, mengangkat sebelah kakinya lalu menusuk secara brutal.

"Argghh\_akhh\_ahhh akhh\_shh akhh"

Selir itu sudah lemas tak berdaya namun kaisar Ming tetap menahannya dan semakin gencar menusuk.

"Enggh\_Kaisarrrrrr"

*Brukk*

Dan seperti biasa, saat selir pingsan, Kaisar Ming akan langsung mendorongnya hingga jatuh lalu meminta selir lain untuk memuaskan dirinya.

Seorang pelayan masuk dan membantu selir yang pingsan tadi keluar. Kemudian seorang wanita masuk.

"Yang mulia\_"Cicitnya pelan.

Kaisar Ming tidak membalas, ia mengambil sebuah kertas lalu duduk di kursi dengan kejantanan tegak layaknya tombak. Selir tadi sudah paham apa yang harus dilakukan. Ia melepas semua pakaiannya lalu duduk di pangkuan kaisar Ming.

Almira diam, menatap semua adegan panas tadi membuat tubuhnya berkeringat, padahal ia sedang berendam di air dingin. Ia bahkan tidak berani bergerak takut suara air akan menyadarkan kaisar Ming akan kehadirannya.

Selir memegang kejantanan kaisar Ming lalu memposisikannya agar masuk.

"Akhh\_sesakk." Desah sang selir saat kejantanan kaisar Ming masuk setengah. Ia tidak sanggup lagi jika lebih dari itu

Kaisar Ming mengambil stempel dan membubuhkannya di atas kertas yang baru saja ia baca. Ekspresinya terlalu datar dalam kondisi seperti ini.

"Ya\_yang mulia\_shh"

Kaisar Ming menatap selirnya lalu melempar kertas tadi asal kemudian menghentak kasar kejantanannya hingga masuk seluruhnya.

"Arghh\_sakittt\_" Tubuh sang selir bergetar kuat dengan mata yang melotot.

*Plok plok plok*

Kaisar Ming segera memompa kasar tanpa peduli rintihan kesakitan selirnya.

"Akh\_akhh\_ arghhh" Kedua kaki selir menendang tak tentu arah. Terlihat sekali jika ia sedang kesakitan. Tentu saja, wanita mana yang bisa menerima ukuran milik kaisar Ming.

Almira mengelus dadanya lalu berusaha tenang. Untung saja ia adalah dokter kandungan, sedikit banyak ia juga tahu bagaimana cara mengimbangi pasangan dengan kejantanannya besar. Jadi meskipun sakit, itu tidak akan terlalu sakit.

"Arghh\_ yang muliaa\_ akhh\_ sakitt hikss\_akhh"

Seolah tuli, kaisar Ming tetap menghujam kasar, kali ini ia bergerak sambil membaca salah satu laporan dari panglimanya. Gerakannya sangat stabil meskipun konsentrasinya terpecah.

"Akh\_akhh\_grrrr"

*BRUKK*

Kaisar Ming berdecak, menutup laporan yang ia baca kemudian menatap selir barunya yang jatuh dan sudah pingsan di lantai.

Sudah lima selir dan ia belum keluar sekalipun. Mereka pingsan di saat kaisar mereka bahkan belum terpuaskan.

"Pengawal." Teriak kaisar Ming setelah memakai jubah sutranya.

Beberapa pengawal bergegas masuk. "Iya yang mulia?"

"Bereskan semua ini!" Titahnya tajam. Pengawal langsung mengangkat tubuh selir yang pingsan dan meminta selir lainnya yang menunggu di luar untuk pergi.

"Puas dengan apa yang kau lihat?"

Tubuh Almira menegang. Kaisar Ming bicara dengan siapa?.

"Apa yang dilakukan selir kecilku di sini?." Kaisar Ming berbalik menatap selirnya dengan senyum licik.

Almira meringis lalu tersenyum manis.

Kaisar Ming melepas jubah sutranya lalu bergabung dengan selirnya di dalam kolam. "Kau lihat! Milikku masih tegak." Ucap kaisar Ming membuat Almira bergerak mundur. Tentu saja ia lihat. Benda sebesar itu mana mungkin tidak kelihatan.

"Kau adalah wanita satu-satunya yang berhasil bertahan dua ronde denganku." Ucap kaisar Ming membuat Almira meneguk ludahnya kasar. Itu memang benar. Tapi malam itu ia pingsan setelah pelepasan kedua kaisar.

"Enggh\_yang mulia." Almira spontan menggeleng saat lengan kaisar Ming menyentuh kaki mulusnya.

"Kemarilah!" pinta kaisar Ming lembut.

Almira menggeleng. Ia sedang hamil. Disetubuhi seperti malam itu hanya akan membuat kandungannya gugur.

Kaisar Ming menatap selirnya kesal. Mencoba jual mahal ya. Dengan sekali tarikan, tubuh Almira sudah berada dipelukan kaisar Ming.

"Arghh\_ yang mulia, aku sedang hamil." Teriak Almira saat kejantanan besar kaisar Ming siap mendobrak masuk.

Keadaan hening seketika setelah teriakan Almira. Kaisar Ming spontan mendorong tubuh Almira .

"Apa?"

Almira tersenyum genit."Aku hamil yang mulia."Ulang Almira dengan senyum manis.

Kaisar Ming berdiri dan memakai jubah mandinya.

"Pengawal, panggil tabib kerajaan!" Teriak Kaisar Ming menggelegar.

Almira tertawa. Kaisar mungkin ingin mengetahui jenis kelamin bayinya.

"Yang mulia\_ tenanglah. Tabib bisa memeriksa jenis kelamin bayinya nanti." Ucap Almira lembut namun ternyata malah dibalas tatapan tajam kaisar Ming.

"Gugurkan bayi itu!"

## PART 8

Almira menatap datar ke arah kaisar Ming, ia masih tidak menyangka bahwa kehamilannya sama sekali tidak disambut. Menggugurkan kandungan? Yang benar saja. Almira tidak akan melakukan hal itu.

"Benar yang mulia\_ selir Na Young tengah mengandung."

Tabib wanita itu berkata dengan wajah yang sulit diartikan. Almira hanya diam, toh ia sudah tahu tapi yang aneh adalah reaksi kaisar Ming.

"Gugurkan kandungannya!"

"Yang mulia." Bentak Almira. Bagaimana bisa seorang kaisar memberikan perintah seperti itu.

"Hamba laksanakan, yang mulia."

Tubuh Almira menegang. Ia tidak mengerti, kenapa bisa begini. Harusnya kaisar Ming senang mengingat Almira yakin bayinya adalah laki-laki.

"Yang mulia, jangan\_" pinta Almira. Ia segera bangun dan bersimpuh di kaki kaisar."Setidaknya jelaskan kenapa kandungan hamba harus digugurkan?"

Kaisar Ming membatu, ia memberi isyarat agar tabib kerajaan melakukan tugasnya.

"Tidak\_ apa yang kalian lakukan?"Teriak Almira saat tubuhnya diseret dan dibaringkan di atas tempat tidur secara paksa.

"Arghh\_ jangann!!" Teriak Almira meronta. Pakaian disekitar perutnya sudah di buka dan kakinya sudah dibuka lebar.

Kaisar Ming menatap tidak tega, tapi mau bagaimana. Usia selirnya itu belum genap 17 tahun. Mengandung di bawah usia 17 tahun akan dianggap membawa nasib buruk.

Karena dari sanalah muncul kutukan yang membuatnya tidak bisa memiliki anak laki-laki.

Cerita berawal dari Raja terdahulu, ayah dari kaisar Ming. Kaisar Yin membawa gadis muda tepat saat Permaisuri Bin akan melahirkan. Mengatakan dengan lantang pada permaisuri yang sekarat karena melahirkan bahwa ia akan menikahi gadis yang telah menyelamatkan dirinya dari binatang buas di dalam hutan dan berjanji akan memberikan tahta pada putra yang gadis itu lahirkan.

Namun semua itu hanya tinggal janji, karena selama sisa hidup kaisar Yin, ia telah memiliki 23 anak dengan gadis yang menyelamatkannya namun semua bayi yang dilahirkan adalah perempuan. Dan hingga kematian menjemputnya, Kaisar Yin hanya memiliki satu anak laki-laki yang dilahirkan oleh permaisuri Bin, yaitu kaisar Ming.

Dan kutukan bayi perempuan justru sampai hingga kini, terbukti dengan ratusan selir yang ia miliki namun tak ada satupun yang berhasil melahirkan bayi laki-laki. Salah satu tabib yang membantu persalinan permaisuri Bin mengatakan bahwa sebelum kematiannya permaisuri telah mengatakan kalimat yang mengutuk gadis yang dibawa oleh kaisar. Hingga sampai saat ini keyakinan bahwa gadis yang mengandung di bawah usia 17 tahun akan terus mengandung bayi perempuan. Dan akan membawa petaka bagi wanita istana lainnya.

"Tidak!" Jerit Almira keras saat perutnya diurut dan ditekan keras.

"Arghh\_sakittt"

*Deg*

Tiba-tiba sang tabib berhenti dan segera menarik diri. Tabib wanita itu segera bersujud dan memohon ampun.

Kaisar Ming menatap tajam tabib wanita itu.

"Ya\_yang muliaa\_ ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan." Ucap sang tabib.

Kaisar Ming diam. Ia menunggu perkataan yang ingin tabib kerajaan katakan.

"Mohon ampun yang mulia\_ tapi hamba menemukan hal aneh dari kandungan selir Na Young." Ucap sang tabib membuat kaisar Ming mengernyit.

"Katakan dengan jelas!."

"Maafkan hamba yang mulia\_ tapi bayi di kandungan selir Na Young adalah anak laki-laki."

"Apa?" Kaisar Ming menatap tak percaya."Apa kau yakin?" tanya Kaisar Ming cepat.

"Yakin, yang mulia\_ hamba sangat yakin." ucap sang tabib membuat kaisar Ming menyentuh dadanya. Ia akan memiliki anak laki-laki.

"Baiklah\_ tinggalkan kami dan pastikan kalian tidak bicara kepada siapapun tentang hal ini."

"Baik yang mulia." tabib kerajaan dan para pelayan yang membantu segera berjalan keluar.

Almira masih shock atas kejadian barusan. Ia bahkan tidak sanggup mengatakan hal apapun. Namun tiba-tiba sebuah telapak tangan yang cukup besar melingkupi perut kecilnya.

"Penerusku." Gumam kaisar Ming membuat Almira menahan napas. Ia masih kesal meskipun sekarang ia sudah lega karena tidak perlu menggugurkan kandungannya.

Almira mendengus lalu mendorong lengan kaisar Ming dari perutnya."Kenapa berhenti? Lanjutkan saja! Bunuh bayi ini seperti yang kau inginkan." ketus Almira membuat kaisar Ming menatap selir kecilnya itu.



"Istirahatlah!" Ucap kaisar Ming lembut lalu melangkah menjauh untuk memanggil kepala pelayan di istana Mars.

"Hamba yang mulia, apa yang mulia membutuhkan sesuatu?" seorang wanita tua menunduk hormat dihadapan kaisar Ming.

"Apa ada selir di istana Mars yang baru mengandung?" Tanya kaisar Ming.

"Mohon maaf yang mulia, tapi setahu hamba ada lima belas selir yang baru saja dinyatakan mengandung. Dan semua bayinya berjen\_\_"

"Lupakan jenis kelaminnya. Aku ingin kau mencari satu selir yang bisa dipercaya dan pantas menduduki kursi permaisuri." Ucap kaisar Ming membuat pelayan tua itu menatap tak mengerti.

"Tapi yang mulia\_\_"

"Lakukan saja! Aku ingin kau membawa selir itu ke istana matahari besok malam."

"Hamba laksanakan, yang mulia." wanita tua itu segera menjauh.

Sedang kaisar Ming langsung mengambil sebuah kertas dan menulis pengumuman. Bahwa salah satu selir di istana Mars tengah mengandung bayi laki-laki dan akan segera dinobatkan sebagai permaisuri.

Kaisar Ming menstempel pengumuman itu dan meminta prajurit mengumumkannya keseluruh penjuru negeri.

Walau peraturan menyatakan selir yang melahirkan anak laki-laki yang akan menjadi permaisuri tapi mengingat usia selir Na Young yang belum genap 17 tahun. Maka selir lain lah yang akan mengambil gelar itu dan berpura-pura melahirkan bayi laki-laki.

## PART 9

Almira mengerjap dan langsung bangun. Ia menatap sekeliling lalu mengernyit. Di mana ia sekarang berada? Ini bukan istana Matahari ataupun istana Pluto.

"Na Na"Panggil Almira namun tidak ada sahutan.

"Ck! Di mana dia?" Gumam Almira lalu turun dari tempat tidur. Ia berjalan menyusuri seluruh ruangan dan satu hal yang ia sadari. Tidak ada jendela di ruangan itu. Hanya ada satu pintu di sebelah kanan.

*Bukk bukk*

"Apa ada orang di luar? Buka pintunya!"Teriak Almira sembari memukul-mukul pintu.

*Sreett..*

Sebuah pintu kecil terbuka menampakkan wajah seorang pelayan.

"Apa yang mulia perlu sesuatu?" tanya pelayan itu.

Almira segera mendekati pintu kecil."Iya. Tolong buka pintunya!" Pinta Almira namun pelayan itu malah menggeleng.

"Kalau yang mulia ingin makan sesuatu silahkan beritahu hamba\_"

"Apa-apaan ini? Cepat, buka pintunya!"Teriak Almira marah membuat pelayan itu segera menutup pintu kecil dan berlari untuk memanggil kaisar.

Almira berusaha menahan amarahnya. Apa-apaan semua ini. Kenapa ia dikurung di ruangan pengap dan kecil seperti ini.

*Ceklek*

Pintu terbuka dan terlihatlah kaisar Ming. Almira tidak berusaha menunjukkan keramahan sama sekali. Jika ada yang

harus disalahkan akan keberadaan di tempat aneh ini maka sudah pasti itu adalah kaisar Ming.

"Kau mengandung bayi laki-laki."Ucap kaisar Ming yang berdiri di depan Almira."Karena itu selama kehamilan, kau akan tinggal di sini." lanjutnya membuat Almira melotot.

"Aku tidak mau. Aku mau keluar dari sini."Teriak Almira kesal.

Kaisar Ming menatap datar."Ini adalah peraturan di negeri ini, jika mengandung bayi laki-laki kaisar maka harus tinggal di tempat ini hingga melahirkan." ucap kaisar Ming membuat Almira memicing.

*'Bukankah selir yang mengandung bayi laki-laki akan tinggal di istana Merkurius, lalu kenapa kaisar berbohong?'* batin Almira. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan dari dirinya.

"Beritahu pelayan jika kau membutuhkan sesuatu."Ucap kaisar Ming lalu menyentuh perut datar Almira."Dan jaga kandunganmu!" titahnya kemudian keluar dari ruangan itu. Kembali mengunci pintunya, meninggalkan Almira dengan segala pemikirannya.

Almira mengelus perutnya dan mulai berpikir. Harusnya setelah mengetahui jenis kelamin bayi yang ia kandung, pengumuman resmi dari kerajaan sudah disampaikan. Dan dirinyapun harusnya tinggal di istana Merkurius tempat tinggal permaisuri. Dalam ingatan yang ia dapat pun, ibu kaisar Ming melahirkan di istana Merkurius, jadi jelas apapun yang kaisar Ming katakan tadi adalah kebohongan.

*'Tapi kenapa?'* batin Almira bingung.

Selir yang mengandung bayi perempuanpun bisa dengan nyaman tinggal di istana Mars. Lalu kenapa dirinya yang

mengandung bayi laki-laki dan penerus kekaisaran malah dikurung di tempat gelap dan sempit seperti ini.

"Tunggu, kaisar sialan itu tidak mungkin hanya memanfaatkan diriku saja, kan?" ucap Almira lalu mulai berpikir. Bagaimana jika ia hanya menjadi pemain di balik layar, bagaimana jika ada orang lain yang menggantikan posisinya.

Bisa saja kaisar Ming memiliki wanita yang ia suka dan menempatkan wanita itu sebagai permaisuri yang mengandung bayi laki-laki. Almira memukul kepalanya pelan, kenapa bisa ia tidak berpikir dan malah bertindak gegabah. Tumbuhan lotus hijau yang kaisar berikan saat itu jelas membuktikan kalau ia tidak ingin aku mengandung. Dan karena aku mengandung bayi laki-laki kaisar Ming malah dengan sukarela memanfaatkan keadaan itu.

"Almira bodoh." Maki Almira pada dirinya sendiri. Ia sungguh bodoh. Harusnya ia tidak perlu terlibat, harusnya saat transmigrasi ke tempat ini ia memikirkan cara untuk hidup tenang dan damai di istana Pluto dan bukannya terlibat dengan konflik istana dan kaisar.

*Sekarang bagaimana?*

-H-

Penobatan selir Meera sebagai permaisuri sudah dilakukan oleh kaisar Ming langsung. Kabar gembira ini disambut sukacita oleh seluruh rakyat kerajaan.

"Hidup kaisar Ming"

"Hidup permaisuri Meera"

"Hidup calon putra mahkota"

Acara ditutup dengan makan malam mewah dan pesta yang meriah sepanjang malam.

Permaisuri Meera tersenyum manis. Ia mengelus perutnya bangga, meskipun bayi dikandungannya adalah anak perempuan tapi seluruh negeri tahu kalau calon pewaris kekaisaran ada di rahimnya.

"Yang mulia\_ hamba lelah." Bisik permaisuri Meera membuat kaisar Ming menatap permaisurinya itu lalu berdehem pelan.

Tentu saja hanya beberapa orang yang tahu tentang kebenarannya, dan kaisar Ming salah satunya. Ia tidak perlu repot-repot memperhatikan selir yang mengandung bayi perempuan.

Wajah permaisuri Meera berubah sendu. Hanya di mata rakyat ia berarti tapi di mata kaisar ia tetaplah selir yang gagal.

"Hamba akan kembali ke istana Merkurius yang mulia\_ hamba sedikit lelah." Pamit permaisuri Meera lalu dibantu pelayannya berjalan meninggalkan tempat pesta.

Kaisar Ming meminum tehnya lalu memanggil pengawal pribadinya. "Apa selir Na Young sudah makan?" tanya kaisar Ming dengan wajah datanya.

"Makanan sudah di antar, yang mulia namun dari kabar yang hamba dengar, selir Na Young belum menyentuh makanannya."

Wajah kaisar Ming berubah marah lalu dengan gerakan kasar berjalan meninggalkan pesta.

*Brakk*

Pintu terbuka kasar, Almira yang belum tidur langsung bangun dan melotot marah.

"Cepat makan!"

Almira diam, kemarahan kaisar Ming tidak sebanding dengan kemarahan dirinya.

"Sepertinya yang mulia baru selesai menghadiri pesta."Sindir Almira membuat kaisar Ming diam membeku.

"Jangan bicara sembarangan, cepat makan!" Titah kaisar Ming tegas.

"Tidak."Balas Almira datar."Aku tidak mau makan." lanjutnya membuat kaisar Ming tambah murka.

"Jangan membuat kesabaranku habis, atau aku akan\_\_"

"Apa? Yang mulia akan membunuhku? Lakukan saja! Lebih baik mati daripada harus tinggal di tempat sempit dan pengap seperti ini." ucap Almira penuh keyakinan membuat kaisar Ming kehabisan kata.

"Lagipula aku sudah pernah mati sebelumnya, dan itu tidak buruk. Jadi jika yang mulia mau membunuhku maka lakukan saja." Tantang Almira kembali membuat kaisar Ming menahan napas berusaha mengumpulkan kesabarannya.

"Baiklah\_ aku akan membawamu tinggal di istana matahari, tapi sebelum itu kau harus makan." bujuk kaisar Ming. Sesuai dugaan Almira. Kaisar Ming mana mungkin bisa bertindak jauh dengan kelemahannya yang sekarang hidup di rahim Almira.

"Tidak perlu\_ sebaiknya yang mulia pergi dari sini dan kembali setelah aku mati." Ucap Almira datar kembali menyulut emosi kaisar Ming.

"Selir Na Young!!!" Bentakan kaisar Ming terdengar tidak main-main.

Almira kaget namun untuk menghindari amarah kaisar Ming yang sepertinya sudah mencapai batasnya, ia segera menyentuh perutnya dan menampilkan wajah kesakitan.

"Enghh\_" Rintih Almira tertahan dan benar saja, wajah marah kaisar Ming sudah digantikan dengan raut khawatir.

"Panggil tabib kerajaan!!" teriak kaisar Ming yang langsung memeluk tubuh selirnya.

"Akh\_sakitt" Rintih Almira yang tidak sepenuhnya bohong. Ia kan memang belum makan dan sekarang perutnya terasa nyeri.

Tabib kerajaan datang dan kaisar Ming tetap berada di samping selirnya sembari memperhatikan tabib istana yang memeriksa keadaan calon anaknya.

"Ugh\_" Almira merintih, bisa-bisanya perut nyerinya ditekan sekeras itu.

"Selir Na Young baik-baik saja, yang mulia kaisar."Ucap tabib lalu berdiri."Sebaiknya yang mulia segera makan lalu beristirahat." Lanjutnya membuat kaisar Ming segera berteriak meminta pelayan membawa makanan baru untuk selirnya.

Sedang Almira masih ngos-ngosan. Perutnya ditekan beberapa kali hingga rasanya ia ingin muntah. Padahal di kehidupan aslinya, perut wanita hamil tidak boleh sembarang tekan, itu bisa saja berbahaya.

"Makanlah, setelah itu kita akan kembali ke istana matahari."Ucap kaisar Ming membuat Almira mengangguk. Jika tinggal di istana matahari maka ia bisa mencari tahu apa yang terjadi lalu memikirkan langkah selanjutnya yang bisa ia ambil.

# PART 10

Almira bangun dan kaisar Ming sudah tidak ada di kamarnya. Tadi malam saat kembali ke istana matahari, Almira menolak dengan tegas tidur di kamar terpisah. Ia ingin mengawasi semua yang kaisar Ming lakukan.

*Ceklek*

Dua pelayan wanita memasuki kamar.

"Yang mulia\_ silahkan! Kami akan membantu yang mulia mandi dan bersiap."

Almira bangun dan menurut, lagipula ia ingin segera pergi dan mencari tahu kebenarannya.

Setelah mandi dan berpakaian, Almira di bawa ke ruang makan yang terletak di istana matahari.

"Silahkan yang mulia\_ jika perlu yang lainnya yang mulia bisa mengatakannya kepada hamba." ucap pelayan itu sopan.

Almira menatap enggan semua makanan yang tersedia. Tidak ada satupun yang menarik menurut selernya. Tapi urusan makanan bisa ia urus belakangan, sekarang ada yang lebih penting.

"Di mana kaisar Ming?"Tanya Almira membuat semua pelayan yang ada di sana kaget.

"Yang mulia\_\_"

"Jawab!"Tegas Almira.

Seorang pelayan menunduk hormat."Yang mulia\_ sedang menghadiri rapat di aula istana."

Almira diam, dia bersikap seolah percaya namun sebenarnya tidak. Ini masih pagi untuk memulai hari dengan rapat di aula istana. Pasti ada sesuatu yang sedang kaisar Ming lakukan.



Almira menatap seorang pelayan yang memiliki tubuh sekecil dirinya lalu tiba-tiba sebuah ide melintas di kepalanya.

"Baiklah\_ aku ingin memakan sesuatu, apa kalian bisa meminta koki istana membuatnya?" Tanya Almira yang tentu saja langsung diangguki semua pelayan. Almira duga bahwa semua pelayan yang bertugas melayani dirinya di sini, mereka sudah tahu jika ia mengandung bayi laki-laki karena itu mereka pasti akan sangat berhati-hati.

"Tentu yang mulia\_ katakan saja, makanan seperti apa yang yang mulia inginkan."

Almira mengangguk lalu mengatakan semua daftar makanan yang ia inginkan. Semuanya jenis masakan yang memang sangat ia inginkan saat ini.

"Dan tolong bawakan mangga muda juga lengkap dengan sambal rujaknya." ucap Almira membuat semua pelayan melongo. Dari jenis masakan yang dikatakan tadi saja mereka masih belum paham. Lalu sekarang ditambah mangga muda dan sambal rujak.

"Apa kau tahu?" Bisik seorang pelayan pada pelayan disebelahnya.

"Tidak. Aku bahkan baru mendengar ada kue namanya donat." sahut pelayan lainnya.

Almira memasang wajah kaget. "Kalian tidak tahu? Lalu bagaimana aku bisa makan." Ucap Almira lirih sembari mengelus perutnya yang masih rata.

Semua pelayan langsung menunduk hormat. "Maaf yang mulia\_ semua makanan yang yang mulia inginkan akan siap satu jam lagi." seru seorang pelayan yang diangguki pelayan lainnya.

Almira tersenyum senang."Baiklah. Terima kasih."Ucap Almira membuat dua pelayan berlari keluar menuju dapur istana.

Almira menatap tiga pelayan yang tersisa."Apa aku bisa minta tolong pada kalian?"Tanya Almira lembut.

"Tentu yang mulia\_ kami semua adalah pelayan yang mulia." sahut mereka bertiga dengan kompak.

Almira mengangguk puas. Dengan beberapa alasan ia berhasil mengirim dua pelayan kembali ke istana pluto untuk mencari barangnya yang tertinggal. Dan tentu saja itu hanya kebohongan Almira. Sekarang hanya tersisa satu pelayan di depannya.

"Siapa namamu?" Tanya Almira ramah.

"Hamba pelayan bernama Mi Mi yang mulia."Sahutnya pelan.

"Akh\_ Mi Mi. Berikan aku pakaian yang sama seperti yang kau gunakan?." pinta Almira dan tentu saja pelayan itu menolak.

"Maaf yang mulia\_ tapi untuk apa?"

"Lakukan saja Mi Mi. Kau pelayanku kan? Harusnya kau menurut pada perintahku kan?" Desak Almira membuat pelayan bernama Mi Mi itu mengangguk lalu keluar untuk mengambil pakain pelayan.

Setelah sepuluh menit, Mi Mi kembali membawa pakain pelayan dan Almira langsung mengganti pakaiannya.

"Dengar Mi Mi! Sekarang kita keluar dari sini. Kita berjalan-jalan." Ucap Almira setelah selesai bersiap.

"Maafkan hamba yang mulia\_ tapi yang mulia kaisar melarang yang mulia selir keluar dari istana matahari." ucap Mi Mi ketakutan sembari menunduk hormat.

Almira menggeleng dan mendekati Mi Mi."Aku tahu. Karena itu kita keluar secara sembunyi-sembunyi. Tidak akan ada yang tahu. Kita akan kembali sebelum makananku siap." ucap Almira namun sepertinya bujukan itu tidak mempan karena pelayan bernama Mi Mi masih saja menggeleng.

Almira tidak punya pilihan lain. Terpaksa ia mengeluarkan jurus terakhirnya.

"Mi Mi\_ anakku ingin pergi jalan-jalan. Apa kau akan menolak permintaan wanita hamil sepertiku?." tanya Almira dengan suara bergetar menahan tangis. Dan benar saja, pelayan yang Almira yakini sangat polos itu segera mengangguk dan mengiyakan keinginannya.

"Berjanjilah kita hanya akan keluar sebentar yang mulia." ucap Mi Mi saat mereka keluar dari ruang makan.

Seperti dugaan Almira, akan sangat mudah keluar dari istana matahari jika memakai pakaian pelayan dan berjalan dengan pelayan lain.

"Lebih baik kita ke taman yang mulia\_ di sana pemandangannya sangat indah."Ucap Mi Mi namun yang tidak ia sadari Almira sudah menghilang karena begitu keluar dari gerbang istana matahari ia sudah mengambil jalan yang berlawanan dengan pelayannya itu.

Almira menghembuskan napas lega dan bergegas memastikan dugaannya.

*Dung dung dung Trangg..*

Almira mengernyit. Terdengar alunan musik dan suara ramai dari istana Merkurius. Dengan langkah pelan Almira menuju gerbang istana Merkurius dan apa yang ia lihat sungguh membuatnya kaget. Istana Merkurius yang selama ini tidak terisi justru ramai oleh banyaknya orang yang terlihat sedang berpesta.

Dengan tubuh kecil dan pakaian pelayannya, Almira berhasil menerobos masuk dan berjalan mendekat.

*Deg*

Kaisar Ming duduk bersama seorang wanita di atas kursi berukiran naga. Wanita itu bahkan tersenyum manis sembari mengelus perutnya. Pakaianya yang keduanya pakai terlihat sangat serasi seperti seorang kaisar dan permaisuri.

Almira menatap kaget, saking kagetnya kakinya bahkan tidak berhenti melangkah hingga tanpa sadar ia sudah berdiri di tengah pesta tepat di depan kaisar Ming.

Hening dan sunyi\_ semua orang menghentikan alunan musik dan tarian saat melihat seorang yang berpakaian pelayan berani berdiri di depan kaisar Ming dan Permaisuri Meera.

Kaisar Ming sendiri tidak bisa mengatakan apapun. Selir Na Young sudah melihat dan mengetahui semuanya.

Permaisuri Meera menatap pelayan itu marah lalu menyentuh lengan kaisar."Kaisar, lihat! Dia mengganggu pesta perayaan anak kita." adu permaisuri Meera membuat Almira yang tidak berdiri jauh tentu juga mendengarnya.

Kaisar Ming menepis lengan permaisuri Meera lalu berdiri. Sedang Almira hanya menatap penuh kecewa, sungguh malang nasibnya yang hanya dimanfaatkan.

Berdirinya kaisar Ming dianggap sebagai kemarahan oleh prajurit yang berjaga. Dengan cepatnya mereka berlari dan mengelilingi tubuh Almira dengan menodongkan tombak ke tubuhnya.

Almira tersenyum tipis. Dengan keberanian ia maju dan menyentuh salah satu ujung tombak dan menurunkan benda tajam itu tepat di perutnya. Dalam situasi seperti ini, ia tidak

mungkin bisa lari dan bersembunyi. Jadi cara satu-satunya adalah mengancam.

Dan benar saja, wajah kaisar Ming sudah berubah merah dipenuhi kemarahan. **"APA YANG KALIAN LAKUKAN? JAUHKAN TOMBAK KALIAN DARI TUBUH WANITA ITU!"** Teriak kaisar Ming membuat semua prajurit bergetar takut dan segera bergerak mundur.

Permaisuri Meera bahkan langsung berdiri dari duduknya. Ia kaget. Tentu saja. Teriakan itu bahkan bisa menakuti singa dan harimau apalagi mereka yang cuma manusia biasa.

Namun permaisuri Meera merasa ia tidak perlu takut. Kemarahan kaisar pasti bisa ia tenangkan. Lalu dengan percaya diri permaisuri Meera mendekati Kaisar Ming.

"Yang mulia kaisar, jangan marah\_ kalau kau marah nanti bayi kita kaget. Lihat! Perutku bahkan jadi sangat keras." ucap permaisuri Meera memelas membuat semua yang ada di sana tentu saja dikurang kaisar dan Almira. Mereka merasa cemas akan keadaan permaisuri mereka. Jangan sampai kemarahan kaisar mengganggu kehamilan permaisuri Meera yang sudah ditunggu-tunggu semua orang.

Di tengah tegangnya suasana, hanya Almira yang masih berdiri tegap. Dengan senyum manis ia berjalan mendekati kaisar Ming.

"Aku tidak mau mendengar penjelasan apapun. Namun yang jelas, aku ingin kau memilih yang mulia kaisar. Aku atau permaisuri barumu itu yang mati." bisik Almira yang tentu hanya bisa di dengar oleh mereka berdua.

Kaisar Ming masih diam. Mungkin berusaha mencari solusi, batin Almira. Namun tentu itu tidak akan berhasil.

Almira kembali berbisik."Cepat putuskan yang mulia\_ karena jika yang mulia memilih permaisuri maka aku sudah siap untuk\_\_

Bunuh diri."

# PART 11

Kaisar Ming berdiri menahan amarah. Jika saja wanita di depannya ini tidak sedang mengandung pewarisnya maka bisa dipastikan ia sendiri yang akan membunuhnya.

"Kembalilah ke istana matahari!" Bisik kaisar Ming tegas.

Almira diam, ia menatap wanita yang mungkin baru saja diangkat menjadi permaisuri itu.

"Kau pelayan, berani sekali menatapku seperti itu?" Bentak permaisuri Meera membuat Almira kesal. Rasanya kedua tangan Almira terasa gatal ingin menjambak kepala wanita itu. Sombong sekali padahal ia menjadi permaisuri karena dirinya.

"Apa?" Tantang Almira lalu melotot garang. "sebaiknya kau hamil dulu bayi laki-laki baru membentakku." Bentak Almira membuat permaisuri Meera terdiam.

Sedang kaisar Ming langsung menarik tubuh Almira kepelukannya dan menutup mulut selir kecilnya itu. Bisa-bisa semua orang tahu bahwa permaisuri Meera tidak mengandung bayi laki-laki.

Permaisuri Meera menatap semua orang yang memperhatikan mereka. Terlihat sekali jika mereka sudah meragukan jenis kelamin bayinya setelah mendengar teriakan pelayan itu.

*"Apa permaisuri Meera tidak mengandung bayi laki-laki?"*

*"Mungkin saja, bukankah sudah banyak wanita yang mengandung anak yang mulia kaisar tapi semuanya melahirkan bayi perempuan."*

*"Benar. Tidak mungkin tiba-tiba ada wanita yang mengandung bayi laki-laki."*

*"Pelayan itu sepertinya tahu kebohongan permaisuri Meera."*

*"Iya. Wahh apa kita semua dibohongi."*

Wajah permaisuri Meera sudah berubah merah. Ia harus melakukan sesuatu sebelum semua orang mengetahui kebohongan dirinya.

Dengan tarikan napas yang cepat dan amarah yang menggunung. Tanpa berpikir panjang lagi, permaisuri Meera menarik tangan pelayan yang berada di pelukan kaisar, lalu\_

*Plakk*

"Kau\_ pelayan tidak tahu diri. Kau pikir siapa dirimu? Berani sekali meragukan kehadiran pewaris kekaisaran ini." Teriak permaisuri Meera membuat Almira yang masih kaget karena tamparan yang ia terima langsung mengepalkan tangannya.

*'Sialan\_ apa wanita ini mau main jambak-jambakan?'* batin Almira kesal.

Permaisuri Meera melanjutkan aktingnya. Ia berusaha menangis lalu menyentuh perutnya." hiks Tabib kerajaan sendiri yang menyatakan bahwa bayiku adalah laki-laki hiks.. Bahkan aku sendiri sebagai ibunya merasa tidak percaya\_hiks hiks." tangis permaisuri Meera lalu melangkah mendekati kaisar Ming.

Orang-orang mulai berbicara kembali. Mereka kembali merasa kasian dengan permaisuri Meera. Sepertinya permaisuri Meera hanya korban fitnah dari seorang pelayan.

"Yang mulia\_ hiks\_ lakukan sesuatu! Pelayan itu sudah menghina permaisuri dan calon pewarismu." pinta permaisuri Meera membuat Almira melotot. Ia semakin marah. Pewaris yang wanita itu bicarakan bukankah sedang berada di rahimnya.



Kaisar Ming mendorong permaisuri Meera yang bergelayut di lengannya lalu menatap tajam selir Na Young.

"Sudah cukup kau membuat ulah. Kalau tahu seperti ini aku tidak akan membebaskanmu dari ruangan itu. Sekarang kembalilah ke istana matahari! Dan tunggu hukumanmu." Bisik kaisar Ming membuat Almira mendengus. Hukuman katanya. Apa ancaman yang ia berikan sama sekali tidak ada artinya.

"Aku tidak akan pergi sebelum yang mulia memilih." Balas Almira serius.

Kaisar Ming menggeram marah lalu berteriak meminta semua orang meninggalkan istana Merkurius. Masalah ini tidak boleh dilihat apalagi diketahui oleh para pejabat yang hadir maupun rakyat kekaisaran. Meskipun pada kenyataannya kejadian ini sudah menarik perhatian semua orang. Kaisar Ming yang tidak segan menjatuhkan hukuman mati kini terlihat tak berdaya di depan seorang pelayan.

Setelah semua orang pergi. Permaisuri Meera semakin berani.

"Yang mulia kaisar\_ sebaiknya hukum pancung saja pelayan ini. Dia sudah kurang ajar menghentikan pes\_Arghhhh\_ lepasssss." perkataan permaisuri Meera diakhiri dengan teriakan kesakitan karena Almira dengan membabi buta menjambak rambut wanita itu.

*Plakk*

"Berani sekali kau menampar wajahku!" Teriak Almira setelah berhasil menampar wajah wanita yang sedari tadi membuatnya kesal.

Almira duduk di atas perut permaisuri Meera dan mulai menjambak secara membabi buta. Kaisar Ming yang melihat itu segera menarik tubuh Almira kasar.

"Arghhhh\_ tolongggggg"Teriak permaisuri Meera keras. Karena Almira tidak melepas jambakannya meskipun tubuhnya ditarik paksa oleh kaisar Ming.

Kaisar Ming mendesis kesal. Ia tidak pernah melihat hal seperti ini. Setahunnya wanita kerajaan lebih suka adu mulut dan otak dibanding adu fisik. Tapi sekarang. Lihatlah! Selir kecilnya yang pembangkang sedang dengan bringas menarik rambut permaisuri Meera.

"Lepas!!!"Bentak kaisar Ming yang membuat Almira segera melepas tangannya dari rambut permaisuri yang sudah kusut karena ulahnya.

Permaisuri Meera jatuh menggenaskan. Mahkotanya jatuh dan kepalanya sakit dengan rambut yang acak-acakan dan hidung yang berdarah. Beberapa kali ia ingin membalas pelayan itu namun tangannya malah ditepis oleh kaisar Ming.

Permaisuri Meera menyentuh perutnya. "Akh\_ yang mulia sakittt." Rintih permaisuri Meera membuat kaisar Ming menatap wanita itu sedang Almira dengan santainya malah membuang beberapa helai rambut yang tersisi di telapak tangannya.

"Anak kita akh yang muliaa."Permaisuri Meera menunjukkan kesakitannya dan kaisar Ming bersiap menggendong permaisuri Meera namun sebelum itu ia menatap tajam selirnya.

"Kembalilah ke istana matahari! Dan berhenti membuat ulah."Ucap kaisar Ming membuat Almira mengangguk seolah ia patuh tapi sebenarnya ia sedang merencanakan sesuatu.

Almira melangkah meninggalkan kaisar dan permaisurinya lalu menghitung sampai sepuluh, dan\_

"Arghh\_" Almira berhenti sembari memegang perutnya. Tubuhnya perlahan terduduk dan semakin merintih keras.

Kaisar Ming yang melihat hal itu langsung meninggalkan permaisuri Meera dan bergegas mendekati selirnya.

"Ada apa? Katakan selir Na Young!" Tanya kaisar panik.

Almira merintih memegang perutnya."Shh\_ sakittt"  
Rintih Almira lalu\_

*Brukk*

Secara spontan ia jatuh kepelukan kaisar Ming. Melihat selirnya jatuh pingsan, Kaisar Ming segera menggendongnya dan bergegas menuju istana matahari.

"Panggil tabib kerajaan!" Teriak kaisar Ming begitu tiba di istana matahari. Tidak ia hiraukan seluruh penghuni istana yang melihatnya menggendong seorang wanita berpakaian pelayan.

Almira yang sebenarnya hanya berpura-pura tertawa puas dalam hati. Memangnya hanya permaisuri yang bisa berpura-pura. Dirinya juga bisa. Meskipun Almira menyerang secara brutal tapi ia masih menjaga jarak dengan perut wanita itu. Ia sama sekali tidak duduk di perut permaisuri.

*'Lagipula enak sekali jadi permaisuri sedangkan dirinya hampir dikurung di tempat sempit kemarin. Lihat saja! Almira tidak akan diam. Jika kaisar Ming tidak menurut maka Almira akan benar-benar melakukan ancamannya tadi.'*

Tentu saja bukan bunuh diri yang sebenarnya. Almira tentu saja takut mati. Tapi dibanding ketakutannya, Almira yakin jika kaisar Ming jauh lebih takut jika selir yang mengandung bayi laki-lakinya ini mati.

## PART 12

"Gadis berpakaian pelayan kemarin adalah selir Na Young, yang mulia permaisuri. Dia diizinkan tinggal di istana matahari karena mengaku bisa memberikan anak laki-laki kepada kaisar." Ucap pelayan permaisuri. Membuat Meera mengepalkan tangannya.

"Berapa usianya? Saat itu aku merasa dia masih sangat muda." Ucap permaisuri Meera.

"Hamba rasa usianya belum genap 17 tahun yang mulia."

Permaisuri Meera terdiam. Lalu ingat pada aturan kerajaan di mana selir di bawah usia 17 tahun dilarang mengandung karena akan menciptakan kutukan.

"Apa gadis itu sudah tidur dengan yang mulia?" Tanya permaisuri Meera. Ia harus memastikan pemikirannya.

"Iya yang mulia. Sebelum yang mulia kaisar pergi menumpas para pemberontak."

Permaisuri Meera tersenyum sinis lalu meminta pelayannya itu untuk pergi. Sekarang ia bisa membaca apa yang terjadi. Malam saat kaisar memintanya berpura-pura mengandung bayi laki-laki sudah membuatnya sedikit curiga. Bagaimana mungkin kaisar Ming yang selalu berusaha memiliki pewaris tiba-tiba ingin membohongi seluruh kekaisaran dengan mengambil bayi yang dilahirkan rakyat jelata untuk dijadikan putra mahkota.

"Pelayan Choi\_ bantu aku berganti pakaian!." Teriak permaisuri Meera.

"Berganti pakaian? Apa yang mulia ingin pergi?." tanya pelayan Choi yang bergegas menyiapkan pakaian dan perhiasan untuk permaisuri.

"Iya. Aku ingin ke istana matahari."jawab permaisuri Meera dengan senyum kemenangan.

Sedang di istana matahari. Almira sedang menerima hukuman dari kaisar Ming.

"Akhh\_ akhh\_" desah Almira sembari memeluk tubuh kaisar Ming erat.

"Kau menikmatinya kan?"Tanya kaisar Ming setelah mendorong tubuh selir Na Young ke dinding lalu menghujam kasar.

"Ohh\_ shhh\_ akhh" Almira tidak menjawab namun mulutnya terus mengeluarkan desahan.

Kaisar Ming tidak puas. Ia ingin mendengar jawaban. Lalu dalam sekali gerakan ia mengangkat selir Na Young kegendongannya lalu menghujam cepat.

"Ughh\_ pelan-pelann\_ah" Rintih Almira. Kedua tangannya meremas kuat rambut kaisar Ming.

"Apa kau bisa merasakan milikku menembus perutmu\_hh." Bisik Kaisar Ming membuat tubuh Almira meremang. Rasanya sebentar lagi tubuhnya akan meledak karena nikmat.

"Iyaahh\_ akhh\_ shh\_ sedikit lagiijhh" Desah Almira dan beberapa hujaman berhasil membuat tubuhnya mengejang digendongan kaisar Ming.

"Shh\_ akhh" Tubuh Almira bergetar kuat membuat kaisar Ming memeluk tubuh wanita itu semakin erat lalu menghujam cepat untuk mendapat pelepasannya.

"Nghh\_ akhh akhh akh"

*Plok plok plok*

Gerakan kaisar Ming semakin brutal. Almira sendiri hanya pasrah dan memilih menggigit leher kaisar Ming untuk menunjukkan rasa nikmat yang ia terima.

"Grrrrmmm\_"Kaisar Ming menggeram di saat pelepasannya membuat tubuh Almira kembali mengejang.

"Shhh\_ akhh\_ akhh" teriak Almira saat merasakan pelepasan keduanya yang bersamaan dengan pelepasan pertama kaisar Ming.

*Tok tok*

"Yang mulia kaisar\_ di luar ada permaisuri Meera. Beliau mengatakan bahwa ada sesuatu yang penting untuk disampaikan kepada yang mulia kaisar."

"Hhhh\_"

Belum sempat mengatur napasnya, Almira sudah lebih dulu turun dari gendongan kaisar Ming. Teriakan pengawal di luar membuat Almira sadar lalu dengan lantang menunjuk wajah kaisar Ming.

"Dasar kaisar buaya. Berani sekali kau menyentuh tubuhku. Memangnya kau pikir aku ini wanita murahan yang bisa kau sentuh sesuka hatimu." Omel Almira membuat kaisar Ming menatap selir kecilnya datar. Untuk apa mengomel setelah semuanya terjadi, wanita itu bahkan tidak menolak atau meminta berhenti saat permainan dimulai.

Mengabaikan omelan selir Na Young, kaisar lebih memilih mengambil pakaiannya yang berserakan lalu memakainya.

"Kau dengar aku tidak?"Teriak Almira kesal.

Kaisar Ming mendengus lalu mengambil selimut untuk selir tercintanya itu.

"Berhentilah mengomel dan tidur!"Ucap kaisar Ming datar membuat Almira semakin emosi.

"Ancamanku tadi tidak main-main. Aku ingin yang mulia memilih." ucap Almira lalu duduk di atas tempat tidur.

Kaisar Ming mengusap lehernya yang tadi digigit oleh selirnya."Aku akan mengatakan keputusanku besok pagi." ucap kaisar Ming membuat Almira mengangguk lalu segera berbaring. Tubuhnya sudah sangat ingin beristirahat.

"Dan jangan melakukan apapun lagi sampai aku mengatakan pilihanku besok pagi." Ucap Kaisar bersikap waspada pada kejutan yang bisa saja selirnya itu berikan.

"Iya. Iya. Bawel. Sudah sana! Temui permaisuri tercintamu itu." Ketus Almira lalu menarik selimut hingga sebatas leher dan mulai mengarungi dunia mimpi.

Kaisar Ming memasuki ruang kerjanya dan menatap datar permaisuri yang menunggunya.

"Yang mulia\_" Ucap permaisuri Meera sembari menunduk sopan.

Kaisar Ming duduk di kursinya menunggu permaisuri bicara.

"Yang mulia\_ kenapa yang mulia tidak mengatakan kalau pelayan itu adalah selir Na Young?" Tanya permaisuri Meera.

"Itu tidak penting." sahut kaisar datar.

Permaisuri Meera tersenyum manis."Lalu kenapa yang mulia tidak mengatakan kalau selir Na Young sedang mengandung anak yang mulia oh tidak maksudnya calon anak kita."

Kaisar Ming menatap permaisuri tajam. Ia tidak suka seseorang tahu lebih banyak dari yang seharusnya. "Dari mana kau tahu semua itu, permaisuri?"

Permaisuri Meera mendekati kaisar."Ada banyak hal yang permaisurimu ini ketahui yang mulia\_ seperti usia selir Na Young yang belum genap 17 tahun." ucap permaisuri Meera membuat kaisar Ming mengepalkan tangannya.

"Tapi yang mulia tidak perlu khawatir." Bisik permaisuri sembari menyentuh pundak kaisar Ming. "Ini akan tetap menjadi rahasia jika yang mulia kaisar tetap menjadikanku permaisuri dan ibu bagi anak yang dilahirkan selir Na Young." lanjut permaisuri Meera membuat kaisar Ming tersenyum.

"Tentu permaisuri. Itu adalah rencana awal kita kan?." Ucap kaisar lalu berdiri berhadapan dengan permaisuri Meera.

Kaisar Ming menyentuh lengan permaisuri. "Tapi sebelum itu, aku ingin memastikan siapa saja yang tahu mengenai semua ini?."

Permaisuri Meera menggeleng. "Tidak ada yang mulia. Bukankah semakin sedikit orang yang tahu semakin baik untuk kita." ucap permaisuri membuat kaisar Ming tersenyum licik. Lalu dengan gerakan sempurna mengeluarkan pisau lipat kecil dari balik lengan bajunya, lalu\_\_

*Seeet\_\_*

*Brukkk*

Kaisar Ming mundur lalu memanggil pengawal kepercayaannya. Mereka semua kaget melihat tubuh permaisuri yang terbaring tidak bernyawa di lantai. Tapi melihat tatapan tajam kaisar mereka tahu bahwa mereka harus membereskan semua ini diam-diam.

"Bunuh semua pelayan permaisuri yang ada di istana Merkurius!" titah kaisar Ming tegas membuat mereka semua mengangguk serempak lalu mulai bekerja.

Kaisar Ming menyimpan kembali pisau lipatnya lalu duduk dengan tenang. Itulah nasib orang yang berani bersikap angkuh dihadapannya. Dan sekarang ia harus



mencari solusi baru tentang masalahnya. Masalah selir Na Young dan kehamilannya.

Kaisar Ming kembali ke kamar dan merebahkan diri di samping selir Na Young. Telapak tangannya bergerak menyentuh perut selir kecilnya itu. Ada setitik rasa tidak percaya dihati kaisar. Benarkah akan lahir penerusnya, anak laki-laki yang selama ini ia nantikan. Namun seakan semesta tidak merestui kebahagiaannya. Kenapa bayi laki-laki yang ia tunggu malah tumbuh dari rahim wanita yang belum genap berusia 17 tahun.

"Berhentilah menyentuh perutku!" Sentak Almira setelah mendorong lengan kaisar dari perutnya.

"Bicara dengan sopan, selir Na Young. Aku adalah kaisar negeri ini." ucap kaisar Ming datar.

Almira membuka matanya."Tidak. Bagiku kau adalah suamiku dan ayah dari anak yang ku kandung."

*Deg*

# PART 13

"Makanlah!"

Almira menatap aneh kaisar Ming yang sedari tadi terus mengisi piringnya dengan aneka macam makanan.

"Kenapa menatapku? Cepat makan!" Titah kaisar Ming. Meski masih terdengar tegas namun bisa dirasakan jika nada suara kaisar berubah sedikit lebih lembut dari biasanya.

Almira meletakkan sendok perakunya lalu mulai bicara serius. "Apa pilihanmu, yang mulia?" Tanya Almira membuat kaisar Ming menghela napas.

"Tentu saja istri dan anakku." jawab kaisar Ming datar.

Almira mendengus tak puas. "Wanita itu juga istrimu dan sedang mengandung anakmu." Ucap Almira membuat kaisar Ming menyudahi makannya.

"Istri yang ku maksud adalah dirimu dan calon anak kita yang ada di perutmu." Tunjuk kaisar membuat Almira menahan senyum.

"Oh." Almira melanjutkan makannya dengan hati yang berbunga-bunga. Setelah apa yang ia katakan tadi malam, Almira rasa kaisar Ming berubah sedikit lebih hangat. Seperti tadi pagi, saat ia mual kaisar Ming menggendongnya ke kamar mandi. Membantu mengurus dirinya yang muntah kemudian mandi bersama.

"Setelah ini, kembalilah ke kamar dan istirahat!" Ucap kaisar Ming menyudahi sarapannya.

"Tentu saja, sayang eh yang mulia." ralat Almira membuat kaisar Ming memegang saput tangannya erat. Perasaan aneh kembali muncul di hatinya.

"Jangan memanggilkmu sembarangan!." Tegur kaisar Ming membuat Almira tersenyum geli.

"Iya yang mulia\_ istrimu ini bersalah."Ucap Almira lembut membuat telinga kaisar Ming memerah kemudian secepat kilat berdiri dan berlalu dari sana.

"Ha ha haa\_"Tawa Almira pecah saat kaisar Ming tak terlihat. Istri sih boleh banyak tapi pengalaman jatuh cinta nol besar.

"Yang mulia\_"

"Eh Na Na, bagaimana? Apa yang kau dapatkan?" tanya Almira begitu pelayan setianya datang. Tadi malam ia memang sempat meminta kepada kaisar Ming agar Na Na kembali menjadi pelayannya. Karena hanya Na Na pelayan yang berani jujur padanya. Bahkan mereka berdua sering menggosipkan kaisar Ming.

"Apa yang mulia tahu?"

"Tidak." jawab Almira cepat.

"Dengarkan dulu yang mulia\_" Ucap Na Na membuat Almira meringis.

"Iya\_ iya apa? Cepat katakan!"

"Permaisuri Meera tadi pagi ditemukan tewas di\_"

"APA?"Almira berteriak kaget.

"Psstt! Tenang yang mulia\_" Ucap Na Na.

"Baiklah Na Na. Lanjutkan!" titah Almira.

"Ada kabar yang mengatakan jika tadi malam istana Merkurius di serang pengkhianat. Karena selain permaisuri, seluruh pelayan di sana juga ditemukan meninggal." jelas Na Na membuat Almira mengangguk.

Kaisar Ming tidak mungkin membunuh wanita itu dan seluruh pelayan hanya karena ancaman darinya. Pasti ada sesuatu yang lain. Dan itu yang kali ini harus Almira cari tahu.

"Oh ya Na Na, bisakah kau pergi ke perpustakaan?"

Na Na menggeleng."Pelayan tidak boleh masuk ke perpustakaan, yang mulia."

"Benarkah?" Almira mencoba memutar otak.

"Tapi di istana Mars punya satu perpustakaan besar, yang mulia." Ucap Na Na membuat Almira mengangguk mengerti.

"Baiklah\_ temani aku ke istana Mars." Ucap Almira yang langsung berdiri dan berjalan keluar dari ruang makan diikuti oleh Na Na.

Memasuki istana Mars, seperti biasa, pemandangan para selir berperut buncit menjadi hal pertama yang dilihat.

"Yang mulia\_ perpustakaanya di sana."

Almira mengangguk dan berjalan menuju perpustakaan. Karena hanya selir yang boleh masuk maka Na Na hanya menunggu di luar.

Almira masuk dan langsung mencari buku yang ia inginkan.

*'Peraturan Istana Dalam'.*

"Buku apa ini?" Gumam Almira lalu segera menuju pojok ruangan untuk mulai membaca.

Almira membuka halaman pertama dan serius membaca. Kepalanya langsung menggeleng. Peraturan macam apa ini.

*'Selir di bawah usia 17 tahun di larang hamil.'* peraturan ini bagus tapi kalau sudah terlanjur hamil, bagaimana?

*'Anak yang dilahirkan tidak akan diakui sebagai keturunan kaisar'* Ck pantas saja kaisar Ming melakukan itu semua.

Baru halaman pertama saja, Almira sudah emosi. "Tapikan peraturan ada untuk dilanggar, percuma juga jadi kaisar kalau dengan peraturan seperti ini saja harus tunduk." Dumel Almira.

"Enghh\_"

Almira berhenti mendumel. Sepertinya telinganya mendengar suara.

"Hahh\_ nggh"

Karena penasaran, Almira segera mendekati asal suara.

"Arghh\_ sakitt"

Almira melotot. Sepertinya dia adalah salah seorang selir yang ingin melahirkan.

Almira mendekati wanita yang berbaring kesakitan memeluk perut besarnya.

"Jangan mendekat\_arkhh"

Gerakan Almira berhenti. Padahal kan ia berniat baik ingin menolong.

"Sshh\_hahh aku tidak mau melahirkan akh" Ucapnya diiringi ringisan sakit.

Almira duduk di samping wanita itu. Perutnya sudah di bawah, Almira yakin pembukaan wanita itu hampir lengkap. Tinggal menunggu ketubannya pecah.

"Kenapa tidak mau melahirkan?" tanya Almira menyentuh lengan wanita itu.

"Kau pasti akh selir baru enghh\_ akuuhh tidak ingin diasingkan arghh sakitt" Ringisannya semakin menunjukkan rasa sakit.

Almira tidak tahu harus melakukan apa. Semua selir takut jika dinyatakan hamil dan beberapa dari mereka bahkan berusaha menggugurkannya. Hanya saja jika ketahuan menggugurkan kandungan dengan sengaja maka mereka akan langsung diasingkan. Almira yakin banyak selir yang berusaha menahan waktu melahirkan mereka karena tidak ingin diasingkan.

"Da Yang\_"

Almira menoleh. Itu seorang pria yang berlari dengan wajah panik.

"Hiks\_sakitt"Selir itu merintih sakit sembari mengulurkan tangannya pada pria itu.

"Bertahanlah Da Yang\_ aku sedang mencari cara agar kita bisa pergi dari sini."

Almira melotot. Apa ini. Apa selir kaisar selingkuh dengan prajurit kerajaan.

"Arghh\_ kep\_kepalanya sudah keluar akhh\_"

Almira mengabaikan pemikirannya dan melangkah untuk membantu.

"Apa yang kau lakukan? Jangan menyentuh kekasihku!"

Almira tersentak dan spontan melangkah mundur.

"Siapa kau?"Pria berseragam prajurit itu mengeluarkan pedangnya membuat Almira mundur waspada.

"Tenang saja\_ aku tidak akan mengatakan apapun. Aku juga selir yang sebentar lagi akan diasingkan."Almira acting sembari mengelus perutnya. Tatapan prajurit berubah datar lalu kembali mendekati kekasihnya.

"Pergi dari sini!"

Almira kaget dan segera berlari dari sana. Lebih baik ia tidak terlibat.

*Brakk*

Almira menutup pintu perpustakaan. Jantungnya berdetak cepat. Ia baru saja menyaksikan pengkhianatan antara selir dan prajurit.

"Yang mulia\_ ada apa? Kenapa yang mulia terlihat ketakutan?"

Almira menggeleng lalu segera menarik lengan Na Na menjauh dari perpustakaan.

"Na Na, ada berapa selir yang hamil saat ini?" Tanya Almira.

"Em\_ sekitar seratus lebih yang mulia. Ada banyak selir yang baru dinyatakan hamil." jawab Na Na membuat Almira menghentikan langkahnya.

*'Dasar kaisar buaya. Membuang sperma seperti membuang sampah\_\_*

*\_\_Sampah saja dibuang pada tempatnya. Ini sperma malah dibuang disembarang tempat.'*

# PART 14

Almira melewati istana Merkurius. Sudah satu minggu dan masih saja banyak yang berkabung. Sepertinya rakyat sangat terluka karena kepergian permaisuri yang mengaku mengandung bayi laki-laki.

"Istana Merkurius sangat indah yang mulia\_ bahkan ada yang mengatakan kolam pemandiannya seperti surga." Ucap Na Na. Sepertinya pelayannya itu mulai mengajak menggosip.

"Bahkan jika itu surga pun aku tidak mau tinggal di sana." Jawab Almira. Bagaimana tidak? Ia tidak mau tinggal di tempat pembantaian seperti itu. Apalagi mungkin saja roh permaisuri malah masih nempel di atas pintu.

"Kenapa yang mulia?" tanya Na Na heran. Padahal ia sudah bermimpi tinggal di istana Merkurius. Tentu saja sebagai pelayan.

"Pakai tanya lagi. Ya aku harus tinggal di istana matahari. Mengawasi kaisar buaya yang suka muncrat sembarangan." Ucap Almira sedikit kesal. Tidak ditinggal saja, kaisar bisa membawa lima selir setiap malam, lalu bagaimana kalau ditinggal.

"Ha ha.. Yang mulia cemburu?" Ejek Na Na membuat Almira mendengus.

"Oh ya, Na Na. Apa kau tidak punya kekasih?" Tanya Almira. Mereka sudah seperti teman yang bicara.

"Punya yang mulia." Jawab Na Na antusias.

"Benarkah? Di mana dia? Apa dia seorang prajurit?" Tanya Almira antusias.

"Bukan yang mulia\_ dia petani dari kampung." jawab Na Na membuat Almira menatap pelayannya itu.



"Lalu bagaimana kalian berkomunikasi? Di sini tidak ada ponsel kan?"Tanya Almira bingung.

Na Na menggeleng pelan."Apa itu ponsel, yang mulia?" tanya Na Na penasaran.

"Lupakan. Jawab saja perta\_" Almira melotot dan langsung menarik lengan Na Na untuk bersembunyi saat melihat sebuah rombongan yang terdiri banyak wanita.

"Yang mulia kaisar sepertinya membawa wanita baru lagi, yang mulia." ucap Na Na membuat amarah Almira memuncak.

Dasar kaisar buaya. Katanya mengambil banyak selir agar punya anak laki-laki. Sekarang Almira hamil anak laki-laki lalu untuk apa membawa wanita lagi. Dengan langkah kesal, Almira melangkah ke istana matahari.

"Di mana kaisar?"Tanya Almira pada pengawal pribadi kaisar.

"Di pemandi\_"

Belum sempat pengawal itu mengatakannya, Almira sudah lebih dulu melangkah menuju bangunan belakang. Dan begitu tiba di sana, barisan para selir membuat Almira semakin geram.

Tanpa banyak kata, Almira menerobos masuk.

"Maaf yang mulia\_ silahkan tunggu giliran dibel\_"

"Minggir!"Bentak Almira lalu bergegas masuk setelah berhasil mendorong pelayan yang berjaga.

"Enggh\_ Akh\_ akh yang muliaaa\_shhh"

Almira mendelik, pria itu melihatnya tapi tetap saja memacu senjatanya.

"Apa yang kau lakukan?"Tanya Kaisar Ming datar dengan gerakan yang semakin cepat.

"Arggh\_ Arghhhh\_ akhh\_ yang muliahh shh akhh\_"

*Brukk*

Almira menatap kasian pada selir yang pingsan di bawah kakinya. Dua pelayan masuk dan membantu membawa tubuh selir yang pingsan keluar.

Hampir saja Almira berteriak marah, tapi seorang wanita sudah masuk dan mulai melepas pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Almira kesal.

Wanita itu menatap Almira. "Ini giliranku." ucapnya membuat Almira melotot sedang kaisar Ming hanya duduk dengan kejantanan yang berdiri kokoh.

"Keluar sana! Kau tidak lihat aku di sini." Teriak Almira.

"Aku melihatnya tapi ini bukan giliranmu." Jawab wanita itu membuat Almira melotot garang lalu mulai meregangkan jari-jarinya.

Kaisar Ming yang enggan melihat jambak-jambakan segera berdiri dan mengusir Almira.

"Kembalilah ke kamar!" Usir kaisar Ming membuat Almira mendelik lalu sedetik kemudian.

"Yang muliaaaaaa\_" Teriakan selir menjadi saksi kebrutalan Almira yang kini tengah menjambak rambut kaisar Ming.

"Lepaskan yang mulia, tolongggg" teriak sang selir yang mencoba menarik tubuh Almira. Namun itu tidak berhasil.

Sedang di luar, para selir yang mengantri hanya bisa menahan napas dengan kaki yang gemetar. Mendengar teriakan itu membuat nyali mereka menciut. Kaisar pasti sedang bermain kasar. Biasanya jika seperti itu paling beberapa tusukan mereka sudah pingsan.

"Aku ingin kembali." Bisik selir yang di depan.

"Apa yang kau katakan? Kau ingin di hukum?" Ucap selir yang satunya.

Sedang di dalam, kaisar Ming hanya pasrah. Ingin melawan takut melukai kandungan selirnya. Sekarang yang bisa ia lakukan hanya berusaha memeluk selirnya seerat yang ia bisa agar gerakannya berhenti.

"Hahh\_ hahh\_ dasar buaya." Maki Almira begitu ia tidak bisa bergerak lagi. "Lihat saja! Jika aku melihatmu menyentuh wanita lagi. Aku akan mencari selingkuhan juga." Ancam Almira membuat kaisar Ming melotot. Namun tidak bisa mengatakan apapun. Matanya menatap kekagetan dari wajah selir yang sedari tadi menyaksikan keduanya.

Kaisar Ming melepas pelukannya lalu mendekati selir yang telah melihat dan mendengar semuanya.

"Kau masih ingin menye\_\_"

*Kraakk*

"Arghh\_" Almira menutup matanya melihat pembunuhan terjadi tepat di depan matanya.

*Brukk*

Selir itu mati dengan leher yang patah.

Dua pelayan masuk dan seperti yang di duga, mereka kaget. Namun segera menutupinya. Lagipula ini bukan kejadian pertama. Jika kaisar sedang bersemangat, biasanya selir ada yang patah tangan, kaki bahkan hampir botak.

"Minta selir di luar untuk pergi!" ucap kaisar Ming datar.

"Baik yang mulia." Dua pelayan itu langsung keluar setelah membawa mayat selir.

Kaisar Ming segera memakai pakaiannya lalu menarik lengan Almira kembali ke kamar.

"Kau membunuhnya." Ucap Almira tak percaya.

Kaisar Ming menatap selir Na Young. "Itu akibat jika kau melihat sesuatu yang tidak seharusnya." ucapnya datar membuat Almira diam.

"Saat aku jalan-jalan tadi, aku melihat rombongan wanita. Apa itu selir barumu?." tanya Almira setelah sekian lama diam.

"Bicaralah dengan benar, selir Na Young!" Ucap kaisar membuat Almira mendekat.

"Jangan menyentuh wanita lain lagi, yang mulia." Pinta Almira setelah memeluk tubuh kokoh kaisar Ming.

"Kenapa?" tanya kaisar Ming.

Almira mendongak menatap wajah kaisar Ming. Beberapa kali menarik napas lalu menghembuskannya pelan.

"Karena aku cemburu\_"

# PART 15

"Enghh\_ akh akh" Almira merintih nikmat saat kaisar Ming dengan mahir memainkan lidahnya di bawah sana.

*Cupp cupp sluuurrpp\_*

"Enghh\_ langsung enghh langsung saja akhh" Rintih Almira tak kuasa menahan nikmat. Tubuhnya sudah bergetar tak karuan.

Sedang kaisar Ming tidak bergeming. Ia semakin semangat menusuk dan menjelajahi lubang kenikmatan itu dengan lidahnya.

*Slruuuuppp*

"Enghhhh\_ Arghhhh" Tubuh Almira kembali mengejang. Rasanya seluruh kehidupannya baru saja dihisap oleh sesuatu yang kuat tapi nikmat.

Kaisar Ming bangkit, membersihkan tetesan cairan di sekitar bibirnya lalu mulai memposisikan kejantanannya kemudian mulai mendorong masuk.

"Arghh\_ shitt\_ biarkan aku istirahat dulu\_Arghhhh" Rintih Almira keras saat kaisar Ming mendorong masuk dan langsung menghujam kasar.

Sedang kaisar Ming tidak merespon dengan ucapan melainkan dengan sodokan yang lebih kencang.

*'Karena aku cemburu'*

Kata-kata selir Na Young kembali bergema di telinganya. Rasanya ia menjadi begitu semangat malam ini. Ia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan pelepasan yang hebat.

"Arkh\_ akh\_ tungguu akh shh\_ akh" Almira menggeleng dengan tubuh yang bergerak maju mundur seirama hujaman kaisar Ming. Bahkan tubuhnya sudah terhentak jauh kebelakang.

Kaisar Ming menunduk, mengecup bibir selirnya kemudian mulai menjilati leher dan sekitar payudaranya yang kini semakin membesar.

"Jangan eghh\_akh"

*Bukk*

Kaisar Ming mendelik saat kepalanya dipukul yang dibalas delikan tajam Almira. Seolah mengatakan '*Jangan gigit payudaraku, kaisar Buaya!*'

Kaisar Ming balas tersenyum licik lalu berhenti bergerak membuat Almira sedikit kecewa. Tadi ia hampir saja sampai pada pelepasannya yang ke tiga.

"Apa?" Tanya kaisar Ming dengan wajah songong. Kejantannya masih di dalam namun ia memutuskan untuk tidak bergerak.

Almira mendengus lalu tersenyum manis. Lihat saja! Jika ia mengeluarkan jurus semar mesum yang ia pelajari dari nenek moyangnya maka dipastikan kaisar Ming akan bertekuk lutut di kewanitaannya.

"Enghh\_akh" Almira mulai memancing dengan menggerakkan pinggulnya hingga kejantanan kaisar Ming masuk lalu keluar. Almira tahu jika kaisar Ming akan tergoda.

Terlihat sekali, wajah merah kaisar menandakan kealahannya. Tarikan napasnya yang cepat membuat Almira terkekeh dan beberapa detik kemudian sodokan keras dan kuat kembali ia terima.

"Arghh\_akhh" Desah Almira keras lalu menarik wajah kaisar Ming untuk menatap kearahnya kemudian\_

"Akhh\_ "Desahan pertama kaisar Ming akhirnya keluar. Tubuh pria itu menegang dengan tangan yang mengepal. Diiringi dengan gerakan pinggul yang semakin bringas.

"Arghh\_akhh\_yang muliaaa\_akh"

"akhh" wajah kaisar Ming dipenuhi keringat membuat Almira tertawa dalam hati. Jurus semar mesumnya berhasil. Ternyata tidak sia-sia latihan peregangan vagina yang ia lakukan.

Almira mengejang dan ia juga merasakan jika kejantanan kaisar Ming mengembung di dalam tubuhnya.

"Enggh\_Yang muliaaaa akh"

"Selir Na Younggg"

Tubuh keduanya bergetar hebat dan ledakan kenikmatan terjadi hingga tempat tidur yang mereka tempati basah akibat pelepasan hebat kaisar Ming.

"Hah\_hah" Kaisar Ming mengatur napas."kau\_"Kaisar Ming kehabisan kata. Ini adalah pelepasan tercepat dan terhebat yang pernah terjadi sepanjang hidupnya.

Almira hanya tersenyum manis lalu mengisyaratkan agar kaisar berbaring di sampingnya.

"Apa aku menyakitinya?"Tanya kaisar Ming sambil menyentuh perut selirnya yang sudah membuncit.

Almira menggeleng lalu masuk ke pelukan kaisar Ming."Yang mulia."Panggilnya.

"Hm?"

"Apa yang mulia pernah berpikir kalau bayi-bayi yang dilahirkan para selir bukan anak anda?"Tanya Almira membuat kaisar Ming semakin merapatkan tubuh mereka lalu berbisik.

"Aku bahkan yakin jika setengah putri yang ada di istana Neptunos bukanlah darah dagingku." jawab kaisar Ming membuat Almira tersentak kaget.

"Apa?"

Kaisar Ming menghela napas lalu bangkit dari tempat tidur kemudian mengambil sebuah buku.

"Setelah membaca ini kau akan mengerti."Ucap kaisar Ming lalu berbaring setelah memberikan buku itu kepada selirnya.

Almira menerima buku itu lalu mulai membaca beberapa poin penting yang tertulis di sana.

'Selir yang gagal mengandung setelah tidur dengan kaisar akan langsung diasingkan dengan catatan kaisar menyetujui pengasingannya, namun jika kaisar memberinya kesempatan maka selir itu bisa tetap bertahan'

Almira diam, ia sudah sering menyaksikan kaisar menggauli para selirnya dan Almira yakin hanya beberapa selir yang bisa bertahan hingga pelepasan kaisar. Almira juga sangat yakin kalau kaisar tidak pernah menyentuh selir yang sama hingga dua kali.

Itu berarti ada kemungkinan para selir tidak hamil anak kaisar melainkan anak pria lain. Seperti selir Da Yang yang ia lihat di perpustakaan.

Almira mulai memahami situasinya. Ia juga bisa mengerti kenapa kaisar diam meskipun ia tahu. Akan menjadi perbincangan seandainya orang luar tahu jika selir kaisar tidur dengan pria selain kaisar. Dan akan sangat mencoreng nama kaisar jika para selir justru melahirkan anak pria lain.

Almira menutup buku itu lalu memandang wajah kaisar yang sudah terlelap. Jika dilihat-lihat, kaisar Ming ternyata sangat menyedihkan.

*'Sepertinya aku harus mengosongkan istana para selir'*  
batin Almira penuh tekad .



# PART 16

"Pelayan bilang kau belum menyentuh makananmu." ucap kaisar Ming yang duduk di samping selir kecilnya yang sedari tadi fokus memberi makan ikan di kolam.

"Ck!" Almira berdecak membuat muka. Ia sedang merajuk.

Kaisar Ming menatap datar lalu mengisyaratkan para pelayan serta pengawal yang berdiri di belakang untuk pergi.

"Dengar! Bayi kita perlu makan. Jadi, cepat makan!" Titah kaisar Ming membuat Almira membuang semua makanan ikan di tangannya lalu berucap ketus.

"Malas."

"Selir Na Young!" Geram kaisar menahan kesal.

Almira menatap kaisar tajam."Apa?"Tantanganya.

Kaisar Ming menahan amarahnya."Makan!" Ucapnya penuh penekanan.

Almira menggeleng."Tidak. Sebelum yang mulia mengosongkan istana para selir, aku tidak akan makan." Ucap Almira keras kepala membuat kaisar Ming menarik lengan selirnya itu kasar.

"Jangan menguji kesabaranku!" Ancam kaisar Ming dengan nada dingin membuat Almira kaget. Bahkan lengannya terasa sangat sakit.

"Sakitt"Rintih Almira namun kaisar Ming tidak berniat melepaskan. Ditambah tatapan tajam menghunus ke arahnya membuat Almira membatin. Ternyata melawan secara keras kepala tidak berhasil.

Almira mengumpulkan bakat aktingnya yang terpendam, lalu\_\_

"Hiks\_hikss"

Kaisar Ming melotot lalu segera melepas cengkramannya. Bekas merah di lengan selir Na Young membuatnya merasa bersalah.

"Maaf\_"Ucap kaisar Ming berniat mengusap lengan selirnya yang memerah namun Almira segera menepis kemudian langsung bicara dengan terisak.

"hiks\_ yang mulia sangat jahat\_ hiks padahal aku sedang hamil\_ hikss." tangis Almira semenyedihkan mungkin.

Kaisar Ming untuk pertama kalinya dibuat bingung. Jika selir kecilnya bersikap keras kepala seperti tadi ia berani membentak tapi kalau menangis seperti ini, bagaimana cara menghentikannya.

Almira melanjutkan aktingnya. Ia mengelus perutnya."Hiks nak\_ lihat! Ayahmu menyakiti bunda hikss.. Dia adalah kaisar yang kejam\_ dia tidak menyayangi kita hiks\_" tangis Almira membuat kaisar Ming memutar bola matanya kesal, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan selama hidupnya.

"Jangan bicara sembarangan, selir Na Young!"Ucap kaisar Ming datar.

"Huaaaa\_ aku tidak suka tinggal di sini hikss.. Aku mau pulang hikss ibuuuuuu" Teriak Almira membuat kaisar Ming mengelus dada.

"Baiklah\_ baiklah.. Aku akan mengosongkan istana selir, puas?" Putus kaisar Ming membuat tangis Almira langsung berhenti.

"Yang mulia akan melakukannya?"Tanya Almira dengan mengedipkan matanya gemas.

Kaisar Ming mengangguk."Tapi tidak sekarang."

"Lalu kapan?"Tanya Almira mendesak.

"Mungkin lima puluh tahun lagi."

*Toeengg*

Almira mengerjap lalu mendengus. Ini nih jadinya kalau buaya diberi kesempatan jadi manusia. Suka nggak cukup sama satu wanita.

"Ya Tuhan!!" Keluh Almira lalu memijat kepalanya.

Kaisar Ming tersenyum lalu menarik tubuh selirnya itu kepelukannya. "Cepat makan! Jika kau tidak makan maka aku akan memanggil para selir baru untuk melayaniku malam ini."

Almira mendelik lalu balik mengancam. "Oh silahkan! Karena aku juga akan mencari pengawal tampan untuk menemaniku."

Kaisar Ming kehabisan kata. Apapun ancaman yang ia lontarkan rupanya sama sekali tidak membuat selir kecilnya itu patuh.

"Kau sangat kekanakan." Ejek kaisar Ming membuat Almira mendelik.

"Kau sangat tua." Balas Almira membuat kaisar Ming hampir saja jatuh ke kolam karena terkejut.

"Kau\_" Kaisar Ming memilih mengakhiri perdebatan tidak penting itu dan memanggil seorang pelayan.

"Iya yang mulia kaisar?" tanya seorang pelayan.

"Siapkan makanan untuk selir Na Young!" Titah kaisar.

"Ba\_"

"Aku ingin sate, ayam geprek, gado-gado, kimchi, toppoki minumnya es kelapa muda." sela Almira membuat Kaisar Ming dan pelayan menatap ke arah Almira bingung.

"Mohon maaf yang mulia\_ tapi jenis makanan apa itu? Hamba belum pernah mendengarnya."

"Oh itu\_"

"Siapkan saja makanan seperti biasa dan pastikan keamanannya!" Potong kaisar membuat Almira mendengus.

Setelah makanan siap, Almira dengan paksaan kaisar Ming kini duduk dihadapan meja besar yang penuh berisi berbagai jenis masakan.

"Makan!" Titah kaisar Ming namun Almira menggeleng.

*Brakk*

"Makan atau kau yang ku makan?" Ancam kaisar Ming membuat Almira terdiam, lalu\_\_

"Aw\_ atuuuttt." Ejeknya membuat wajah kaisar Ming memerah.

Tawa Almira pecah, karena ia sudah sangat lapar dan sepertinya kaisar Ming sudah tidak sanggup menahan amarahnya lagi. Almira akhirnya mengalah dan makan.

Sebelum Almira selesai makan, Kaisar Ming sudah lebih dulu pergi. Mungkin ada sesuatu yang penting karena kaisar pergi tergesa-gesa.

"Bagaimana?" Tanya kaisar Ming yang duduk di kursinya.

"Hamba sudah selesai melakukan tes, dan hasilnya seperti yang kita duga. Dari 1200 puteri di istana Neptunus, hanya ada 100 puteri yang terbukti adalah anak yang mulia kaisar."

Kaisar Ming tidak terkejut. Justru 100 putri masih terlalu banyak. Sebenarnya sudah sebelum kehamilan selir Na Young ia meminta pengawal kepercayaannya untuk mencari tahu tentang para puteri. Namun mengingat jumlah para puteri yang banyak membuat tes dan penyelidikan memakan waktu yang sangat lama.

"Lalu apa perintah yang mulia selanjutnya?" tanya sang pengawal.

"Amankan 100 puteriku lalu kirim sisanya kepengasingan!" titah kaisar Ming.

"Baik yang mulia\_ lalu mengenai para selir?"

"Kirim para selir yang tidak mengandung ke perbatasan, minta mereka melayani para prajurit di sana!" ucap kaisar Ming lalu berusaha menimbang keputusannya."Dan pulangkan semua wanita yang belum ku sentuh!"

"Baik yang mulia\_ hamba laksanakan!"

"Bagus pergilah!"

Kaisar Ming mengetuk meja beberapa kali. Keputusan ini harusnya ia ambil dari dulu. Namun keinginan memiliki anak laki-laki membuatnya enggan memikirkan hal lain. Sekarang ia sudah punya selir Na Young yang akan memberi pewaris untuk kekaisaran. Tidak ada alasan lain lagi yang mengharuskan dirinya mempertahankan para selir. Kecuali ada wanita lain yang bisa memberinya anak laki-laki selain selir Na Young.

Sedang di kamarnya, Almira sedang bicara dengan Na Na. Mereka tentu saja sedang menggosip dan kali ini bukan kaisar Ming yang digosipkan melainkan kaisar dari negeri tetangga.

"Benarkah? Aku pikir hanya kaisar Ming yang memiliki banyak selir ternyata kaisar lain juga." ucap Almira membuat Na Na mengangguk.

"Dan masalahnya sama yang mulia\_ kaisar Ying juga belum punya anak laki-laki. Semua selir yang ia miliki hanya melahirkan bayi perempuan."Jelas Na Na sembari memakan sepotong kue.

"Ckck! Benar-benar aneh."Gumam Almira lalu menghabiskan susunya.

"Benar\_ kenapa rakyat jelata bisa dengan mudah memiliki anak laki-laki sedangkan kaisar yang hebat justru

kesulitan memperoleh anak laki-laki." jelas Na Na membuat Almira mengangguk. Tentu saja. Rakyat miskin kan tidak punya tempat tinggal yang layak, bahkan diantara mereka mungkin tidak punya selimut. Cuaca dingin sudah menjadi teman setiap malam. Dan suasana yang tepat untuk mencetak anak laki-laki.

Almira menguap."Baiklah Na Na, pergilah! Aku ingin istirahat." ucap Almira.

Na Na mengangguk dan segera membereskan tempat kue yang tadi mereka makan."Baiklah yang mulia. Selamat malam."

Almira segera berbaring di ranjang begitu Na Na pergi. Ada satu hal yang baru terpikirkan di kepalanya. Kenapa tidak ada kepastian mengenai posisinya. Bukankah permaisuri sudah mati dan kandungannya juga semakin besar.

Almira mengelus perutnya. Kenapa ia merasa semuanya menjadi aneh. Apa kaisar Ming merencanakan hal lain?

# PART 17

Almira mengelus perutnya yang sudah sangat besar, mengingat kandungannya sudah berusia 8 bulan. Kurang dari dua bulan lagi ia akan melahirkan. Dan selama ini juga hidupnya terasa sangat damai. Dan hal yang membuat Almira takjub adalah istana Bumi dan istana Mars yang hampir kosong. Hanya ada beberapa selir yang belum melahirkan, dan akan segera dikirim pergi setelah melahirkan.

Sebagai seorang wanita, Almira tentu merasa sedih, mereka diambil untuk dimanfaatkan lalu dibuang begitu saja. Tapi setelah tahu bahwa dari sekian banyak selir yang melahirkan hanya beberapa puteri saja yang dinyatakan anak kaisar, sisanya entah anak siapa. Almira justru merasa keputusan mengosongkan istana para selir adalah hal yang benar.

"Yang mulia\_"Na Na muncul dengan wajah cerianya.

"Ada apa Na Na?"Tanya Almira lembut. Karena sebentar lagi ia akan menjadi ibu, rasanya akan lebih baik jika ia bicara dengan halus dan lembut.

"Penjaga gerbang bilang kalau kaisar Ming sudah tiba di ibu kota, mungkin sebentar lagi akan memasuki di istana." ucap Na Na membuat Almira tersenyum lalu berusaha berdiri meskipun kesulitan.

"Hati-hati yang mulia\_"Ucap Na Na yang membantu nyonyanya untuk bangun.

"Baiklah\_bantu aku bersiap Na Na, aku akan menyambut yang mulia."Ucap Almira senang. Tidak bertemu satu minggu membuatnya mau tak mau merindukan kaisar Ming.

"Baik yang mulia\_"Na Na dengan sigap mengambil pakain baru dan perhiasan untuk selir Na Young.

Almira tersenyum manis dan berjalan menuju gerbang diiringi oleh Na Na dan beberapa prajurit. Langkah Almira terlihat sangat tak sabaran.

"Pelan-pelan yang mulia, ingat! Anda sedang mengandung." Bisik Na Na pelan membuat Almira mengguguk lalu memelankan langkahnya.

"KAISAR MING TIBA\_\_"

Pengumuman kedatangan kaisar membuat Almira kembali mempercepat langkahnya. Ia tidak sabar untuk memeluk dan melampiaskan rasa rindunya. Bahkan bukan dirinya, anak yang ada di kandungannyapun juga merindukan ayahnya.

Suara langkah kuda beriringan memasuki gerbang. Kaisar Ming berada dibarisan depan dengan kuda hitamnya yang nampak sekuat penunggangnya.

Almira tersenyum dan melambaikan tangannya, kaisar Ming yang masih di atas kuda melihat hal itu dan balas melempar senyum manis membuat Almira seketika blushing.

*'Akh\_ akang Ming so sweet'* batin Almira cengengesan.

"HIDUP KAISAR MING" Teriak prajurit setelah kuda kaisar berhenti.

Kaisar Ming turun dari kudanya dan dengan gagah melangkah menuju selir Na Young.

"Merindukan kami?" Tanya Almira membuat kaisar Ming menyentuh pipi dan tangan satunya mengelus perut buncit selir Na Young.

"Sangat!" Balas kaisar Ming tegas lalu menarik tubuh Almira kepelukannya.

Semua orang melihat hal itu, hanya saja tidak semua orang tahu kebenarannya. Mereka berpikir jika selir Na Young adalah salah satu selir yang beruntung mendapatkan



perhatian dari kaisar, disaat selir lainnya dikirim pergi keluar dari istana.

Almira tersenyum manis."Yang mulia pasti lelah, bagaimana jika kita kembali ke istana matahari dan me\_\_" perkataan Almira terhenti saat sebuah kereta kuda memasuki gerbang.

Kaisar Ming mengikuti arah pandang selirnya. Dan di saat itu juga seorang wanita yang sangat cantik turun dari kereta dengan anggun.

Almira membelalak. Tentu saja. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan pembawaan yang sangat berkkelas. Almira menatap tajam kaisar Ming seolah bertanya '*Siapa wanita itu?*'

Kaisar Ming menggenggam jemari selir Na Young."Ayo kembali ke istana matahari!"Ajak kaisar Ming namun Almira tidak bergeming. Terlebih wanita itu malah berjalan mendekat ke arah mereka.

"Hormat hamba kepada yang mulia kaisar\_"sapa wanita itu membuat Almira menatapnya tajam.

"Siapa kau?"Tanya Almira tanpa menyembunyikan nada tak suka ada suaranya.

Wanita itu menunduk sopan."Hamba adalah Jia Mi, kaisar membantu hamba saat dirampok oleh\_\_"

"Lalu kenapa dibawa ke sini?" Tanya Almira yang tentu saja ditujukan untuk kaisar Ming.

"Aku menolongnya saat akan berangkat, dia menemaniku ke perbatasan dan\_\_"

"Kau menidurinya, iya kan?"Potong Almira membuat kaisar Ming diam.

Jia Mi tersenyum ramah."Yang mulia khawatir hamba akan hamil karena itu\_\_"

"Sudahlah\_ aku tidak mau mendengar apapun."Sentak Almira. Rasa rindunya sudah berganti menjadi rasa kecewa. Sekarang rasanya Almira ingin menangis saja. Baru saja ia berpikir semuanya akan baik-baik saja tapi kaisar malah membawa pulang wanita. Lebih cantik dari dirinya pula, Almirakan jadi *insecure*.

"Ayo Na Na, kita pergi!" Ucap Almira namun kaisar Ming menahan lengan selirnya itu.

"Kita akan kembali bersama, dan kau\_"Tunjuk kaisar pada Na Na."Antar Selir Jia Mi ke istana Bumi!"

"Tidak. Kenapa kau menyuruh Na Na, dia adalah pelayanku."Bentak Almira kesal. Sedang kaisar Ming hanya menatap tajam Na Na, meminta pelayan itu segera melaksanakan perintahnya.

"Baik yang mulia"Na Na menunduk sopan dan segera mengajak wanita yang membuat nyonyanya marah itu pergi.

Almira melengos lalu berjalan menjauh, ia tidak sudi melihat wajah kaisar Ming. Sedang kaisar Ming hanya mengikuti langkah selirnya yang kembali ke istana matahari.

Tiba di istana matahari, Almira segera memasuki kamar. Bergegas melepas semua perhiasan yang ia pakai. Sia-sia saja ia berdandan cantik.

"Kau cemburu?"Tanya kaisar Ming saat selir Na Young melempar perhiasannya dengan kesal.

Pertanyaan kaisar membuat amarah Almira naik ke tempat paling tinggi. Dengan tatapan tajamnya ia menatap kaisar Ming lalu berteriak.

"NAJIIIISSSSSSSSSS\_"

Kaisar Ming melotot marah."Selir Na Young, jaga bicaramu!!"

"Apa?"Tantang Almira marah.

Kaisar Ming meletakkan pedangnya lalu melepas jubah berat yang terpasang di tubuhnya. "Jika kau bicara kasar lagi maka aku akan tidur dengan selir Jia Mi malam ini." ancam kaisar. Sepertinya ia tidak terdengar main-main membuat Almira semakin meledak.

"Oo bagus. Sana pergi! Karena mulai hari ini. Haram tubuhku ini disentuh oleh laki-laki buaya sepertimu." Balas Almira membuat kaisar Ming marah lalu berbalik ingin keluar kamar. Namun teriakan selir Na Young menghentikan langkahnya dan sangat mampu membuat kaisar Ming semakin marah.

"Na Na\_ cepat berkemas! Kita pergi menemui kaisar Ying."

# PART 18

"Akh\_ ahh kaisar\_" Rintihan demi rintihan memenuhi kamar yang ada di dalam istana matahari.

Sang wanita yang berbaring dengan kaki terbuka dan sang pria yang memompa dari atas. Posisi yang sangat nikmat sekaligus intim karena bisa saling memandang.

"Enggh\_ yang muliahh\_ ahh\_ kenapa dia ada di sini ahh" Tanya selir Jia Mi disela-sela desahannya.

Mendapat pertanyaan seperti itu, kaisar Ming spontan melirik selir Na Young yang duduk menatap ke arahnya. Dengan kedua tangan dan kaki yang terikat.

"Biarkan saja! Dia sedang dihukum."Ucap kaisar Ming lalu meningkatkan laju hujamannya.

*Plok plok plok*

"Arghh\_ pelan\_akh sakitt" Rintih selir Jia Mi kesakitan.

Sedang Almira hanya menatap datar pemandangan di depannya. Ini bukan pemandangan yang asing, hanya saja entah kenapa kali ini Almira merasa terluka. Merasa kecewa atas tindakan kaisar Ming yang mengikat kaki dan tangannya serta menyumpal mulutnya. Kemudian dipaksa menyaksikan percintaan kaisar dengan selir barunya.

"Arghh\_hakkk ah" Selir Jia Mi nampak bergetar hebat.

Sedang Almira hanya menahan napasnya, seandainya saja ia bisa pergi, mungkin ia sudah pergi. Kali ini kaisar Ming sudah keterlaluan. Meski awalnya ia yang membuat kaisar marah dengan mengungkit kaisar Ying. Tapi hukuman seperti ini sangat tidak pantas Almira terima.

Kaisar Ming menatap selir Na Young yang memandang ke arahnya dengan tatapan kosong, merasa sedikit iba. Tapi ia ingin memberi wanita itu pelajaran, selir Na Young harus tahu

posisinya sebagai selir dan tinggal di kekaisaran. Sebagai wanita milik kaisar maka dia harus paham seorang kaisar pasti akan selalu ada wanita lain.

Merasa marah, kaisar Ming memompa cepat, ia hampir mencapai pelepasannya.

*Plok plok plok*

"Arghh\_hhhh" Teriak Selir Jia Mi sebelum jatuh pingsan dan membuat kaisar Ming tidak mendapat pelepasannya. Padahal ia hampir sampai.

Kaisar Ming bangkit dari tubuh selir Jia Mi dengan wajah memerah malu kemudian menatap selir Na Young yang menahan tawa melihat ke arahnya. Jika saja mulut wanita itu tidak disumpal mungkin tawa keras akan terdengar.

"Empp\_"Almira yang sedari tadi melamun memikirkan pembalasan apa yang harus ia berikan pada kaisar Ming justru mendapati pemandangan lucu. Selir Jia Mi pingsan sebelum pelepasan kaisar. Mau tidak mau hal itu membuat suasana hati Almira sedikit membaik.

Kaisar Ming memakai jubahnya lalu memanggil pelayan untuk membawa selir Jia Mi kembali ke istana Bumi.

Setelah para pelayan membawa Selir Jia Mi pergi, kaisar Ming mendekati selir Na Young kemudian melepas penyumpal mulut dengan pelan, sedikit kemudian\_\_

"Hahahahahahahahaha\_empp\_"

Dengan kasar kaisar Ming kembali menyumpal mulut selirnya. Membuat Almira menatap garang.

"Jangan tertawa!!"Titah kaisar Ming tajam lalu melepas ikatan pada kaki dan tangan selirnya.

Almira meregangkan tubuhnya yang terasa kaku lalu melepas penyumpal mulutnya.

*BUKK*

"Berani sekali kau mengikat kaki dan tanganku"Bentak Almira garang setelah memukul kepala kaisar Ming.

Kaisar Ming menghela napas setelah menerima pukulan di kepalanya. Lalu kedua tangannya bergerak ingin melepas gaun yang selirnya kenakan

"Mau apa?"Tanya Almira sinis.

"Bercinta"Ucap kaisar Ming membuat Almira terkekeh.

"Tidak mau."Tolak Almira sok jual mahal namun tidak menolak saat kaisar Ming meloloskan gaun yang ia pakai.

"Enggh\_ shh"Desah Almira saat kaisar Ming bermain disekitar dadanya.

Permainan berlanjut tanpa pemanasan yang berarti karena kejantanan kaisar Ming sudah mencoba mendobrak masuk.

"Ahh\_"Desah Almira saat milik kaisar Ming masuk dalam sekali hentak.

Tanpa menunggu, kaisar Ming segera menghujam cepat. Membuat Almira mendesah tak tertahan.

"arghh\_ akh\_akh" Desah Almira kemudian mengambil telapak tangan kaisar Ming lalu membawa ke perut besarnya.

Kaisar Ming mengerti dan menahan perut besar selirnya yang ikut bergerak saat ia bergerak cepat.

"Enggh\_kau\_sh"kaisar Ming menghujam semakin cepat saat miliknya terjepit semakin kuat. Rasanya ia tidak bisa berhenti dan pelepasannya hampir tiba.

"Aku\_akhh\_"Almira menggeleng kuat. Tubuhnya terasa menggila diikuti milik kaisar Ming yang membesar di dalam tubuhnya. Sedetik kemudian tubuh Almira mengejang disertai rasa hangat di dalam tubuhnya.

"Akhhhh\_" Desah Almira panjang.

Kaisar Ming menarik miliknya lalu merebahkan diri di samping selirnya. Ia ingin lagi tapi mengingat keadaan selirnya yang sedang hamil besar, ia menahan keinginan itu.

"Tidurlah!" Bisik kaisar Ming memeluk tubuh selir Na Young.

-H-

Almira mendengus kesal, saat pagi hari selir Jia Mi datang dan ikut sarapan. Beberapa kali Almira menunjukkan ketidaksenangannya namun yang ada ia malah tidak dihiraukan. Kaisar Ming fokus makan dan selir Jia Mi juga tidak tahu menahu.

"Rasanya aku ingin menjambak rambutnya sampai botak." Gumam Almira pelan hanya saja masih bisa di dengar oleh kaisar Ming yang duduk di sampingnya.

Kaisar Ming menatap selirnya lalu mengambil makanan dan mengisinya ke piring selir Na Young. "Jangan lakukan itu, atau aku akan memberimu hukuman seperti tadi malam." Ancam kaisar Ming membuat Almira terkekeh sinis. Sedang selir Jia Mi menatap keduanya tak mengerti.

"Maaf yang mulia kaisar, tapi karena hamba baru di sini, bisakah yang mulia menemani hamba berkeliling? Hanya seben\_\_"

"Tidak bisa!" Potong Almira cepat lalu menatap kaisar Ming. "Benarkan yang mulia?" Tanya Almira meminta persetujuan.

Kaisar Ming menatap kedua selirnya bergantian. "Tentu saja selir Jia Mi. Datanglah setelah rapat se\_\_"

*BRAKK*

Almira menggebrak meja lalu bersiap menyerang selir Jia Mi. Tapi kaisar Ming lebih dulu memeluk tubuh selirnya itu.

"Pergilah!" Usir Kaisar pada selir Jia Mi.

"Ba\_baik yang mulia."Melihat keadaan yang memanas, selir Jia Mi memilih mundur.

"Selir Na Young!!"Tegur kaisar saat selirnya itu memberontak.

"Ck! Lepas!!"Bentak Almira membuat kaisar Ming melepas pelukannya.

"Kau cemburu kan?"Tanya kaisar Ming membuat Almira naik darah dan ingin mencakar wajah kaisar. Namun sebelum niatnya itu terlaksana. Perkataan kaisar Ming membuatnya terdiam.

"Aku senang, melihatmu cemburu."



# PART 19

Almira mengelus perut besarnya, waktu sepertinya berlalu begitu cepat. Satu bulan sudah lewat setelah kedatangan selir Jia Mi. Wanita itu memang belum dinyatakan hamil tapi Almira yakin kabar kehamilan akan segera ia dapatkan.

"Apa yang mulia sudah mendapat ide?" Tanya Na Na membuat Almira menggigit kuku jarinya.

"Belum."Jawab Almira bingung. Saat ini ia dan Na Na sedang berada di kamar yang ada di istana matahari. Tepat satu jam yang lalu, selir Jia Mi datang dan mengundang kaisar untuk makan malam di istana bumi. Sungguh mengesalkan bagi Almira yang sudah bersusah payah berusaha menahan kaisar Ming agar terus berada di sisinya selama satu bulan terakhir.

"Lalu harus bagaimana, yang mulia? Apa kita harus membiarkan yang mulia kaisar tidur di istana bumi malam ini?." Tanya Na Na kesal. Memang sangat setia sekali mengingat harusnya Almira yang sangat kesal karena kaisar pergi bersama selir Jia Mi, ini malah Na Na yang sedari tadi menggerutu dan mengeluarkan sumpah serapahnya.

"Diamlah Na Na! Lebih baik putar otakmu untuk men\_"

"Ah yang mulia\_ hamba tahu. Bagaimana jika kita bakar saja istana bumi." usul Na Na antusias membuat Almira memukul kepala pelayannya itu pelan.

"Itu justru buruk\_ seperti adegan di senetron, selir Jia Mi akan pura-pura ketakutan sendirian lalu dengan wajah penuh air mata meminta untuk tinggal di istana matahari." ucap Almira menggebu-gebu membuat Na Na mencebik lucu.

"Hamba kan cuma memberi ide, yang mulia. Tapi eh apa itu senetron?." tanya Na Na bingung.

"Lupakan saja! Kau ini bukannya membantu malah tidak mem\_\_ sangat membantuuu." Ucap Almira diakhir kalimatnya saat ia menemukan ide dari saran Na Na tadi.

"Ada apa yang mulia?" tanya Na Na cepat.

"Apa di sini ada bahan bakar?" Tanya Almira membuat Na Na mengangguk cepat.

"Apa yang mulia ingin membakar istana bumi?"Tanya Na Na.

Almira menggeleng kemudian tersenyum licik."Tidak. Aku ingin membakar istana matahari"

"Hah?"Na Na melongo kaget.

Almira berdiri dengan semangat."Cepat, ambil bahan bakarnya!"Titah Almira tapi Na Na malah menggeleng.

"Jangan yang mulia\_ bermain api itu sangat berbahaya."Ucap Na Na menasehati membuat Almira hampir saja menggeplak kepala pelayannya itu. Bukankah dia yang sebelumnya memberi saran untuk membakar istana.

"Cepat Na Na! Kalau kau lambat begini, nanti kaisar keburu nyoblos."Bentak Almira membuat Na Na melotot dan segera berlari keluar.

Tidak lama, Na Na kembali dengan beberapa kain yang sudah dilumuri bahan bakar."Bakar ini saja yang mulia\_ supaya kaisar mengira kalau kebakarannya tidak disengaja." ucap Na Na membuat Almira tersenyum bangga.

"Kau memang pintar."Puji Almira lalu meletakkan kain itu di bawah meja yang di atasnya tersusun lilin-lilin kecil.

Almira mendorong Na Na keluar."Pergi dan berpura-pura mengambilkan makanan untukku."Titah Almira membuat Na Na mengangguk.

"Tapi apa yang mulia akan baik-baik saja?" tanya Na Na sebelum pergi.

Almira mengangguk meyakinkan."Aku akan baik-baik saja."

Setelah kepergian Na Na, Almira mengambil satu lilin dan menjatuhkannya tepat di atas kain yang sudah dilumuri bahan bakar, dan\_

Api seketika menyala\_

"Wow\_"Gumam Almira lalu seketika berbalik dan menaiki tempat itu, berpura-pura tidur. Lancar tidaknya rencananya tergantung akting pelayan kecilnya, Na Na.

Saat api mulai menyebar, Na Na sudah kembali dari dapur membawa makanan. Dengan tergesa membuka pintu kamar, dan\_

*BRAKK*

"YANG MULIA\_\_ TOLONG!! API, KEBAKARAN\_\_ TOLONGGGGG!!" Teriak Na Na sekuat tenaga, ia bisa melihat nyonyanya yang berbaring di atas tempat tidur.

Beberapa detik kemudian para pengawal dan pelayan sudah datang dan langsung bertindak cepat memadamkan api. Dalam sekejap api bisa dipadamkan, mengingat apinya belum terlalu besar. Sedang Na Na segera menerobos masuk mendekati nyonyanya.

"Apa yang mulia baik-baik saja hiks\_\_ maafkan Na Na yang tidak bisa menjaga yang mulia hiksss"Tangis Na Na memeluk Almira yang sudah bangun dengan wajah shock.

"Apa yang terjadi?"Tanya Almira lemah dengan wajah pucat. Ia ingin akting namun ternyata perutnya malah sakit di saat seperti ini.

Beberapa pengawal mendekat."Maaf atas kelalaian kami yang mulia\_"Ucap para pengawal sembari menunduk hormat.

Karena pesan dari kaisar agar mereka berjaga lebih jauh dari pintu kamar membuat mereka tidak bisa tahu jika ada kebakaran dari dalam.

Almira mengelus perutnya lalu menggeleng dengan air mata yang menetes."Hiks\_ arghh\_ perutku\_" Rintih Almira membuat Na Na dan semua yang ada di sana panik.

Dua orang pelayan dengan cepat berlari memanggil tabib dan dua pengawal bergegas menuju istana bumi.

Sedang di istana bumi, selir Jia Mi sedang mencoba merayu kaisar Ming dengan melepas helai demi helai pakaian yang ia kenakan. Kaisar Ming hanya diam menikmati pemandangan di depannya dengan segelas arak di tangannya.

"Setelah menikmati hidangan pembuka dan hidangan inti\_"Selir Jia Mi melepas kain terakhir yang menutup tubuhnya."Bukankah yang mulia juga harus menikmati makanan penutupnya." ucap selir Jia Mi menggoda.

Kaisar Ming menghabiskan araknya lalu berdiri, hampir saja ia mengatakan sesuatu namun suara ketukan pintu menghentikannya.

Selir Jia Mi berdecak lalu segera memeluk tubuh kaisar Ming."Biarkan saja yang mulia, itu mungkin selir Na Young yang membuat ulah." Bisik Jia Mi membuat kaisar Ming diam. Ia jadi penasaran, kekacauan apa lagi yang selirnya itu buat untuk menghentikannya menghabiskan malam dengan selir Jia Mi.

"Lepas, selir Jia Mi."Titah kaisar lalu mendorong tubuh selir Jia Mi membuat wanita itu segera memakai pakaiannya.

Kaisar Ming membuka pintu dan langsung menatap dua pengawal kepercayaan di istana matahari.

"Maafkan hamba yang mulia\_ tapi ada sesuatu yang harus kami sampaikan." Ucap seorang pengawal.

"Katakan!"Titah kaisar.

Seorang pengawal menunduk hormat."Itu\_\_ Istana matahari kebakaran yang mulia. Dan selir Na Young\_\_"

Tanpa menunggu kalimat selanjutnya, kaisar Ming segera berlari menuju istana matahari. Yang ia pikirkan hanya keadaan selir Na Young dan kandungannya.

Dengan cepat, kaisar Ming tiba di istana matahari.

"Di mana selir Na Young?" tanya kaisar.

"Arghhh\_\_ sakitttt"

Kaisar Ming segera mendobrak masuk saat mendengar teriakan selir Na Young.

"Ada apa?"Tanya kaisar pada tiga tabib wanita yang berada di ruangan itu.

"Maaf yang mulia\_ tapi sepertinya selir Na Young akan melahirkan." ucap salah seorang tabib membuat Kaisar Ming segera menaiki tempat tidur dan memeluk selirnya.

"Enggh\_ jangan menyentuhku! Sialan."Maki Almira dengan wajah pucat. Selama ini ia membantu orang melahirkan tanpa pernah merasakan melahirkan, dan sekarang saat ia merasakannya ia jadi tahu kenapa para wanita lebih banyak memilih operasi.

"Arghh\_ sakitttt" Teriak Almira keras. Kalau tahu akan sesakit ini, Almira pasti tidak akan memarahi beberapa wanita yang memilih jalur operasi padahal bisa melahirkan normal.

"Tarik napas yang mulia\_ lalu hembuskan!" titah seorang tabib.

Almira menggeleng dengan wajah dipenuhi keringat. Dulu ia juga mengatakan hal itu pada pasiennya tapi ternyata saat terjadi pada dirinya tidak semudah itu untuk dilakukan.

Sedang kaisar Ming diam sembari menatap selirnya yang terus merintih kesakitan. Ini bukan pertama kalinya ia melihat wanita melahirkan. Tapi kenapa sekarang ia seolah tidak berdaya. Tubuhnya terasa kaku dan jantungnya berdetak tak karuan.

"Akh\_\_ sakittt\_sakittt\_ tarik saja bayinyaaa akhh\_\_ tarikk!" Teriak Almira saat perutnya diurut menuju bawah.

"Tenang yang mulia\_ saat ham\_\_"

"Tenang! Hah? Apa maksudmu tenang akh ini sakit Arghh" Lengan Almira meremas spreng dengan kuat.

Melihat hal itu, kaisar Ming menarik lengan selirnya kemudian menggenggamnya erat.

Almira menatap kaisar Ming. Karena terlalu fokus pada rasa sakit di perutnya, Almira jadi melupakan kehadiran kaisar Ming yang sedari tadi ada di sampingnya.

"akh\_ setelah melihat ini hah apa kau arghh akan selingkuh lagi?" Teriak Almira meremas genggaman tangan kaisar Ming.

Kaisar Ming menunduk, mengecup kening selirnya lalu berbisik."Aku mencin\_\_"

"Jangan katakan kau mencintaiku sialan! Enghh\_ "Potong Almira keras membuat kaisar Ming diam.

"Ayo yang mulia\_ mengejanlah\_ kepalanya sudah terlihat."

Almira membelalak."Kep\_kepala?" tanya Almira panik di tengah rasa sakitnya.

Kaisar Ming menatap tabib agar membantu prosesnya. Mungkin karena masih muda, selirnya itu tidak mengerti cara mengejan dan proses melahirkan bayi.

"Akh\_ apa yang akan kalian lak\_uhh kukan" tanya Almira panik saat seorang tabib meletakkan tangan di perutnya.



## PART 20

Kaisar Ming memasuki kamar, di sana selir Na Young terlihat berbaring dengan mata yang masih terpejam. Sudah satu bulan setelah melahirkan dan selirnya itu belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun.

"Yang mulia\_"

Kaisar Ming menoleh dan melihat ke arah selir Jia Mi yang datang sembari menggendong bayi laki-laki yang dilahirkan oleh selir Na Young.

"Ayo yang mulia\_ semua orang sudah menunggu kita." Ajak selir Jia Mi. Hari ini memang adalah hari penamanaan untuk pangeran pertama, setelah kaisar Ming menundanya hingga satu bulan lamanya. Untung saja Jia Mi berhasil menyakinkan kaisar Ming agar melakukan acara penamaan secepatnya.

Kaisar Ming menatap wajah damai selir Na Young lalu mengecup kening wanita yang sudah memberinya pewaris itu. Kemudian mengajak selir Jia Mi meninggalkan kamar itu dan menuju tempat acara penamaan.

"HIDUP KAISAR MING"

"HIDUP PANGERAN PERTAMA"

"HIDUP SELIR JIA MI"

Keduanya memasuki tempat acara dengan senyum mengembang. Terlebih Jia Mi yang saat ini sedang menggendong pangeran pertama. Rasanya posisi permaisuri sudah berada di depan mata.

Kaisar Ming duduk di singgasana begitupun selir Jia Mi yang duduk di samping kaisar.

"Yang mulia, lihat! Pangeran pertama sepertinya sangat nyaman berada di pangkuan hamba." Ucap selir Jia Mi



membuat kaisar Ming menatap wajah putranya yang memang tidur dengan nyenyak. Selir Jia Mi memang sangat pandai mengasuh seorang anak.

Kaisar Ming menatap lurus ke depan kemudian mengisyaratkan agar acara penamaan putranya di mulai.

Sedang di dalam sebuah kamar. Terlihat wajah selir Na Young yang berkeringat. Tubuhnya bergetar hebat membuat Na Na yang baru saja masuk langsung berteriak kaget.

"Yang mulia\_"Na Na segera memeluk tubuh selir Na Young.

"Yang mulia\_ sadarlah! Tolong! Apa ada orang di lu\_\_"

"Hahh"

Tiba-tiba mata selir Na Young terbuka membuat Na Na terlonjak senang.

"Yang mulia sudah sadar?" Tanya Na Na senang.

Almira yang masih ketakutan atas mimpi yang baru saja ia alami hanya bisa diam mengatut napasnya. Mimpi yang sangat menyeramkan, di mana dia berada di tengah lapangan yang dipenuhi orang-orang berpakaian hitam. Namun bukan itu yang membuatnya takut melainkan saat ia bertemu dengan seorang wanita berwajah pucat yang menggendong tubuh bayi yang sudah mati.

"Yang mulia\_"Panggil Na Na membuat Almira tersadar.

"Na Na, di mana putraku?"Tanya Almira cepat. Ia takut jika mimpinya itu berkaitan dengan putranya.

Na Na langsung menjawab."Pangeran pertama sedang bersama Yang mulia kaisar dan selir Jia Mi. Mereka sedang menghadiri acara penama\_\_ akh yang mulia mau ke mana?" tanya Na Na saat Almira berniat turun dari tempat tidur.

"Na Na\_bantu aku!"Pinta Almira membuat Na Na dengan sigap memapah nyonyanya.

"Shh\_" Almira meringis. Tubuhnya terasa sangat lemah namun tetap ia paksa berjalan.

Tiba di tempat acara, Almira segera mendekati kaisar Ming dan selir Jia Mi. Semua orang menatap ke arahnya. Namun hanya satu tujuan yang Almira lihat. Yaitu putranya.

Kaisar Ming kaget dan segera melangkah menuju selir kecilnya.

"Selir Na Young"Panggil Kaisar Ming berniat memapah selir Na Young yang nampak sangat lemah. Ia begitu senang melihat selirnya sudah bangun.

"Putraku\_"Gumam Almira yang hanya menatap bayi yang berada dipangkuan selir Jia Mi.

Kaisar Ming membantu selirnya menuju singgasana. Senyumnya mengembang lalu merangkul selir Na Young menghadap semua tamu yang hadir..

"Ini adalah selir Na young. Wanita yang telah melahirkan putraku. Pewaris untuk kekaisaran ini." ucap kaisar Ming namun Almira tidak peduli. Ia hanya ingin memastikan keadaan putranya.

"Putraku\_"Pinta Almira membuka tangannya seolah meminta putranya dari pangkuan selir Jia Mi.

"Tenanglah selir Na Young\_ selir Jia Mi hanya merawat putra kita." ucap kaisar membuat Almira menggeleng.

"Aku ingin putraku! Berikan putraku!"Pinta Almira sedikit memaksa bahkan air matanya sudah menetes tanpa dikomando. Entah kenapa tapi perasaannya semakin tidak karuan.

Selir Jia Mi berdiri lalu tersenyum."Pangeran Sehun sedang tidur selir Na Young. Tidak baik mengganggu tidur pange\_"

"Berikan padaku!!"Bentak Almira. Ia hanya ingin mengambil putranya dan memastikan keadaannya. Tapi wanita itu malah mengatakan hal yang tidak berguna.

Kaisar Ming mengangguk, meminta selir Jia Mi memberikan pangeran Sehun kepada selir Na Young.

Dengan terpaksa selir Jia Mi menyerahkan pangeran sehun ke tangan Almira."Padahal aku sudah berbaik hati mengurus putramu."Bisik Selir Jia Mi kesal namun Almira tidak memperdulikannya.

Almira menatap wajah putranya. Kenapa sangat pucat, tubuhnya juga sangat dingin. Dengan tangan bergetar, Almira mengecek napas putranya, dan\_

*Deg*

Tubuh Almira limbung dan segera ditangkap oleh kaisar.

"Selir Na Young!"Bentak kaisar Ming. Hampir saja selirnya itu jatuh dan mencelakai putra mereka.

Sedang Almira hanya menangis sembari memeluk tubuh putranya. Tangisannya membuat semua orang bingung, begitu juga kaisar. Ia memang membentak selirnya itu tapi tidak mungkin hanya karena itu dia menangis.

Memanfaatkan keadaan, selir Jia Mi segera menyela."Yang mulia\_ sepertinya selir Na Young belum siap meng\_\_"

*PLAKK*

Sebuah tamparan mendarat dengan keras di wajah selir Jia Mi dan pelakunya tentu adalah Almira. Kaisar Ming segera menarik tubuh selir Na Young mundur sementara semua tamu yang hadir hanya menyaksikan dan saling bergosip.

"Selir Na Young, jika kau terus bersikap seperti ini maka pangeran Sehun akan di urus oleh selir Jia\_\_"

*PLAKK*

Semua orang kaget, tentu saja. Karena kali ini kaisarlah yang ditampar. Almira menahan tangisnya lalu menunjukkan wajah putranya dihadapan kaisar Ming.

"Put\_putraku hiks di\_dia tidak bernapass" isak Almira keras.

## PART 21

Almira menangis sesengukan sedang kaisar Ming hanya duduk dengan wajah datar. Pangeran sehung dinyatakan meninggal karena rebusan daun gelisia, yang biasa digunakan para tabib untuk membius para prajurit yang terluka parah. Entah sejak kapan selir Jia Mi memberikan rebusan daun gelisia pada putranya, tapi yang jelas karena hal itu, pangeran sehung meninggal.

Kematian pangeran Sehung sudah diumumkan kepelusuk negeri. Semua rakyat berduka. Rasanya baru saja mereka mendapatkan kabar bahagia tapi semua itu tidak berlangsung lama.

Selir Jia Mi sudah dinyatakan bersalah dan dikurung di penjara bawah tanah. Setelah pemakaman pangeran Sehung, Selir Jia Mi akan dihukum pancung di depan rakyat.

"Hiks\_hiks" Sedari tadi, Almira tidak beranjak dari samping putranya yang kini terbujur kaku dengan tubuh kecilnya. Rasanya ia ingin marah dan memaki selir Jia Mi, tapi itu percuma. Karena yang bersalah adalah kaisar Ming. Kalau saja dia tidak membawa Selir Jia Mi ke istana atau kalau saja dia tidak membiarkan selir Jia Mi mengurus putranya maka semua ini tidak akan terjadi.

Sedang kaisar Ming hanya diam menatap jasad putra kecilnya. Putra yang selama ini ia harapkan justru meninggal karena kebodohnya. Bisa-bisanya wanita yang ia selamatkan dan ia beri kepercayaan melakukan semua ini. Rasanya walau ia membunuh kemudian mencincang wanita itu semua kemarahannya tidak akan berakhir.

"Hiks\_hiks" Isak Almira membuat kaisar Ming menatap selirnya itu. Rasanya jika ia bersujud dan mencium kedua

kaki selir Na Young, semua kesalahannya tidak akan bisa dimaafkan. Bagaimana bisa ia mengharapkan pengampunan dari selir Na Young disaat ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Yang mulia hiks harus kuat\_ "Ucap Na Na, pelayan itu terus dengan setia memeluk dan menguatkan nyonyanya.

Almira menggenggam jemari Na Na. Air matanya menetes semakin deras. Penderitaan apa lagi yang bisa lebih menyakitkan dari ini. Saat terbangun bukannya tangisan putranya yang ia dengar namun malah kesedihan yang ia dapatkan.

"Hiks\_ Na Na\_ rasanya sangat sakit hikss\_"Isak Almira menyentuh dadanya."Hiks\_ra\_rasanya aku seperti hiks kehilangan seluruh kehidupanku." Tangis Almira pecah membuat kaisar Ming mendekat dan merengkuh selirnya itu kepelukannya.

"Maaf\_ "Bisik kaisar Ming lirih.

"Hiks\_"Almira menggeleng lalu mulai memukuli kaisar Ming. Pukulan itu sangat lemah tapi sangat mampu membuat kaisar Ming meneteskan air mata.

Almira meremas lengan kaisar Ming. Kenapa sesakit ini rasanya. Bahkan kematiannya jauh lebih baik dari ini. Sekarang Almira paham, jika tidak akan ada cinta yang lebih tulus dari cinta seorang ibu pada anaknya.

"Aku membencimu hiks, aku membencimu, yang mulia."Ucap Almira lalu kegelapan kembali menyelimuti matanya.

-H-

Almira menatap datar semua pakaian mewah di depannya. Perhiasan emas serta mahkota bertabur berlian.

"Untuk apa ini Na Na?"Tanya Almira dingin.

Na Na segera berlutut."Yang mulia kaisar sudah mengumumkan jika yang mulia akan diangkat menjadi permaisuri hari ini." ucap Na Na membuat Almira mendengus.

Baru satu minggu setelah kematian putranya, dan kaisar Ming sudah membuat ulah. Mengangkat dirinya sebagai permaisuri bukankah hanya lelucon saja. Bagaimana jika saat ia sudah menjadi permaisuri, kaisar Ming kembali membawa wanita lain. Atau bagaimana jika ada wanita lain yang bisa mengandung anak laki-laki. Apa posisinya akan diturunkan?.

"Lupakan semua ini, Na Na! Dan bereskan semua barang-barang kita." Titah Almira membuat Na Na menggeleng pelan.

"Yang mulia\_ bukankah ini adalah hal yang baik. Yang mulia akan diangkat menjadi permaisuri. Bahkan semua orang di kekaisaran setuju walaupun menjadikan yang mulia sebagai permaisuri menyalahi aturan kerajaan." Ucap Na Na. Ia hanya tidak ingin nyonyanya mengambil keputusan yang merugikan diri sendiri karena kemarahan.

Almira menggeleng."Kau tidak mengerti Na Na\_ yang aku butuhkan saat ini bukan posisi sebagai permaisuri tapi kepastian bahwa yang mulia kaisar tidak akan mengulangi kesalahan yang sama." ucap Almira lalu berdiri. Kehilangan putranya membuat Almira sadar, jika posisi sebagai permaisuri tidak lebih penting dari pada posisi di hati kaisar Ming. Bahkan jika ia mendapat posisi tertinggi di hati kaisar, tetap saja segala masalah akan tetap ada. Ingat! Tidak ada yang abadi di dunia ini, termasuk cinta kaisar.

"Maksud yang mulia?"Tanya Na Na bingung.

Almira menghela napas. Saat ini, Almira tidak lagi memiliki ambisi untuk melahirkan anak laki-laki maupun

menjadi permaisuri. Karena ambisi itulah hari ini ia merasakan kehilangan yang menyakitkan.

"Bereskan barang-barang kita, Na Na. Sore nanti kita akan kembali ke istana Pluto."Ucap Almira lalu melangkah menjauh membuat Na Na mau tidak mau harus menurut.

Kabar bahwa selir Na Young menolak menjadi permaisuri dan memilih kembali ke istana Pluto membuat kaisar Ming terdiam. Sepertinya gelar pemaipuripun tidak bisa meruntuhkan kebencian selir Na Young padanya.

"Kirim beberapa pelayan dan pengawal ke istana Pluto!"Titah kaisar Ming membuat pengawal pribadinya mengangguk mengerti.

"Lalu bagaimana dengan para selir di istana Mars, yang mulia?"

Kaisar Ming memejamkan matanya lalu membukanya."Kosongkan istana Mars dan istana Bumi!" titah kaisar Ming. Ia berharap jika keputusan mengosongkan istana para selir adalah hal yang tepat.

"Baik yang mulia\_" Pengawal tersebut langsung undur diri dan menghilang.

Di istana Pluto, Almira berbaring dengan selimut mencapai leher. Cuaca yang sangat dingin dan suasana yang sepi, justru membuat Almira merasa tenang. Ia tidak peduli lagi jika kaisar mengisi istana Bumi dan Istana Mars dengan selir-selir baru. Almira bahkan tidak merasa khawatir jika kaisar Ming memanggil puluhan selir setiap malamnya. Karena fokus Almira saat ini hanya satu, yaitu hidup dengan tenang dan damai. Harusnya sedari awal saat ia datang ke tempat ini, ia tidak perlu melibatkan diri dengan kaisar Ming.

*Ceklek*



"Yang mulia\_ di luar ada kaisar Ming yang meminta untuk bertemu."Ucap Na Na membuat Almira menaikkan selimutnya hingga menutup kepala lalu berteriak.

"Biarkan saja!"

Na Na hanya bisa menunduk. Ia mengerti mungkin sulit bagi nyonyanya untuk memaafkan kaisar. Karena tidak ingin mengganggu nyonyanya lagi, Na Na segera keluar dari kamar dan menemui kaisar Ming yang datang bersama pengawalnya.

Na Na berlutut."Maafkan hamba yang mulia\_ tapi selir Na Young sudah tidur."Ucap Na Na berbohong. Ia tak sampai hati mengatakan bahwa selir Na Young menolak untuk bertemu.

Kaisar Ming diam. Ia tahu bahwa pelayan itu berbohong. Namun memaksa bertemupun rasanya tidak benar. Menghela napas pelan, kaisar Ming berbalik dan beranjak dari tempat itu.

Kaisar Ming berhenti dan menatap salju-salju yang turun."Bawakan beberapa selimut untuk para pelayan dan pengawal dan minta koki istana menyiapkan makanan sehat untuk Selir Na Young!."

"Baik yang mulia\_ "

Sebelum meninggalkan gerbang istana Pluto, kaisar Ming kembali berbalik dan menatap bangunan yang nampak sangat kokoh. Rasanya dengan menatap bangunan itu saja ia bisa melihat selir Na Young di depannya.

"Yang mulia\_ ayo kita pergi! Di sini sangat dingin."Ucap seorang pengawal yang memayungi kaisar Ming.

Kaisar Ming hanya diam. Memandang bangunan itu sembari mengingat kejadian saat ia meniduri selir Na Young hingga wanita itu mengandung pewarisnya. Pewaris yang sangat ia nantikan namun tiada karena kecerobohnya.

Puas memandang, kaisar Ming berbalik dan meninggalkan istana Pluto. Mungkin malam ini ia akan kembali tidur di istana Venus, istana yang seharusnya menjadi tempat tinggal pangeran Sehun.

Almira yang sedari tadi melihat kaisar Ming dari jendela segera memalingkan wajahnya. Sedang Na Na hanya menatap nyonyanya kasian.

"Yang mulia kaisar sudah berubah, yang mulia."Ucap Na Na lalu memberikan segelas susu hangat pada nyonyanya.

"Aku juga sempat berpikir begitu, Na Na. Tapi semua itu salah saat kaisar Ming membawa pembunuh itu datang ke istana."Ucap Almira meminum susunya.

"Hamba dengar, yang mulia kaisar sudah benar-benar mengosongkan istana Bumi dan istana Mars." Ucap Na Na membuat Almira tersenyum sinis. Paling lama satu minggu istana itu kosong.

Na Na maju dan menyentuh lengan nyonyanya."Temuilah kaisar sekali saja, yang mulia. Hamba dengar, kaisar Ming akan pergi berperang deng\_\_"

Mendengar kata perang membuat Almira menarik tangannya lalu segera berbalik.

*'Jika kaisar Ming pulang tanpa membawa satu gadispun maka aku baru akan memaafkannya'* batin Almira. Ia begitu yakin jika kaisar Ming akan membawa tidak kurang dari 500 wanita.

## PART 22

Almira duduk di depan perapian sembari memeluk tubuhnya sendiri.

"Yang mulia\_" Rengek Na Na di belakang membuat Almira mendengus kesal.

"Berhentilah merengek, Na Na!" Ucap Almira membuat Na Na menggeleng.

"Yang mulia kaisar sudah menunggu lama di luar, apa yang mulia tidak akan menemui kaisar?" Tanya Na Na memelas. Ia sangat ingin hubungan nyonyanya dan kaisar membaik.

Almira menggeleng lalu menatap api yang membakar kayu secara perlahan. Jika hanya menunggu saja kaisar tidak sanggup, bagaimana dengan dirinya yang kehilangan seorang anak.

"Yang mulia\_ hamba mohon, temuilah kaisar sekali saja." Pinta Na Na tak menyerah.

Almira menghela napas lalu berdiri, berjalan menuju kamarnya. Ia ingin sekali menemui kaisar, ia ingin memeluk tubuh pria itu dan menanggung beban kehilangan anak bersama. Tapi jika ia selemah itu maka dimasa depan kaisar akan lebih mudah mengulang kesalahan yang sama.

"Yang mulia\_" Na Na bergumam lirih lalu bergegas menemui kaisar yang menunggu di halaman istana.

Na Na berlutut membuat kaisar Ming tersenyum tipis. Tanpa kata, ia berbalik dan meninggalkan istana Pluto. Besok ia sudah harus pergi. Mungkin untuk beberapa minggu. Dan itu berarti ia tidak akan bisa datang dan menunggu selir Na Young lagi.

Na Na menatap wajah kaisar yang terlihat sangat lesu. Sangat tidak baik dalam kondisinya yang akan pergi berperang.

"Kembalilah dengan selamat, yang mulia. Saat yang mulia pulang nanti, hamba akan membantu yang mulia kaisar agar berbaikan dengan selir Na Young." Gumam Na Na pelan.

Besok harinya, saat kaisar Ming dan perajurit sudah bersiap pergi, Almira masih duduk dengan tenang di istana Pluto.

Na Na yang melihat betapa tenang nyonyanya itu langsung merenggut kesal. Otaknya segera mencari cara agar nyonyanya bisa dengan cepat berbaikan dengan kaisar.

*"Tanaman apa itu?"*

*"psttt\_ ini adalah daun Petiti."*

*"Daun Petiti? Lalu kenapa dimasukkan ke minuman itu?"*

*"Ini agar pengantin baru semakin bergairah."*

Na Na langsung tersenyum saat mengingat percakapannya dengan sepupunya saat menghadiri pernikahan pamannya.

"Yang mulia\_ hamba mau izin pergi untuk menemui sepupu hamba di luar." ucap Na Na membuat Almira menatap pelayannya itu.

"Untuk apa Na Na? Apa terjadi sesuatu?" Tanya Almira bingung.

Na Na mengangguk. "Iya yang mulia\_ ada sesuatu yang sangat mendesak."

"Benarkah. Kalau begitu, pergilah!"

"Terima kasih, yang mulia." Ucap Na Na lalu segera berkemas. Membawa barang-barang penting lalu bergegas pergi.

-H-

Dua minggu sudah berlalu, kaisar Ming yang masih di medan perang menatap satu persatu tubuh prajurit yang dibakar. Perang kali ini terasa lebih sulit, entah karena pasukan musuh yang kuat atau pasukan mereka yang melemah.

"Yang mulia\_\_"

Kaisar Ming menatap panglima perangnya.

"Ada kabar kalau pasukan musuh mendapat bala bantuan dari kerajaan timur. Hamba rasa pasukan kita tidak akan bisa bertahan lebih lama."

Kaisar Ming duduk lalu mengamati peta wilayah di depannya. Ia tidak pernah kalah selama ini, dan hari ini pun tidak. Setidaknya ia tidak akan kalah sebelum memiliki pewaris untuk kerajaannya.

"Minta para perajurit bersiap. Kita akan melakukan rencana kedua." titah kaisar Ming.

Panglima perang terdiam. Ia rasa rencana kedua pun tidak akan berguna dalam situasi seperti ini. Namun ia tidak punya pilihan lain selain menurut. "Baik yang mulia."

Sedang di istana, Na Na sedang berusaha menggali informasi dari para penjaga di gerbang istana. Kapan kira-kira kaisar Ming akan kembali. Namun ternyata sudah lewat dua minggu masih belum ada kabar.

Na Na kembali ke istana Pluto dengan raut wajah khawatir. Biasanya tidak pernah seperti ini, kaisar Ming akan selalu memberi kabar saat ia pergi untuk menenangkan kondisi istana.

"Bagaimana ini?" Gumam Na Na. Ia berjalan memasuki istana pluto.

Almira menatap pelayannya lalu seperti biasa. "Dari mana? Apa kau kelayapan lagi?" Tanya Almira dan berharap

seperti biasa pelayannya itu akan menceritakan kabar terbaru mengenai suaminya.

Na Na menggeleng."Hamba dari dapur, yang mulia."Ucap Na Na membuat Almira sedikit kecewa.

"Benarkah? Kau tidak ke tempat lain?"Tanya Almira membuat Na Na menggeleng.

"Tempat lain seperti apa, yang mulia?" Tanya Na Na membuat Almira berdecak.

"Ya seperti gerbang istana\_"

Na Na hampir tertawa. Di saat seperti ini melihat kekhawatiran nyonyanya sedikit membuatnya lebih baik.  
"Tidak yang mulia, hamba tidak ke sana."

Almira merenggut."Oh." ucapnya kesal.

Satu hari, dua hari, tiga hari\_ bahkan satu minggu berlalu. Na Na yang setiap hari pergi ke gerbang istana akhirnya mendapat kabar. Namun kabar yang ia terima hampir membuat napasnya terhenti. Kakinya lemas dan dengan tak berdaya, ia memaksa kakinya melangkah menuju istana pluto.

"Yang\_ yang mulia."Na Na memasuki istana pluto dengan langkah pucat.

Almira yang melihat keadaan pelayannya langsung berlari dan membantunya berjalan.

"Ada apa Na Na? Apa kau sakit?"

"Hiks"Na Na menggeleng menahan isak tangisnya.

"Kenapa kau menangis, Na Na?"Tanya Almira bingung.

"Hiks\_huaaa\_ kaisar hiksss kaisar Ming terluka parahhh"

*Deg*

## PART 23

Almira menatap sinis pelayannya yang kini sibuk menghitung jumlah duri di batang kaktus.

"Kau bilang kaisar terluka parah?"Ucap Almira tajam membuat Na Na meringis.

"I\_ya yang mulia\_ kan kaisar memang terluka." sahut Na Na pelan.

Almira mendelik. Luka gores di pergelangan tangan sama sekali tidak bisa dikategorikan terluka parah.

"Na Na\_ "Geram Almira."Apa kau tahu? Kau sudah menbuatku malu dihadapan kaisar." ucap Almira kesal membuat Na Na segera berlutut meminta maaf.

"Maafkan hamba yang mulia\_ hamba salah karena telah berbohong." ucap Na Na mengakui dosanya membuat Almira menghela napas. Mau marah juga percuma, kelakuan Na Na benar-benar membuat emosi.

"Sudahlah\_ ayo kita kembali!"Ucap Almira membuat Na Na segera berdiri dan menahan lengan nyonyanya.

"Apa yang mulia tidak ingin menemui kaisar?"Tanya Na Na polos membuat Almira kembali dibuat emosi.

"Na Na\_ aku sama sekali tidak punya muka lagi bertemu kaisar dan ini semua karena kau." Tunjuk Almira. Bagaimana ia tidak emosi, saking terkejutnya mendengar keadaan kaisar ia bahkan sampai pingsan. Dan saat terbangun ia segera berlari ke istana matahari dengan air mata bercucuran sedang yang ia cemaskan ternyata baik-baik saja. Saat ia masuk dengan wajah basah dipenuhi air mata, kaisar Ming malah enak-enak berendam ditemani para pelayan wanita.

"Maaf yang mulia\_"cicit Na Na pelan. Ia saja tadi merasa malu melihat kelakuan nyonyanya yang berlebihan.

"Enak saja. Kalau kata maaf cukup untuk apa ada penjara."Ketus Almira membuat Na Na membelalak.

"Apa yang mulia akan memenjarakan hamba? Huaa jangan yang mulia hikss kasian pacar hamba di desaa." Tangis Na Na membuat Almira memijat kepalanya lalu lanjut berjalan.

Tiba di istana Pluto, Almira langsung masuk ke dalam selimut dan berusaha memejamkan matanya. Namun semua terasa percuma saat ia kembali ingat apa yang tadi ia lakukan. Ck! Sungguh memalukan. Dan seharusnya ia sadar, manusia seperti kaisar Ming yang minim akhlak itu pasti panjang umur.

*Tok tok*

"Yang mulia\_ apa hamba boleh masuk?"

Almira segera bangun dan berteriak."Jangan masuk!" kemudian kembali berbaring.

Sedang Na Na di luar hanya bisa memasang wajah sendu. Padahal ia berniat baik. Tujuannya hanya untuk menyatukan selir Na Young dan kaisar bukan untuk menciptakan jarak yang semakin lebar.

"Hiks\_ maafkan Na Na, yang mulia\_ hamba tidak punya pilihan lain. Daun petiti yang hamba simpan terpaksa harus dikeluarkan." ucap Na Na lalu segera berjalan menuju kamarnya.

Di istana matahari, kaisar Ming sedang berpakaian dibantu para pelayan. "Bagaimana keadaan istana, selama aku tidak ada?" tanya kaisar Ming pada pengawal yang memang ia tugaskan memantau keadaan istana.

"Semuanya baik-baik saja, yang mulia."

Kaisar Ming mengangguk."Lalu bagaimana dengan permai\_ maksudku selir Na Young?"



"Selir Na Young jug\_\_"

"Lupakan! Dari pada bertanya, lebih baik aku langsung ke sana." ucap kaisar Ming tak sabaran. Saat melihat betapa frustasinya wajah selir Na Young tadi membuat kaisar merasa jika ada harapan dalam hubungan mereka.

"Hamba akan mengawal, yang mulia."

Kaisar Ming mengangguk lalu setelah selesai berpakaian, ia segera melangkah meninggalkan istana matahari menuju istana pluto.

Sedang di istana Pluto, Na Na sedang menyajikan teh yang sudah ia campur rebusan daun petiti.

"Kenapa kau terlihat bahagia?."Tanya Almira heran pada pelayannya.

Na Na langsung gelagapan."Anu\_ yang mulia\_ itu em\_ apa yang mulia tahu? Kaisar Ming tidak membawa wanita saat pulang."Ucap Na Na setelah menemukan pembahasan yang cocok.

Almira meminum tehnya pelan."Benarkah? Apa ayam jantan telah bertelur di kerajaan ini?." tanya Almira cuek membuat Na Na bingung.

"Maksud yang mulia?."

Almira menghabiskan teh miliknya lalu menatap pelayannya itu."Seperti ayam jantan yang mustahil bertelur, yang mulia kaisar tidak membawa wanita saat pulang jauh lebih mustahil." ucap Almira membuat Na Na diam. Lagipula ia tidak fokus pada perkataan nyonyanya melainkan pada pemikirannya saat melihat nyonyanya meminum habis teh yang ia sajikan.

Almira meregangkan tangannya."Shh\_ kenapa tiba-tiba tubuhku terasa hangat."Gumam Almira membuat Na Na mengalihkan pandangannya.

"Shh\_" Almira mendesis lalu buru-buru berdiri. Tubuhnya berubah hangat, terasa sangat pas dicuaca dingin seperti ini.

"Apa yang mulia ingin pergi ke istana matahari?" Tanya Na Na cepat.

Almira menggeleng. "Untuk apa?" Tanya Almira kesal.

"Em\_ bukankah yang mulia harus melakukan itu?" Ucap Na Na polos membuat Almira mendelik.

"Tidak. Dan oh ya, apa ini teh baru? Kenapa tubuhku terasa hangat setelah meminumnya." tanya Almira dengan wajah penasaran membuat Na Na gelagapan.

"Akh\_ sepertinya memang baru yang mulia." Ucap Na Na pelan.

Almira mengangguk mengerti. "Kalau begitu, sajikan teh seperti ini besok dan seterusnya." titah Almira membuat Na Na melotot namun sedetik kemudian mengangguk lemah.

Almira hampir saja tertidur saat Na Na masuk dan memberitahu kedatangan kaisar Ming.

"Katakan padanya, aku tidak menerima tamu." Ucap Almira ketus.

Na Na mendekat. "Ayolah yang mulia\_ kaisar Ming sudah datang, setidaknya temui saja seben\_\_"

"TIDAK\_"

Na Na mencebik kecewa lalu keluar dari kamar.

"Maaf yang mulia kaisar, tapi\_\_"

Tanpa menunggu perkataan Na Na, kaisar Ming segera berbalik dan meninggalkan tempat itu. Telinganya bisa mendengar dengan jelas, selir Na Young menolak menemuinya. Padahal wanita itulah satu-satunya alasan ia tetap berdiri kuat. Saat ia berpikir perang kali ini sangat sulit dan mungkin akan berakhir pada kekalahan, namun wajah selir Na Young memberikan semangat dan harapan.

Harapan akan ada di mana hari ia dan selir Na Young menggendong pangeran kecil yang lucu. Bahkan mungkin bukan hanya satu pangeran tapi dua atau tiga pangeran yang sangat tampan.

Namun saat kaisar Ming mengingat kesalahannya, ia menjadi merasa buruk. Harusnya ia tahu, wanita bisa menjadi penguat namun juga bisa menjadi penghancur.

Jika saja ia tidak bodoh dan terlena akan kehadiran seorang wanita, maka putranya mungkin saat ini akan berada dipelukannya. Namun apalah daya, ia tidak bisa merubah apa yang terjadi.

Ia hanya bisa berharap, semoga pangeran Sehun datang kembali ke dunia ini, menjadi putranya lagi.

## PART 24

Na Na datang membawa buah-buahan. "Yang mulia\_"Panggil Na Na pelan.

Almira yang sedang melamun langsung menoleh."Na Na, ada apa?"Tanya Almira pelan.

"Hamba membawa buah-buahan, yang mulia."Ucap Na Na kemudian menyajikan buah-buahan yang ia bawa.

"Terima kasih, Na Na."Ucap Almira membuat Na Na mengangguk lalu menyentuh lengan Almira.

"Yang mulia kenapa? Apa yang mulia mengingat pangeran Sehun?" tanya Na Na membuat Almira mengangguk pelan.

"Bagaimana kau bisa tahu?"Tanya Almira membuat Na Na menunjuk pipinya.

"Ada air mata di wajah yang mulia." ucap Na Na membuat Almira mengusap pipinya dan benar saja tangannya terasa basah.

"Aku tidak sadar kalau menangis."Ucap Almira berusaha tersenyum lalu mengambil sepotong buah.

"Kenapa yang mulia tidak baikkkan saja dengan kaisar? Bukankah selama ini kaisar sudah menunjukkan keseriusannya terhadap yang mulia?" tanya Na Na. Karena memang benar sudah satu bulan berlalu, kaisar Ming sering datang dan pergi dengan raut dipenuhi kekecewaan.

Almira menggeleng."Aku belum siap."Ucapnya membuat Na Na menghela napas.

"Lalu kapan yang mulia akan siap? Jangan sampai nanti kaisar berubah pikiran dan malah menambah selirnya." Ucap Na Na membuat Almira melotot. Memang tidak ada kalimat baik yang keluar dari mulut pelayannya itu.

"Na Na, kau ini\_ck!" Almira tidak bisa melanjutkan perkataannya dan memilih menghabiskan buahnya.

"Hamba benar yang mulia\_ kaisar adalah pria pal\_ "

*Brakk*

"Sudahlah\_ aku mau tidur."Ucap Almira setelah menggebrak meja. Mendengar perkataan Na Na justru membuat suasana hatinya tidak nyaman. Apa dia akan cemburu jika kaisar memiliki selir lagi?.

Dengan langkah cepat, Almira memasuki kamarnya lalu bergelung di dalam selimut sedang Na Na langsung mengambil posisi. Biasanya di jam seperti ini kaisar akan datang, meskipun tidak masuk.

"Hoammm" Na Na menguap dan menyandarkan tubuhnya di tembok. Ini sudah tengah malam dan kaisar belum datang juga.

"Kapan yang mulia kaisar akan datang?" Tanya Na Na pada dua pengawal yang berdiri di depan pintu.

Dua pengawal itu hanya menggeleng. Mereka kedinginan namun tidak bisa melakukan apapun mengingat setiap malam kaisar Ming akan datang. Namun sudah cukup lama menunggu, kaisar Ming belum terlihat juga.

"Apa yang mulia kaisar tidak datang?"Tanya seorang pengawal.

"Jangan bicara sembarangan!"Tegur Na Na, ia lebih suka menunggu di depan pintu meskipun kedinginan dari pada yang mulia kaisar tidak datang. Karena jika yang mulia tidak datang maka mungkin saja nyonyanya akan dilupakan.

"Aku kan hanya mengatakan apa yang\_ "

*Brukk*

"Yang mulia." Na Na segera berdiri saat melihat kedatangan kaisar yang nampak tidak normal.

Kaisar berjalan linglung dibantu dua pengawal pribadinya.

"Selir Na Young." Ucap kaisar Ming di tengah ketidaksadarannya.

Na Na menatap dua pengawal yang membantu kaisar Ming. "Apa yang mulia kaisar mabuk?" Tanya Na Na pelan dan diangguki oleh dua pengawal itu.

Na Na mengangguk antusias kemudian berujar. "Kenapa kalian diam saja? Ayo masuk!" dengan cepat Na Na membuka pintu dan dua pengawal segera memapah kaisar untuk masuk.

"Pssstt!" Na Na mengisyaratkan dua pengawal untuk diam lalu dengan gerakan pelan membuka pintu kamar selir Na Young. Dengan isyarat matanya, Na Na meminta pengawal membawa kaisar Ming masuk.

*Bukk*

"Arghh\_"

Na Na segera menarik dua pengawal untuk keluar dan segera menutup pintu. Sedang Almira hanya bisa menahan amarahnya saat melihat Na Na dan dua pria yang bergegas keluar setelah tubuh kaisar Ming jatuh di kakinya.

"Dasar kaisar breng\_"

"Selir Na Young\_" perkataan Almira terhenti karena mendengar gumamam pelan dari kaisar Ming.

"Em\_apa?" Tanya Almira sembari mencolek lengan kaisar Ming.

"Selir Na Young." gumam kaisar membuat Almira diam. Pria itu memanggil namanya.

Tubuh kaisar perlahan bangun membuat Almira melotot dan segera bergerak mundur, namun\_

*Bukk*

"Ughh\_"Almira menahan sakit diseluruh tubuhnya saat kaisar Ming menarik kakinya dan dengan gerakan cepat menindih tubuh kecilnya.

"Yak\_ apa yang kau lakukan?"Teriak Almira saat kaisar Ming perlahan menurunkan wajahnya.

Kaisar Ming membuka matanya sendu kemudian tersenyum tipis."Selir Na Young\_"

*Cupp*

Almira membelalak saat kaisar Ming mencium bibirnya.

*Bukk bukk*

Almira memukul punggung kaisar Ming berharap pria itu menjauhkan wajahnya tapi semua itu sia-sia. Ciuman yang awalnya cuma sentuhan tipis kini merambat menjadi lumatan.

"Enggh\_ empp" Almira berusaha memberontak tapi wajahnya ditahan kuat oleh kaisar Ming

*Cupp cupp*

Ciuman kaisar Ming turun ke leher membuat Almira kelonjatan karena geli.

"Tu\_tunggu akh\_ jangann!"tolak Almira namun bukannya berhenti, kaisar Ming malah semakin berani menggerayangi tubuh Almira yang masih tertutup pakaian.

*Bukk*

Almira memukul lengan kaisar yang ingin membuka pakaiannya."Berani kau buka bajuku maka aku ak\_"

*Srakkk*

"Arghh\_"Almira langsung berteriak saat bajunya dengan kasar dirobek dengan satu tarikan.

"Aku merindukanmu\_"Bisik kaisar Ming sembari mulai memberi cecupan singkat di kedua payudara Almira.

"Shhh\_enghh\_ dasar kaisar buaya!"Maki Almira dengan wajah memerah karena kedua tangannya di tekan dengan kuat di atas kepala hingga ia gagal memberi jitan pada kepala kaisar.

"Ughh\_ akh tunggu akhh\_ shhh"Desah Almira kencang, tubuhnya terasa begitu panas. Entah kenapa ia jadi tidak ingin berhenti apalagi setelah jemari lentik kaisar memasuki miliknya di bawah sana.

*Srakkk*

Kaisar Ming menarik sisa kain yang meletak di tubuh selir Na Young dengan jari tangannya yang sibuk memuaskan wanitanya di bawah sana.

"Ughh\_ shhh\_ akh\_"Tubuh Almira kelimpungan. Rasanya ia akan meledak.

Kaisar Ming menambahkan jarinya membuat Almira membelalak dengan desahan yang semakin keras."Arghh\_ iyaaa\_akhhh"

Tubuh Almira bergetar hebat disaat gerakan jari kaisar maju mundur dengan cepat." Ughh\_ aku\_ akan\_ akh" Almira hampir saja memaki saat kaisar Ming menarik jarinya. Namun makian itu tertahan saat melihat kaisar Ming yang buru-buru membuka pakaiannya hingga benda kebanggaannya terlihat jelas. Menegang sempurna dengan urat-urat yang menonjol.

Almira menggelang pelan. Ia rindu. Tapi apa ini benar? Apa ia harus hamil lagi? Lalu bagaimana jika di saat ia hamil, kaisar malah kembali membawa selir baru.

"Tung\_enghhh"Almira mendesah tertahan saat milik kaisar Ming perlahan menerobos masuk. Rasanya sangat sakit dan perih.

Almira meremas rambut kaisar Ming menyalurkan rasa sakitnya. Sebaliknya kaisar Ming sedang mati-matian



menahan rasa nikmat, tarikan pada rambutnya bahkan tidak ada apa-apanya dibanding kenikmatan yang ia dapatkan di bawah sana.

Sedang di luar, tepatnya di halaman istana pluto, Na Na serta beberapa pelayan lain dan pengawal sedang asyik bercengkrama sembari menikmati indahnya bulan malam ini. Api unggun kecil dinyalakan untuk menghangatkan tubuh mereka dicuaca yang sangat dingin.

"Aku berharap kita bisa lebih sering menghabiskan waktu seperti ini." ucap Na Na sembari merangkul pelayan lainnya.

"Kau benar, kita bahkan sekarang akrab dengan pengawal pribadi kaisar." Bisik seorang pelayan membuat Na Na tertawa.

Na Na mendongak dan menatap bulan yang bersinar terang meskipun langit menurunkan salju. Ia harap semuanya akan berjalan dengan baik. Ia ingin kaisar dan nyonyanya kembali bersama dan hidup bahagia.

Keesokan paginya, kaisar Ming lebih dulu membuka mata. Dan hal pertama yang ia lihat adalah punggung selir Na Young.

'*Apa yang terjadi?*' Pikir kaisar. Ia melirik tubuh selir Na Young yang berbaring membelakanginya. Lalu mulai mengingat kejadian tadi malam. Di mana ia bercinta dengan selir Na Young hingga wanita itu pingsan kelelahan.

Kaisar Ming melotot dan langsung memaki para pengawalnya. Bisa-bisanya mereka membawanya ke sini dalam keadaan mabuk. Bagaimana jika selir Na Young tambah marah.

"Enggh\_" Mendengar lenguhan selir Na Young membuat kaisar Ming langsung menutup matanya.

"Shitt\_ tubuhku enghh\_sakit" Rintih Almira begitu membuka mata. Rasanya tubuhnya baru saja dipaksa kerja rodi.

"Tunggu!" Almira bergumam sembari mencoba berpikir. Tadi malam sepertinya telah terjadi sesuatu. Tapi apa? Em\_ sepertinya ada benda besar yang memasuki tubuhnya. Bahkan sampai saat ini benda besar itu masih terasa.

Di sisi lain, kaisar Ming harus menahan mati-matian miliknya yang hampir menegang. Ia bahkan hampir mengumpat saat ingat bahwa ia masih berada di dalam selir Na Young.

Sedang Almira langsung membelalak. Ia baru ingat sesuatu, itu pasti\_\_

"Akh\_" desah Almira saat kejantanan kaisar Ming yang masih berada di dalam tubuhnya menegang sempurna.

*Greepp*

Kaisar Ming memeluk selir Na Young erat lalu mulai bergerak. "Maaf\_" Bisiknya pelan.

## PART 25

"Ughh" Almira merintih sembari memegang perutnya.

"Ada apa yang mulia?"Tanya Na Na.

Almira mengatur napasnya lalu menggeleng. "Apa danaunya masih jauh?"Tanya Almira pelan.

Na Na mengangguk."Ini bahkan belum setengah perjalanan, yang mulia."Jawab Na Na membuat perut Almira semakin bergejolak. Membayangkan ia harus berada di dalam kereta kuda selama setengah hari lagi sukses membuat lambungnya protes.

"Ya Tuhan."Keluh Almira sembari memijat kepalanya. Kalau tahu begini ia tidak akan merengek pada kaisar Ming untuk pergi ke danau Adelis, danau yang katanya sangat indah dan airnya paling terang di antara semua danau yang ada.

Sepertinya rencana merepotkan kaisar Ming justru berbalik menyerang dirinya. Almira hanya bisa mengelus dadanya kemudian mengatur napas agar rasa mual yang menderanya bisa berkurang.

"Apa yang mulia baik-baik saja? wajah yang mulia terlihat pucat."Tanya Na Na membuat Almira menggeleng.

"Aku\_ughh\_ Na Na, hentikan keret\_huekk"

Melihat nyonyanya yang hampir muntah membuat Na Na segera menaikkan tirai kereta kemudian meminta prajurit untuk berhenti.

"Yang mulia\_ " sebelum Na Na mengatakan apapun, Almira sudah lebih dulu melompat keluar dari kereta kemudian menuju sebuah pohon.

"Huekkk\_huekkk" Almira menyentuh perutnya. Rasanya semua ususnya sedang saling membelit di dalam sana.

Na Na yang berlari mendekati nyonyanya segera berhenti saat melihat kaisar Ming yang turun dari kudanya dan segera melangkah menuju selir Na Young.

"Huekk\_ughh" Rintih Almira lalu berbalik saat merasa ada sebuah telapak tangan besar yang mengusap punggungnya.

"Aku pusing."Adu Almira pada kaisar Ming kemudian segera menyandarkan tubuhnya, meminta kaisar Ming untuk menahan bobot tubuhnya.

Kaisar Ming memeluk tubuh selirnya lalu meminta kain bersih pada pengawal. "Apa kau baik-baik saja?"Tanya kaisar Ming sembari membersihkan bibir dan wajah selir Na Young yang penuh keringat.

Almira menggeleng lalu berbalik dan memeluk kaisar Ming."Perutku mual dan kepalaku sakit." Ucap Almira membuat Kaisar Ming mengangguk mengerti kemudian tanpa aba-aba menggendong selir Na Young lalu memanggil pengawalnya.

"Dirikan tenda di sini!"Titah kaisar Ming namun Almira segera menyela.

"Tidak. Aku ingin melanjutkan perjalanan."Ucap Almira membuat kaisar Ming menatap selirnya itu.

"Kau sedang sakit, selir Na Young."Tegur Kaisar Ming pelan.

Almira menggeleng."Aku bisa beristirahat di dalam kereta." ucap Almira keras kepala.

Karena tidak mau berdebat, kaisar Ming memilih setuju namun ia akan berada di dalam kereta bersama selirnya itu.

"Enghh\_" Almira melenguh di dalam pelukan kaisar Ming. Lalu kembali tidur. Sepertinya pelukan kaisar Ming adalah obat yang manjur untuk rasa mual dan sakit kepalanya.

Sedang Na Na yang berjalan bersama dengan pelayan lainnya hanya tersenyum bahagia. Mual dan pusing, bukankah itu tanda-tanda kehamilan? Dan itu mungkin saja mengingat sudah satu bulan berlalu sejak malam itu. Selain itu hubungan kaisar dan selir Na Young terus membaik setelah malam itu meskipun paginya, Na Na harus mendapat omelan dari selir Na Young. Namun kabar baiknya, kaisar Ming secara pribadi mengutus pengawal mengantar hadiah untuk dirinya. Tiga puluh keping emas atau setara dengan dua permen lol\_ eh maksudnya dua petak sawah di kampung. Sangat pas untuk Na Na yang ingin melamar pujaan hatinya di kampung.

"Hoamm\_"Almira menguap kemudian membuka matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah kaisar Ming dari bawah mengingat Almira sedang tidur di paha kaisar.

"Apa masih jauh?"Tanya Almira membuat kaisar Ming menunduk kemudian mengelus kepala selirnya itu.

"Apa kau perlu sesuatu?"Tanya kaisar Ming lembut.

Almira menggeleng lalu menarik telapak tangan kaisar Ming ke perutnya."Sepertinya aku hamil."Ucap Almira membuat tubuh kaisar Ming menegang. Ia memang sempat berpikir begitu namun saat selirnya sendiri yang mengatakannya ia jadi sangat berharap.

"Nanti saat kita tiba di sana dan mendirikan tenda, aku akan meminta tabib memeriksanya." ucap kaisar Ming dengan senyum tipis dan telapak tangan yang bergerak mengusap perut selirnya.

Almira hanya diam, ia menikmati elusan telapak tangan kaisar Ming di perutnya. Dan sepertinya mereka hampir tiba di danau Adelis mengingat hari sudah mulai senja.

Saat membuka matanya, Almira sudah berada di atas kasur di dalam tenda. Sepertinya tadi ia kembali tertidur.

"Yang mulia." Panggil Almira pada kaisar Ming yang sedang duduk sembari membaca buku.

Kaisar Ming menoleh "Kau sudah bangun." ucap kaisar Ming lalu segera menutup bukunya lalu berjalan keluar tenda memanggil tabib yang sengaja ia bawa dari istana. Ia juga meminta pelayan untuk menyajikan makanan.

Saat tabib masuk, kaisar Ming segera mengambil posisi duduk di samping selirnya.

"Apapun jenis kelaminnya, aku akan menerimanya." Bisik kaisar Ming membuat Almira tersenyum tipis. Perkataannya berbanding terbalik dengan prilakunya. Bukankah pria itu memanggil tabib untuk memastikan jenis kelamin bayinya.

"Maafkan hamba, yang mulia\_" Ucap tabib tersebut lalu membuka pakaian selir Na Young pada bagian perutnya lalu mulai menyentuh perut rata itu.

Wajah tabib terlihat cerah setelah menyentuh perut selir Na Young. Namun detik berikutnya setelah menekan beberapa kali senyum wanita tua itu mengembang dan langsung menjauh kemudian langsung bersujud.

"Selamat yang mulia kaisar dan yang mulia selir, kekaisaran kita akan segera memiliki pewaris." ucap sang tabib membuat senyum kaisar Ming mengembang dan lantas segera memeluk selir Na Young. Memberikan ciuman dan ucapan terima kasih beberapa kali. Tidak bisa ia pungkiri jika ia sangat bahagia. Pewarisnya kembali hadir di rahim wanita yang ia harapkan.

Sedang Almira hanya tersenyum tipis. Ia senang namun masa lalu masih sedikit menganggunya. Ia harap semua itu tidak akan terulang kembali.

Saat makan malam disajikan, kaisar Ming dengan penuh perhatian menyajikan makanan ke piring selirnya.

"Sudah cukup! Kau ingin aku gendut?" Bentak Almira melotot. Bagaimana bisa ia memakan semua itu. Ia paham kaisar sedang bahagia tapi kira-kira juga saat memberinya makan.

Alih-alih marah, kaisar Ming hanya tersenyum lalu mengelus perut selir Na Young. "Maaf." Ucapnya tulus membuat Almira sedikit merasa bersalah. Ingat hanya sedikit. Gondoknya banyak.

"Iya\_ iya." Sahut Almira acuh. Ingat! Ia sedang mengandung bayi laki-laki. Sudah sewajarnya ia bersikap sombong.

"Setelah ini, apa aku bisa melihat Danau Adelis?" Tanya Almira setelah menelan makanannya.

Kaisar Ming menggeleng. "Tidak. Ini sudah malam." sahut kaisar membuat Almira meletakkan sendok perakunya.

"Tapi aku rasa pemandangan danau akan lebih indah saat malam hari, benarkan?" tanya Almira meminta persetujuan.

Kaisar Ming mengangguk. "Mungkin. Tapi malam hari terlalu berbahaya untuk dirimu yang sedang hamil." ucap kaisar Ming membuat Almira melotot.

"Berbahaya apa? Memang ada hewan pemangsa ibu hamil di danau itu?" Tanya Almira lalu dengan kesal melanjutkan makannya.

Sekarang gantian kaisar Ming yang berhenti makan. "Iya. Anggap saja begitu." Sahut kaisar Ming cuek. Ia enggan

berdebat. Lagipula walau apapun yang terjadi ia tidak akan mengizinkan selirnya itu pergi ke danau saat malam hari.

"Di mana Na Na?" Tanya Almira tiba-tiba membuat kaisar Ming menatap selirnya itu tajam.

"Kenapa? Kau ingin mengajaknya pergi ke danau?" Tanya kaisar Ming dingin.

Almira mendengus. Sepertinya kaisar Ming sedang dalam mode sensitif. Ia hanya mencari Na Na, dan kaisar Ming malah menuduhnya.



## PART 26

"Tapi yang mulia kan sudah berjanji."Ucap Almira marah sembari berusaha melepas pelukan kaisar Ming pada tubuhnya.

Pasalnya saat ia meminta pergi ke danau Adelis. Kaisar Ming sudah setuju bahwa ia boleh mandi di danau itu. Tapi sekarang, setelah berada tepat di depan danau ia malah dilarang.

"Jangan keras kepala, selir Na Young. Kau sedang hamil."Geram kaisar Ming membuat Almira menghentak kakinya kesal dan wajahnya berubah cemberut. Namun hal itu tidak mengubah keputusan kaisar Ming.

"Tapi aku ingin mandi di sana."Ucap Almira berusaha membujuk sekali lagi.

"Tidak, airnya sangat dingin dan dalam." tolak kaisar Ming.

"Aku bisa berenang kok. Aku juga sudah biasa dengan cuaca dingin." ucap Almira meyakinkan namun kaisar Ming tetap tidak mengizinkan.

"Sudahlah yang mulia, menurut saja. Lagipula ada banyak batu berlumut di sana shh\_" Ucap Na Na yang tiba-tiba saja muncul.

"Na Na\_ kau kenapa?" tanya Almira pasalnya pelayannya itu muncul dengan baju yang basah dan wajah seperti menahan sakit.

"Sakit yang mulia hiks.. Na Na jatuh saat ingin berenang" adu Na Na membuat Almira melotot.

"Kau berenang? Siapa yang memberi izin?"Tanya Almira garang. Ia saja masih meminta izin tapi pelayannya itu sudah mendahuluinya.

Na Na mengangguk lalu melirik kaisar Ming. "Kaisar yang suruh, yang mulia." ucap Na Na membuat Almira menatap kaisar Ming tajam. Namun perhatiannya langsung teralihkan pada beberapa pelayan yang berjalan dengan baju basah. Bahkan mereka juga seperti menahan sakit, ada yang memegang punggung, ada yang mengelus lengan dan ada yang berjalan pincang.

"Kau lihat sendirikan? Mandi di danau sangat tidak aman, selir Na Young." bisik kaisar Ming membuat Almira diam namun sedetik kemudian wajahnya langsung memerah dan bibirnya tersenyum manis.

"Akh\_ so sweet" Ucap Almira kemudian berbalik memeluk kaisar Ming. Ternyata kaisar sengaja meminta beberapa pelayan mencoba mandi di danau untuk memastikan keamanannya.

Na Na hanya bisa memasang wajah geli lalu menjauh dari sana sembari memegang bokongnya. "Nasib jadi pelayan." Gumam Na Na pelan.

Akhirnya, karena tidak bisa mandi di danau, Almira memutuskan untuk piknik di pinggir danau. Seperti zaman modern, Almira meminta pelayan menggelar kain di atas rumput kemudian menyajikan aneka makanan dan buah-buahan.

Semua pengawal dan pelayan juga bisa dengan nyaman duduk menikmati makanan. Almira rasa mereka juga harus menikmati pemandangan indah danau Adelis seperti dirinya sebelum kembali melalui perjalanan melelahkan saat pulang.

"Na Na, mana ya?" Gumam Almira sembari menatap sekeliling mencari pelayannya itu.

"Ada apa, selir Na Young?" Tanya kaisar Ming yang ikut bergabung bersama selirnya itu.

"Aku mencari Na Na, yang mulia."Jawab Almira jujur.

Kaisar Ming hanya menghela napas lalu meminta pelayan mengupas buah-buahan.

"Ck! Keman\_ "Almira melotot saat melihat Na Na duduk bersama para pengawal kaisar. "Pantas saja."Gumam Almira tak habis pikir. Di sini ia mengkhawatirkan pelayannya itu sedang yang ia khawatirkan sedang bersenang-senang, tebar pesona ke pengawal kaisar.

"Kemari!"Pinta kaisar membuat Almira segera bergerak memasuki pelukan kaisar.

"A\_"Almira membuka mulut meminta suapan dari kaisar Ming.

"Makan yang banyak."Ucap kaisar Ming setelah memasukan potongan buah apel ke mulut selirnya.

"Iya sayang."Balas Almira membuat kaisar Ming tersenyum tipis.

Setelah dirasa selir Na Young puas menikmati pemandangan danau Adelis. Kaisar Ming memerintahkan para pengawal dan pelayan bersiap untuk kembali ke istana.

"Aku ingin ke sini lagi nanti."Ucap Almira. Saat ini ia sedang berjalan-jalan bersama kaisar Ming sementara para pelayan dan pengawal berkemas.

Kaisar Ming hanya diam sembari mengeratkan genggam tangan mereka. Mungkin nanti disaat pewarisnya sudah besar dan mampu mengambil alih kekaisaran maka ia akan mengajak selir Na Young tinggal di tempat yang indah. Atau mungkin ia bisa membangun istana kecil di dekat danau Adelis.

"Ayo!"Ajak kaisar saat seorang pengawal datang dan memberitahu bahwa kereta sudah siap.

Almira mengangguk dan mengikuti jalan kaisar."Apa aku boleh naik kuda?"Tanya Almira polos.

Kaisar Ming menghela napas."Tidak."

"Kalau begitu kau juga tidak boleh naik kuda." Ucap Almira membuat kaisar Ming menatap selirnya itu."Aku mau dipeluk."Lanjut Almira membuat langkah kaisar Ming terhenti.

"Baiklah\_"Ucap kaisar Ming lalu membantu Almira naik ke atas kereta kuda. Ia memang harus bersama selirnya itu atau nanti ditengah perjalanan akan ada orang yang melompat dari kereta kuda karena ingin muntah.

Saat kereta kuda mulai berjalan. Almira menurunkan tirai hingga orang luar tidak bisa melihat ke dalam kereta. Kaisar Ming menatap selirnya itu aneh.

"Apa yang mulia tidak ingin bermain?"Tanya Almira menggoda sembari mencoba membuka gaun yang ia pakai.

Melihat hal itu, Kaisar Ming langsung bergerak menghentikan tindakan nekat selirnya."Apa yang kau lakukan, selir Na Young?"Geram kaisar Ming.

Almira menghela napas. Benar juga? Apa yang ia lakukan. Sepertinya otaknya sudah tercemar kemesuman kaisar. Tapi ia penasaran, bagaimana rasanya bercinta di dalam mobil namun mengingat di sini tidak ada mobil maka tidak masalah jika diganti dengan kereta kuda.

Almira merasa dirinya memalukan namun itu tidak berlangsung lama setelah melihat kaisar Ming yang membuka serta menurunkan celananya.

"Kemari!"Paksa kaisar membuat Almira melongo setelah melihat kejantanan besar kaisar namun ia tetap menurut.

Kaisar Ming menaikkan gaun kemudian melepas dalaman selirnya. "Jangan merintih terlalu kuat." Bisik kaisar Ming ditengah usaha penyatuan mereka.

"enghh\_" Almira melenguh pelan lalu langsung mencium bibir kaisar saat milik kaisar dengan sekali hentak memasuki tubuhnya.

*Cupp cupp\_ enghh*

Kecupan dan decapan terdengar dari mulut keduanya. Sedang di bawah sana, kaisar Ming membantu menaik turunkan tubuh selirnya dengan tempo pelan. Berusaha meraih kenikmatan dengan cara baru yang tidak brutal.

"Engh\_akh" Almira menghentikan ciuman mereka karena kehabisan napas. Kemudian mulai menaik turunkan tubuhnya sedikit cepat.

"Shh\_" Kaisar Ming mendesis dan mulai menyusuri leher selir Na Young. Rasanya percintaan kali ini ribuan kali lebih nikmat karena waktu dan tempat yang menantang meskipun ia harus menahan diri untuk tidak menyodok kasar.

"Ini nikmat kan?" Tanya Almira membuat kaisar Ming menggigit leher selirnya.

"Iya\_ apa kau senang? Apa kau merasakan milikku menusuk rahimmu?" tanya kaisar Ming memancing gairah selirnya.

Almira hanya tersenyum lemah. Rasanya sangat nikmat sampai ia tidak bisa berkata-kata lagi.

-H-

Setibanya di istana, Almira langsung beristirahat di istana matahari sedang kaisar Ming segera bergegas menuju aula istana setelah membersihkan diri.

"Seperti yang kalian tahu, selir Na Young sudah berusia 17 tahun dan dia juga tengah mengandung putraku. Maka dari

itu aku ingin meminta kalian menyiapkan upacara pengangkatan selir Na Young sebagai permaisuri." Ucap kaisar Ming lantang membut semua yang hadir tersenyum senang.

"Selamat kepada yang mulia kaisar Ming."

"Selamat kepada permisuri Na Young" teriak para menteri yang sekaligus menjadi kalimat persetujuan mengenai pengangkatan selir Na Young menjadi permisuri.

Setelah rapat selesai, kaisar Ming masuk ke ruang baca miliknya di istana matahari.

"Ini adalah surat dari kaisar Ying, yang mulia."

Kaisar Ming menerima surat itu dan meminta pengawal pribadinya untuk keluar.

*'Selamat atas kehamilan selirmu dan aku harap kau mengingat perjanjian kita.'*

Kaisar Ming melotot dan segera melempar surat itu kemudian membakarnya dengan lilin. Ia tidak menyangka jika kaisar Ying akan mengiriminya surat dan membahas perjanjian bodoh yang sempat mereka buat saat terpuruk karena tidak memiliki anak laki-laki.

Perjanjian bahwa mereka akan membagi wanita manapun yang berhasil melahirkan keturunan laki-laki.

## PART 27

Almira sedang melepas semua perhiasan yang tadi ia kenakan saat upacara pengangkatan permaisuri. Dua pelayan membantunya dan Na Na sedang menyiapkan gaun tidur yang akan ia kenakan.

"Kalian boleh pergi!"Titah Almira pada dua pelayan yang tadi membantunya.

"Baik yang mulia permaisuri."Keduanya berjalan mundur kemudian keluar dari kamar.

"Na Na\_ kemarilah!"Pinta Almira membuat Na Na segera mendekati nyonyanya.

"Iya yang mulia?"

"Apa kau tadi memperhatikan wajah yang mulia kaisar? Aku rasa ada yang tidak beres Na Na, kaisar tidak terlihat senang." Ucap Almira memberitahu segala kebingungannya pada sang pelayan.

"Tidak senang bagaimana yang mulia? Bukankah yang mulia kaisar yang paling semangat menjadikan yang mulia permaisuri." ungkap Na Na membuat Almira menggeleng.

"Tidak Na Na, ada sesuatu yang membuat kaisar tidak senang tapi aku tidak tahu apa itu." ucap Almira lalu berusaha berpikir."Oh ya Na Na, bisakah kau pergi ke istana Matahari dan temui pengawal kaisar. Tanyakan padanya apa ada sesuatu yang terjadi pada kaisar akhir-akhir ini." Pinta Almira membuat Na Na segera mengangguk.

"Hamba segera laksanakan, yang mulia."Ucap Na Na antusias membuat Almira mendengus geli.

"Pengawal yang mana?"Tanya Almira membuat Na Na melotot.

"Apa maksud yang mulia?"Tanya Na Na tak mengerti.

Almira tersenyum mengejek."Pengawal yang kau suka itu? Kau menyukai salah satu pengawal kaisar kan? Yang mana?" tanya Almira membuat Na Na segera berlutut di kaki nyonyanya.

"Hustt\_ dari mana yang mulia tahu?" Bisik Na Na pelan.

Almira terkekeh."Sudahlah! Cepat pergi dan tanyakan yang aku katakan tadi." titah Almira membuat Na Na segera berdiri dan berlari keluar dari kamar.

Almira menghela napas berusaha tenang. Ia harap ini bukan masalah wanita lain. Karena jujur saja, Almira tidak punya tenaga lagi untuk berurusan dengan orang ketiga, khususnya pelakor.

"Yang Mulia kaisar Ming tiba."

Almira langsung menegok ke arah pintu. Bukankah tadi kaisar bilang ia tidak akan datang. Lalu kenapa sekarang ada di sini?.

Almira segera berdiri saat pintu terbuka dan menampilkan sosok gagah kaisar Ming.

"Yang mu\_emmpp"Almira langsung melotot saat kaisar Ming dengan gerakan cepat memeluk tubuhnya dan mencium bibirnya.

Kedua lengan kaisar Ming dengan piawai melucuti pakaian tipis yang Almira kenakan kemudian membuangnya ke lantai.

*Cupp\_ emmppt*

Tanpa sadar Almira sudah berbaring di atas tempat tidur dengan kaisar Ming yang berada di atasnya.

"Yang mu\_enghh akh" Almira mendesah pelan tatkala kaisar Ming menggigit pelan telinganya kemudian menjilati area lehernya.



"Ughh\_"Almira kelimpungan kala kaisar Ming meremas payudaranya.

"Hanya sekali."Bisik kaisar Ming setelah itu bisa Almira rasakan sesuatu yang besar mencoba menerobos kewanitaannya.

Tak tanggung-tanggung kaisar Ming langsung bergerak cepat, kasar dan dalam. Ia membutuhkan pelampiasan atas nafsu dan juga amarahnya.

"Akh\_akh"Rintih Almira sembari menatap wajah kaisar Ming. Tidak seperti biasanya, kali ini Almira merasa jika ada kemarahan dalam setiap hujaman yang ia terima.

"Akh\_akh\_akh" Desahan Almira memenuhi kamar istana Merkirius saat kaisar Ming menyodok lebih keras lagi.

"Grmm"Kaisar Ming mengetatkan rahangnya kemudian beralih memegang pinggul permaisuri lalu memfokuskan setiap hujamannya. Ia hampir sampai.

"Arghh\_ akh\_akh"Rintih Almira kencang. Ia bahkan bisa melihat tonjolan besar itu di permukaan kulitnya.

"Tungg\_enghh\_akh\_ akuuu\_sttt"Almira kehabisan kata. Tubuhnya mengejang kemudian disusul cairan hangat mengalir keluar dari tubuhnya.

Kaisar Ming menatap permaisurinya datar lalu menghujam keras beberapa kali hingga miliknya berkedut, dan\_

*Croooooottt*

Menyemburkan cairan kental yang begitu banyak. Cairan itu bahkan mengalir keluar membasahi alas tidur yang mereka gunakan.

"Hahhh\_"Kaisar Ming mengatur napasnya lalu menarik diri kemudian berbaring di samping permaisurinya.

Sedang Almira hanya bisa diam. Tubuhnya mati rasa dan sulit digerakkan. Terutama bagian bawahnya yang terasa kebas dan sedikit perih.

"Unghh\_ jangan peluk ikh sesaaak\_"Keluh Almira saat kaisar Ming memeluk tubuhnya.

"Aku mencintaimu permaisuri Na Young."Ucap kaisar membuat Almira menatap pria itu.

"Apa? Coba ulang! Aku tidak dengar."Tanya Almira. Sebenarnya ia mendengar hanya saja ia ingin menggoda kaisar.

"Haaahh\_ Kaisar Ying akan bertamu ke kerajaan kita."Ungkap kaisar membuat Almira diam. Sepertinya ia pernah mendengar nama itu.

"Bukan hanya bertamu\_tapi juga membahas hal yang sangat penting."Ucap kaisar lalu mengelus perut permaisurinya.

"Kau tahu, permaisuri?"Kaisar Ming menutup matanya. "Sekarang aku tahu bagaimana rasanya harus berbagi sesuatu yang sangat dicintai\_"

Almira diam namun otak cerdasnya sedikit banyak sudah bisa memahami.

Kaisar Ming membuka matanya dan disambut tatapan lembut permaisurinya.

"Maaf\_" ucap kaisar Ming serak. Maaf jika ia harus menepati janji itu.

## PART 28

Almira menahan senyumnya saat melihat rombongan kaisar Ying memasuki gerbang.

*'Anjay nih kaisar, bertamu udah kaya mau bulan madu.'* Batin Almira saat melihat kaisar Ying berjalan diikuti ratusan wanita muda.

"Yang mulia melihat apa?" Tanya Na Na yang tiba-tiba muncul.

Almira menunjuk rombongan kaisar Ying. "Kaisar Ying datang membawa ratusan selir." Ucap Almira membuat Na Na menghela napas lalu menggeleng.

"Ya ampun, yang mulia. Itu bukan selir kaisar Ying." Ucap Na Na cepat membuat Almira menatap pelayannya itu.

"Lalu? Gadis-gadis muda itu pelayan?" Tanya Almira bingung.

Na Na menggeleng pelan lalu tersenyum manis. "Anu yang mulia. Itu em\_ biasanya setiap ada tamu dari kekaisaran lain maka emp\_hadiahnya biasanya para gadis mud\_\_"

"APA??" Potong Almira kaget lalu menatap kembali rombongan kaisar Ying beserta gadis-gadis muda. Enak saja? Hadiah apanya? Itu namanya bencana. Berani sekali kaisar Ying membawa wabah pelakor ke istananya.

Dengan langkah cepat, Almira berjalan menuju gerbang istana. Ia harus memastikan jika kaisar Ming tidak akan menerima gadis manapun. Pantas saja kaisar Ming meminta dirinya tidak ikut menyambut kedatangan kaisar Ying, ternyata mau menyambut para gadis muda.

"Yang mulia\_ jangan lari\_ yang mulia\_ ingat kandungan yang mulia." Teriak Na Na dibelakang. Bahkan beberapa pelayan lain juga ikutan panik.

"Hati-hati yang mulia permaisuri."

"Awat!"Bentak Almira saat beberapa pengawal menghadangnya.

"Maaf yang mulia, tapi\_\_"

"Ck!"Tanpa peduli apapun, Almira mendorong pengawal yang menghalanginya lalu menatap garang ke arah kaisar Ying.

"Dasar kaisar Ying sialan, aku sumpahin burungnya mati kejeput." Ucap Almira kesal lalu semakin melajukan kakinya saat ia hampir tiba di dekat kaisar Ming.

Kaisar Ming yang melihat permaisurinya langsung menatap tajam. Bukankah sudah ia perintahkan untuk tetap di kamar.

Almira mendelik semakin sinis. Melihat tatapan tajam kaisar Ming. Sepertinya pria itu kesal karena kesenangannya diganggu.

"Jangan melotot padaku!"Kesal Almira setelah mengambil posisi berdiri di samping kaisar Ming.

"Apa yang kau lakukan di sini, permaisuri?"Bisik Kaisar Ming tajam.

Almira tersenyum sinis."Mencegah suamiku mengambil selir lagi."Ucap Almira tak kalah tajam.

Kaisar Ming hanya bisa menahan amarahnya dan menatap datar begitu kaisar Ying berada di depan mereka.

"Selamat dat\_Akhh" Almira meringis ngilu saat jemarinya diremas oleh kaisar Ming. Padahal ia hanya ingin bersikap ramah, mengingat selama beberapa menit, kaisar Ming dan kaisar Ying hanya adu bacot lewat tatapan tajam.

Kaisar Ying tersenyum manis lalu mengulurkan lengannya ke arah Permaisuri Na Young.

"Mau apa? Mau salim?"Tanya Almira bingung.

"Permaisuri!"Tegur kaisar Ming lalu menarik lengan permaisurinya itu agar mundur ke belakang tubuhnya.

Melihat hal itu, kaisar Ying segera menarik tangannya lalu menatap tajam kaisar Ming."Aku rasa kita sudah sepakat." Ucap kaisar Ying datar.

"Tapi hanya untuk melahirkan anak laki-laki. Tidak untuk menyentuh apalagi memiliki." Ucap kaisar Ming tajam.

Kaisar Ying tertawa."Lagipula nanti aku akan tetap menyentuhnya." ucap kaisar Ying penuh arti membuat kaisar Ming mengepalkan tangannya.

Almira yang mendengar hal itu hanya bisa bersikap tenang dan menjadi wanita penurut. Ia tidak ingin memicu amarah kaisar Ming yang memang sudah marah.

"Ada seratus gadis muda yang aku bawa sebagai hadiah. Aku harap kau menyukai\_\_"

"Menyukai gundulmu? Hah berani sekali kau membawa gadis muda ke sini."Potong Almira keras lalu melangkah maju dihadapan kaisar Ying."Aku sudah susah payah merajuk agar kaisar Ming mengosongkan istana selir tapi kau malah mau mengisinya." ucap Almira sembari menunjuk wajah kaisar Ying.

"Ternyata permaisuri Na Young cukup berani."Ucap kaisar Ying datar.

Almira tersenyum sinis."Tentu saja. Jadi sebaiknya minta semua gadis itu pergi dari sini!"Titah Almira tegas namun kaisar Ying hanya berdiri angkuh.

"Apa permaisuri tahu? Menolak hadiah dari kekaisaran lain sama dengan menghina kaisar. Dan hal ini bisa memicu perang antar kekaisaran."ucap kaisar Ying membuat Almira melotot tajam.

"Kau\_kau\_ ck! Perang ya tinggal perang."Teriak Almira. Lagi pula menambah selir juga sama menyuruhnya perang.

Kaisar Ying hanya bisa diam sedang kaisar Ming langsung menarik permaisurinya itu kepelukannya. Lalu meminta perdana menteri untuk menjamu kaisar Ying.

"Apa? Hah? Kenapa kau menyuruh mereka masuk? Kau menerima semua gadis itu? Kau menyukai mereka?" Omel Almira membuat kaisar Ming kehabisan kata. Ia dimarahi di depan para pejabat penting kekaisaran dan kaisar Ying langsung.

"Permaisuri, dengar\_"

"Aku tidak mau mendengar apapun." Potong Almira lalu berjalan mundur."Malam ini kau tidur di luar\_ tapi awas kalau kau tidur dengan para gadis itu. Aku akan langsung bunuh diri."Ancam Almira lalu langsung berlalu dari sana.

Na Na yang bersembunyi bersama pelayan lain langsung mendekati permaisuri. Dan bergegas mengawal nyonya mereka kembali ke istana Merkerius.

*Brukk*

Almira menendang sebuah guci hingga pecah lalu duduk di lantai dengan kesal.

"Hati-hati yang mulia.. Kalau lahiran sekarang bagaimana?" Omel Na Na membuat Almira mengepalkan tangannya.

"Kau lihat semua gadis muda itu, Na Na?" Tanya Almira kesal. Enak sekali, kaisar Ming hanya cemburu pada kaisar Ying sedang dirinya harus cemburu pada ratusan gadis muda. Benar-benar tidak adil.

"Hamba lihat yang mulia\_ tapi bukan berarti yang mulia boleh marah. Ingat! Yang mulia sedang mengandung calon kaisar ber\_"

"Kalau aku tidak boleh marah, lalu apa aku harus tertawa?"Potong Almira emosi.

Na Na hanya bisa mengelus dada."Iya yang mulia\_ di dunia ini yang mulia yang paling menderita."Ucap Na Na membuat Almira melotot.

"Aku tidak menderita Na Na."Teriak Almira kesal lalu langsung menyentuh perutnya.

"Ada apa yang mulia?"Tanya Na Na panik.

Almira hanya meringis sembari mengelus perutnya."Pang\_engh\_panggil tabib!" pinta Almira menahan sakit.

"I\_ya yang mulia." Ucap Na Na lalu segera memanggil pelayan lain untuk membantu permaisuri sedang dirinya bergegas pergi memanggil tabib.

## PART 29

Almira membuka matanya dan langsung disambut tatapan khawatir kaisar Ming.

"Apa yang kau rasakan, permaisuri?"

Almira mengernyit lalu melirik ke samping kirinya. Ia bisa mengerti kenapa kaisar Ming ada di sampingnya. Tapi kenapa kaisar Ying juga ada di sini.

Tanpa mengatakan apapun, Almira beralih memandang kaisar Ming lalu meminta pria itu membantunya untuk bangun.

"Perutku sakit." Adu Almira manja membuat kaisar Ming spontan mengelus perut permaisurinya.

"Kata tabib kau sakit perut karena belum makan, permaisuri." Ucap kaisar Ming dingin membuat Almira menggeleng.

"Aku makan kok tadi pagi." Ucap Almira membela diri. Seingatnya juga ia makan.

"Makan apa?" Tanya kaisar Ying ikut campur.

Almira mendengus. "Urus saja urusanmu." Ketus Almira.

"Permaisuri!" Tegur Kaisar Ming.

"Aku makan mangga muda yang dicincang dengan cabe dan garam." Ucap Almira sembari menunjukkan ekspresi nikmat saat mengingat bagaimana rasa mangga yang tadi pagi ia makan.

"Itu bukan makan, permaisuri Na Young." Sela kaisar Ying membuat Almira menatap kaisar yang suka ikut campur itu tajam.

"Kalau bukan makan, lalu namanya apa? Minum? Minum mangga?" Ketus Almira membuat kaisar Ying kehabisan kata-kata lalu beranjak mencari kursi untuk duduk.



"Setelah ini kau harus menghabiskan semua makanan yang disediakan dan tidak ada mangga untuk tujuh bulan ke depan." Putus kaisar Ming membuat Almira melotot.

"Mangga muda itu sudah hal biasa di makan ibu hamil, lalu kenapa kau melarangku." Kesal Almira.

Kaisar Ming menghela napas." Karena setelah memakan itu kau sakit, permaisuri." ucap kaisar Ming berusaha tenang.

"Ya\_ dan kau bisa memakan mangga muda lagi saat hamil putraku nanti." Ucap kaisar Ying yang kembali ikut campur.

"Pengawal!" Teriak kaisar Ming keras. Wajahnya sudah memerah karena menahan amarah.

Tidak lama masuklah dua pengawal."Iya yang mulia?."

Kaisar Ming menatap tajam kaisar Ying."Antar kaisar Ying kembali ke istana Jupiter!." titahnya datar membuat kaisar Ying berdiri.

"Kau bisa mengusirku sekarang tapi nanti, saat permaisurimu telah melahirkan, kau tidak akan punya cara untuk mengusirku." Ucap kaisar Ying lalu berjalan meninggalkan kamar permaisuri.

Setelah kepergian kaisar Ying, Almira hanya bisa diam. Ia tidak berani mengatakan apapun setelah melihat wajah penuh amarah kaisar Ming. Bahkan kepalan tangan pria itu terlihat sangat kuat dan siap menghancurkan siapa saja yang membuatnya marah.

"Aku lapar."Cicit Almira pelan membuat kaisar Ming menghela napas lalu bergerak menggendong tubuh permaisurinya menuju ruang makan.

"Makanlah!"Titah kaisar Ming lembut sembari memasukkan beberapa potongan daging ke piring permaisuri.

"Yang mulia, tidak makan?"Tanya Almira setelah menelan makannya.

Kaisar Ming hanya diam namun tatapan matanya selalu tertuju pada permaisurinya.

"Inikan salah yang mulia sendiri. Kenapa juga membuat perjanjian aneh seperti itu." Ucap Almira sembari menarik beberapa piring makanan ke dekatnya setelah menyalahkan kaisar Ming.

Sedang kaisar Ming hanya mengakuinya dalam hati. Ia juga merasa bodoh saat mengingat perjanjian yang ia buat. Beberapa minggu ini, setelah menerima surat dari kaisar Ying ia menjadi sulit mengendalikan diri. Banyak urusan kekaisaran yang tertunda maupun laporan-laporan kekaisaran yang terbengkalai. Dan sekarang kaisar Ying ada di sini. Kehadirannya membuktikan bahwa ia tidak bersedia mundur atas perjanjian itu.

"Lanjutkan makanmu, permaisuri. Aku akan kembali nanti malam."Ucap kaisar Ming lalu beranjak dari sana.

Almira hanya menatap acuh. Biarkan saja kali ini kaisar Ming yang bergalau ria. Asalkan bukan dirinya yang dirugikan maka ia tidak akan marah.

"Et\_tunggu! Apa mengandung dan melahirkan anak kaisar Ying akan merugikan diriku?"Gumam Almira lalu meletakkan sumpit perak yang ada di tangannya.

Jujur saja, Almira tidak berpikir banyak tentang perjanjian itu, mengingat ia masih hamil muda. Masih banyak waktu untuk memikirkan masalah itu. Dan dengan waktu yang cukup panjang itu akan banyak hal yang bisa terjadi. Seperti, tiba-tiba kaisar Ying insaf dan tidak mencoba mengganggu permaisuri kekaisaran lain.

"Bagaimana jika setelah aku melahirkan nanti, aku benar-benar harus mengandung anak kaisar Ying?"Ucap Almira lalu mengelus perutnya."Bagaimana jika setelah melahirkan putra untuk dua kaisar, aku malah dibuang dan dihukum mat\_akh tidak. Aku tidak mau mati." Gumam Almira sembari menggelengkan kepalanya. Sepertinya mengandung membuat kerja otaknya menjadi lambat.

"Aku harus punya rencana cadangan. Harus."Ucap Almira serius.

Di tempat lain, kaisar Ming sedang duduk berhadapan dengan kaisar Ying. Keduanya minum arak dengan saling melempar tatapan tajam.

"Tidak perlu munafik. Jika wanitaku yang berhasil mengandung anak laki-laki, aku yakin kau juga akan datang dan menagih janji."Ucap kaisar Ying setelah menghabiskan segelas arak.

Kaisar Ming meremas gelas yang ada di tangannya. Tidak bisa ia pungkiri bahwa apa yang dikatakan kaisar Ying benar. Jika saja salah satu selir kaisar Ying yang mengandung bayi laki-laki maka ia juga pasti akan datang dan menagih janji.

"Saat permaisuri Na Young mengandung, dia akan tetap tinggal di sini." Ucap kaisar Ming membuat kaisar Ying menggeleng.

"Perjanjiannya, dia akan tinggal di istanaku."

*BRAKK*

Kaisar Ying tersenyum sinis setelah kaisar Ming menggebrak meja diantara mereka hingga gelas arak tercecer berhamburan.

"Sepertinya kau butuh hiburan, kaisar Ming. Aku akan memanggil para gadis untuk melayanimu." ucap kaisar Ying

lalu dengan isyarat tangannya, dari balik tirai muncul puluhan gadis muda berpenampilan seksi.

"Sialan si Ying." Maki Almira yang sedari tadi menguping pembicaraan. Untung saja tadi ia memutuskan untuk mencari suaminya. Kalau tidak si burung yang suka muncrat sembarangan bisa saja menyiram sel telur di kebun wanita lain.

"Yang mulia tidak bol\_\_"

"Pstt\_ diam Na Na!" Bisik Almira lalu berjalan dengan angkuh menuju pintu.

"Buka pintunya!" Titah Almira pada pengawal yang berjaga di depan pintu.

"Maaf yang mulia, tapi\_\_"

"Buka atau aku akan memenggal kep\_\_"

"Baik yang mulia, kami laksanakan." potong pengawal tersebut dan langsung membuka pintu.

Almira melangkah masuk dan menatap dua pria yang kini tengah dikelilingi para gadis muda.

"Permaisuri\_"

Almira mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Na Na tidak mengatakan apapun.

"Jadi ini yang kalian lakukan?" Tanya Almira sinis lalu berjalan mengelilingi kaisar Ming dan kaisar Ying yang kini nampak kaget seolah baru saja kedatangan selingkuh dari istri.

"Kenapa masih di sini? Pergi!" Bentak Almira membuat para gadis yang tadi duduk mengelilingi dua kaisar segera menjauh.

"Sekarang aku paham, kenapa bisa ada perjanjian menjijikkan seperti itu. Ternyata karena kelakuan kalian yang sama. Suka bermain wanita tapi tidak bisa menghargai mereka." Ucap Almira emosi. Bagaimana tidak emosi, tadi saja

bicara hingga hampir perang dunia. Tapi bisa langsung rukun setelah dikelilingi banyak gadis. Ya\_ meskipun tadi Almira lihat kaisar Ming mencoba menolak namun siapa yang tahu apa yang akan terjadi jika ia tidak masuk tiba-tiba.

"Permaisuri Na\_"

"Diam!"Bentak Almira. Sebagai seorang perempuan ia merasa tidak dihargai. Padahal ia wanita berpendidikan dengan masa depan cerah eh malah terlempar ke zaman di mana wanita malah tidak ada artinya.

"Permaisuri, tenangkan dirimu, ingat! Kau sedang mengandung."Ucap kaisar Ming lembut.

"Hah"Almira menghembuskan napas kasar lalu menyilangkan tangan di depan dada."Baiklah, aku tidak akan marah tapi kalian berdua harus melakukan sesuatu." ucap Almira membuat kaisar Ming dan kaisar Ying saling pandang.

Almira menyeringai."Aku ingin kalian berdua memetik seribu tangkai bunga mawar merah untukku." Ucap Almira membuat kaisar Ming diam sedang kaisar Ying langsung berdiri.

"Sepertinya yang mulia permaisuri sedang ngidam. Iya kan yang mulia?"Ucap Na Na membuat Almira mengangguk.

Kaisar Ying menggeleng."Aku adalah kaisar neg\_\_"

"Tidak mau memetik bunga berarti harus pulang." potong Almira tegas membuat kaisar Ying diam. Sayang saja, wanita yang bergelar permaisuri itu sangat penting baginya. Coba saja kalau tidak. Mungkin sudah ia cekik hingga mati.

"Baiklah permaisuri Na Young."Ucap kaisar Ying lalu bergegas memanggil pengawal pribadinya untuk menemaninya memetik bunga.

Kaisar Ming yang sedari tadi diam, kini berdiri dan mendekati permaisurinya."Kembalilah ke istana Merkerius

lalu istirahat." Ucap kaisar Ming sembari mengusap lembut perut permaisurinya.

Almira menahan lengan kaisar Ming lalu perlahan mendekat."Bagaimana jika kita berdua yang kembali ke istana Merkerius."Bisik Almira membuat senyum tipis di bibir kaisar Ming.

Melihat tanda-tanda kemesuman, Na Na segera berjalan keluar lalu menutup pintu.

"Kenapa harus di istana Merkerius, jika kita bisa melakukannya di sini."Bisik kaisar Ming membuat Almira tertawa, lalu.

*Cupp*

## PART 30

Almira segera menjauh begitu ia berhasil membuat kaisar Ming tertidur. Ia segera beranjak membuka pintu dan bergegas kembali ke istana Merkerius.

"Yang mulia, apa yang anda lakukan?"Tanya Na Na bingung saat nyonyanya kembali sendirian dan terlihat sedang mengemasi beberapa perhiasan.

Almira berbalik menatap pelayannya."Dengar Na Na! Aku harap, aku bisa mempercayaimu. Aku akan pergi dari istana."

"Ap\_"

"psttt\_ pelankan suaramu."Tegur Almira lalu berbalik melanjutkan mengemas beberapa perhiasan berharga dan koin emas.

"Tapi kenapa yang mulia? Apa ada yang ingin mencelakai yang mulia?"Tanya Na Na setengah berbisik.

Almira menghela napas lalu menaruh semua barang-barang berharga yang ia kemas di atas meja."Aku tahu kau tidak akan percaya. Tapi aku bukan selir Na Young." ucap Almira membuat Na Na tertawa.

"Yang mulia, jangan bercanda." ucap Na Na membuat Almira menatap pelayannya itu.

"Aku serius, Na Na. Namaku adalah Almira, aku datang dari masa depan."

"Hahahahahahah\_"

"Na Na."Geram Almira. Ia sedang terburu-buru dan pelayannya itu malah mengira ia bercanda.

"Mana mungkin, sayakan sudah bersama yang mulia cukup lama. Dan yang mulia tidak berubah."Ucap Na Na mengakhiri tawanya.

"Terserah saja Na Na. Tapi yang jelas aku akan pergi dari istana. Terserah kau mau ikut atau tidak." Ucap Almira lalu segera mengambil barang-barangnya dan berniat pergi.

"Tunggu yang mulia. Iya Na Na ikut."Ucap Na Na mengejar nyonyanya setelah mengambil tabungan emasnya di bawah tempat tidur permaisuri.

Almira dengan lincah menarik lengan pelayannya. Mengingat ia tidak tahu apa-apa di zaman ini maka ia haruslah membawa Na Na.

"Kita tidak akan bisa keluar lewat gerbang depan, yang mulia."Ucap Na Na membuat Almira berhenti di depan sebuah tembok yang cukup tinggi namun merupakan yang paling rendah diantara tembok istana lainnya.

"Karena itu kita akan memanjat, Na Na."Ucap Almira lalu mengambil tali yang tadi sore sempat ia sembunyikan dibalik pohon.

Sebenarnya setelah makan tadi siang, Almira sudah merencanakan untuk kabur. Ia rasa kehidupannya di istana hanya akan berakhir buruk. Berhadapan dengan kaisar yang terobsesi memiliki anak laki-laki dan juga tidak menghargai perempuan. Masa depannya tidak akan cerah gelarnya sebagai permaisuri.

"Tidak yang mulia. Jangan memanjat. Itu sangat bahaya."Tolak Na Na membuat Almira menatap pelayannya itu.

"Tenang saja Na Na. Saya pandai memanjat."Ucap Almira yakin.

Na Na menggeleng."Hiks Na Na khawatir sama diri Na Na sendiri yang mulia. Hiks Na Na tidak bisa manjat."Ungkap Na Na membuat Almira melongo lalu mengelus dadanya.



"Kau kan pelayan, kau pasti bisa keluar lewat gerbang. Katakan saja jika permaisuri menyu\_\_"

"Iya juga ya\_ ya sudah, saya lewat gerbang saja yang mulia." Potong Na Na antusias dan langsung berlari meninggalkan Almira sendirian.

"Ya Tuhan." Keluh Almira melihat kelakuan pelayannya lalu mulai menjalankan rencananya untuk memanjat.

Tiba di luar istana, Almira masih harus menunggu pelayannya yang sepertinya perlu waktu lama untuk menemui dirinya.

"Yang mulia." Panggil seseorang membuat Almira menoleh.

"Ck\_ Na Na" Geram Almira saat pelayannya itu membawa seorang laki-laki yang Almira tahu adalah pengawal pribadi kaisar.

"Jika ingin pergi maka kita membutuhkan pengawal, yang mulia." Ucap Na Na meyakinkan nyonyanya. Padahal Almira tahu betul bahwa pelayannya itu dan sang pengawal kaisar saling jatuh cinta dan tidak mau berpisah.

"Ya sudah lah. Ayo pergi!" Ajak Almira membuat mereka berjalan menjauh dari istana.

"Saya tahu tempat yang aman untuk sembunyi yang mulia\_ "Ucap pengawal pribadi kaisar yang bernama Chen.

"Benarkah?"

"Benar yang mulia. Kita bisa sembunyi di sana untuk beberapa hari lalu mencari cara untuk pergi dari ibu kota." ucap Chen membuat Almira mengangguk.

Almira sendiri merasa tidak enak. Apa ia jujur saja jika ia sedang mencari cara agar bisa kembali ke zamannya. Tapi apa mereka akan percaya? Mengingat tadi saja Na Na menertawakan dirinya.

"Hahh" Almira menghembuskan napas kasar. Ia tidak suka di sini. Di mana seorang wanita tidak dihargai dan hanya menjadi mainan. Terlebih yang menjadi mainan adalah dirinya.

# PART 31

*Brakk*

"Na Na, ada apa?"Tanya Almira yang kaget mendengar suara bantingan pintu.

Na Na segera berlari."Ada banyak prajurit di luar, yang mulia."Ucap Na Na sembari membuka bungkus makanan yang ia bawa. Untung saja tadi ia sempat membeli makanan.

"Berlebihan sekali. Untuk apa mengerahkan banyak prajurit seperti itu." Ucap Almira yang mulai memakan makanan yang dibawa Na Na.

"Menurut hamba itu tidak berlebihan yang mulia. Bayangkan saja! Permaisuri yang sedang mengandung bayi laki-laki mendadak menghilang. Tentu saja kaisar Ming akan mengerahkan semua prajurit untuk mencari." ucap Na Na yang juga ikut makan.

"Hah\_ entah kapan kita bisa pergi dari tempat ini."Ucap Almira lalu menatap ke arah pintu."Di mana Chen? Jangan sampai dia tertangkap." Ucap Almira yang menjadi panik.

Na Na hanya meringis. Karena terlalu takut, ia jadi meninggalkan Chen yang masih membeli buah."Tenang saja yang mulia. Chen sangat pandai bela diri, dia tidak akan tertangkap." Ucap Na Na membuat Almira mengangguk. Ia harap juga begitu. Karena kalau Chen tertangkap maka keberadaannya pasti akan diketahui.

Almira selesai makan lalu mengelus perutnya yang sudah membuncit. Sudah satu bulan melarikan diri dari istana namun mereka bertiga masih terkurung di tempat persembunyian. Sepertinya kaisar Ming tidak menyerah untuk mencari keberadaan dirinya. Di tambah lagi bantuan

prajurit dari kaisar Ying membuat mereka tidak akan bisa keluar dari ibu kota.

"Apa perut yang mulia sakit?"Tanya Na Na khawatir.

Almira menggeleng."Maafkan aku Na Na, sepertinya aku sudah melibatkan dirimu dan Chen dalam masalah." Ucap Almira merasa bersalah. Ia pikir kabur di zaman kerajaan tidak akan sulit, dalam bayangannya mereka hanya perlu kabur lalu membeli sebuah rumah di desa terpencil sambil menjalankan beberapa usaha dengan modal yang ia miliki. Namun ternyata semuanya tidak berjalan semulus perkiraannya.

Na Na menggeleng lalu tersenyum."Kenapa yang mulia berkata seperti itu. Hamba kan pelayan yang mulia\_ tentu saja hamba harus ikut kemanapun yang mulia pergi. Baik dalam keadaan sulit maupun senang," ucap Na Na membuat Almira terharu.

"Terima kasih Na Na. Aku berjanji saat kehidupan kita tenang nanti, kau dan Chen boleh menikah." Ucap Almira membuat Na Na tersenyum bahagia.

"Benarkah yang mulia?"

"Iya Na Na."Almira tersenyum."Oh ya! Seingatku kau punya kekasih kan di desa, lalu kenapa bisa bersama dengan Chen?" tanya Almira penasaran. Sebenarnya ia tidak peduli hanya saja ia sedikit tidak nyaman saat membayangkan Na Na mengkhianati seorang pria.

Na Na menunduk sedih."Dia sudah menikah yang mulia. Dia bilang Na Na harus kembali ke desa tapi Na Na tidak mau. Na Na masih mau bersama yang mulia." ucap Na Na serak membuat Almira langsung mengelus pundak Na Na.

"Maafkan aku Na Na. Tapi sekarang ada Chen, dia pria yang baik, kalian pasti akan hidup bahagia." ucap Almira membuat Na Na mengangguk.

*Ceklek*

*Brakk*

"Hahh\_huhh\_hahh"Chen muncul dengan wajah dipenuhi keringat dan napas yang tidak teratur.

"Chen\_" panggil Na Na senang.

Chen langsung mengambil barang-barang mereka."Tidak ada waktu lagi yang mulia, kita harus pergi dari sini sekarang juga. Prajurit akan memeriksa setiap rumah yang ada di sini." ucap Chen gemetar. Bagaimana tidak gemetar, meskipun ia adalah pengawal kaisar yang sudah terlatih dan ahli bela diri. Tapi melihat ribuan prajurit tentu saja membuatnya gentar.

"Bagaimana ini?"Gumam Almira yang juga panik. Ia segera berdiri dan mulai mengambil beberapa pakaian miliknya. "Na Na\_ ambil perhiasanku di dalam lemari!" titah Almira yang langsung dituruti oleh Na Na.

"Ayo\_ kita lewat belakang saja." Ucap Chen yang memimpin.

"Tapi dibelakang itu sungai."Ucap Almira tak setuju.

"Tidak ada jalan lain yang mulia\_ jalan di depan sudah dipenuhi prajurit kaisar."Ucap Chen lalu membuka pintu belakang.

Almira bergandengan tangan dengan Na Na sedang Chen di depan memimpin sambil membawa barang-barang mereka.

Suara gemuruh para prajurit bahkan terdengar jelas. Mungkin mereka sudah tahu keberadaannya hingga mengepung dengan ribuan prajurit.

Setelah cukup lama berlari, mereka tiba di sebuah sungai.

"Bagaimana cara kita menyeberang?"Tanya Na Na membuat Chen segera berlari mencari tempat persembunyian sementara.

"Di sini! Yang mulia."Teriak Chen membuat Almira dan Na Na segera menuju ke arah Chen.

"Untuk sementara yang mulia dan Na Na sembunyi di sini dulu, hamba akan mencari cara agar kita bisa menyeberang." ucap Chen lalu menjauh dari sana.

"Yang mulia\_ apa yang mulia baik-baik saja? Tadi yang mulia berlari, apa kandungan\_\_"

"Tenanglah Na Na. Aku baik-baik saja. Justru aku khawatir padamu. Jika kita tertangkap, kaisar Ming tidak mungkin menyakiti diriku tapi kau dan Chen. Kalian bisa saja di\_\_"

"Arghh\_"

"Yang mulia, itu suara Chen." Ucap Na Na membuat Almira menjadi panik.

"Hamba akan keluar dan memeriksanya, yang mulia."Ucap Na Na.

"Tidak Na Na. Jangan!" Namun larangan Almira sama sekali tidak dihiraukan oleh Na Na. Gadis pelayan itu tetap keluar dari persembunyiannya.

"Chen\_" Teriakan Na Na yang terdengar lantang membuat jantung Almira berdetak kencang. Jika sesuatu terjadi pada mereka berdua maka ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dengan segenap keberaniannya, Almira bergerak keluar dari persembunyian. Dan hal pertama yang ia lihat adalah Na Na yang memeluk tubuh Chen yang kakinya terkena panah.

Almira melangkah cepat sembari menggeleng."TIDAK!! JANGAN!!"teriak Almira saat banyak prajurit mengarahkan panah ke tubuh Chen dan Na Na.

Untung saja, Almira tepat waktu, ia segera berdiri berusaha menutupi Chen dan Na Na dengan tubuhnya. Ia sangat yakin jika para prajurit tidak akan berani mengarahkan panah padanya. Dan benar, setelah beberapa saat para prajurit telah menurunkan panah mereka.

Almira bisa bernapas lega lalu berbalik melihat kondisi Chen."Chen\_ apa kau baik-baik saja?"Tanya Almira. Pertanyaan bodoh memang. Mengingat tidak mungkin ada yang baik-baik saja setelah tertembak panah.

"Panggil tabib!"Gumam Almira lalu berbalik menatap ribuan prajurit."PANGGIL TABIB!! AKU BILANG PANGGIL TABIB!"teriak Almira namun tiba-tiba terdengar suara langkah kaki kuda yang diikuti suara prajurit yang membuka jalan.

Almira menelan ludah nya kasar. Di sana, di atas kuda. Kaisar Ming menatapnya dengan tatapan marah.

"Apa yang harus aku lakukan?"Gumam Almira frustrasi.

## PART 32

Almira tidak punya pilihan lain lagi. Ia tidak bisa kabur kemanapun dan Chen juga butuh pertolongan. Dengan langkah cepat ia mendekati kaisar Ming, lalu\_

*Brukk*

Almira melempar dirinya dalam pelukan kaisar Ming."Cepat panggil tabib, yang mulia! Aku mohon."Ucap Almira lirih.

Kaisar Ming balas memeluk permaisurinya itu lalu dengan pandangan datar menggendong tubuh kecil itu menaiki kuda.

"Yang mulia\_ kita mau ke mana? Tolong Chen dulu. Dia terluka." Almira mulai memberontak. Namun kaisar Ming menahan tubuh permaisurinya dengan kuat lalu segera memacu kudanya pergi dari sana.

"YANG MULIA\_ HIKS\_ YANG MULIA!!"teriak Na Na yang berlari berusaha mengejar nyonyanya yang dibawa kaisar.

"Na Na\_" Almira memanggil nama pelayannya itu kemudian berteriak."JANGAK KHAWATIRKAN AK\_uhukk uhukk Ck!" Almira segera mengelus dadanya. Ia baru saja tersedak karena berteriak.

Sedang kaisar Ming tetap memacu kudanya cepat dengan ekspresi datar.

"Ugh"Almira menyentuh perutnya."Bisa pelan tidak? Kau tidak ingat kalau aku sedang hamil."Omel Almira karena guncangan saat menunggang kuda tidak main-main.

Meskipun memelankan laju kudanya namun kaisar Ming masih tidak mengatakan apapun.

"Kita mau apa?"Tanya Almira saat mereka berhenti di sisi lain sungai.



Kaisar Ming lebih dulu turun lalu membantu permaisurinya untuk turun.

"Kau membuatku takut."Ucap Almira saat tangannya di tarik menuju tepi sungai."Jangan bilang kalau kau ingin membunuhku." Almira mulai sedikit panik.

"Permaisuri!"Tegur kaisar saat permaisurinya mulai memberontak.

Almira hanya diam. Nada suara kaisar benar-benar menakutkan. Begitu tiba di pinggir sungai ternyata di sana ada perahu kecil.

"Naiklah!"Titah kaisar Ming yang sudah berada di atas perahu.

"Kau gila? Bagaimana kalau di sungai ini ada buaya?"Teriak Almira panik. Pasalnya airnya terlihat sangat tenang dan biasanya ada hewan buas di bawah air yang tenang.

"Permaisuri\_ Naik!" Titah kaisar Ming dingin.

Almira akhirnya mengangguk. Takut juga kalau ditatap tajam begitu."Oh iya.. Aku lupa, kau kan rajanya buaya."Ucap Almira yang langsung duduk begitu berada di perahu.

Kaisar Ming mengayuh perahunya ke tengah sungai lalu berhenti saat sudah jauh dari tepi.

"Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan permaisuri, tapi harusnya kau tidak pergi dari istana." ucap kaisar Ming sembari memandang permaisurinya.

Almira hanya diam sembari bermain air.

"Permaisuri\_"Panggil kaisar putus asa.

Almira menghela napas lalu menatap ke arah suaminya. "Aku tahu kau sudah menyentuh ribuan gadis. Tapi aku tidak bisa seperti yang mulia. Aku tidak ingin disentuh oleh pria selain suamiku."Ucap Almira. Meskipun ia berasal dari zaman

modern tapi bercinta dengan pria lain sedang ia memiliki suami adalah hal yang salah.

"Permaisuri\_ "Kaisar Ming berusaha menjelaskan tapi ia tidak bisa. Ia pun juga berat melepaskan permaisurinya untuk melahirkan anak dari pria lain.

"Mungkin hanya diriku yang merasa keberatan, mengingat yang mulia sepertinya tidak mencintaku." Ucap Almira membuat kaisar Ming menggeleng.

"Tapi tidak masalah, aku bisa melindungi diriku sendiri."Ucap Almira lalu melirik kaisar Ming."Mengingat suamiku yang seorang kaisar tidak punya kemampuan untuk melindungi permaisurinya." Sindir Almira membuat kaisar Ming diam tanpa kata.

"Kenapa kau diam? Kau bisu?"Sinis Almira namun kaisar Ming tiba-tiba saja melotot.

"Apa yang\_\_"

*Syuttt\_\_*

Sebuah anak panah tiba-tiba saja mengarah ke tubuh permaisurinya membuat kaisar Ming dengan cepat menarik lengan permaisuri ke dalam air.

*BYURR*

"Arghh\_" Almira langsung masuk kepelukan kaisar Ming.

"Lindungi aku!"Titah Almira panik.

Kaisar Ming memeluk permaisurinya dan bersembunyi di balik perahu.

"Orang itu pasti ingin membunuhmu."Ucap Almira ketakutan sedang kaisar Ming hanya diam dan mengawasi sekitar. Ia bisa melihat puluhan pemanah yang bersembunyi di atas pohon. Sial, bagaimana ia bisa kecolongan.

Kaisar Ming memeluk permaisurinya erat lalu memegang sisi perahu erat agar mereka tidak tenggelam. Jika sendirian,

mungkin saja ia bisa melawan tapi masalahnya sekarang ia bersama permaisurinya. Dan hebatnya lagi para musuh bersembunyi dengan panah di tangan mereka.

"Ugh" Almira mengeratkan lagi pelukannya yang sempat melonggar. Kalau dikira-kira mungkin sudah hampir dua jam mereka dalam posisi ini.

"Perutku sakit." Keluh Almira lemah. Hari ini ia sudah melewati banyak hal.

Kaisar Ming tidak punya pilihan lain lagi. Ia harus menyerang agar mereka bisa pergi. "Permaisuri\_ dengarkan aku! Tetaplah di sini saat aku ke sana dan me\_\_"

"Lupakan saja! Aku tidak bisa ditinggal sendiri saat tangan dan kakiku sudah terasa beku. Apalagi mereka menggunakan panah, senjata membunuh jarak jauh." Ucap Almira panjang lebar di tengah kesulitannya bernapas. Ia juga tidak bodoh, para pemanah itu sengaja tidak menyerang karena ingin menyiksa targetnya hingga membeku di dalam air.

"Hahh"

"Permaisuri" Kaisar Ming menatap wajah permaisurinya yang hampir menutup mata.

Dari kejauhan terdengar ribuan langkah prajurit yang meneriakan "YANG MULIA\_\_"

Teriakan para prajurit membuat kaisar Ming menghela napas lega namun hal itu tidak membuatnya tenang. Karena permaisuri Na Young pingsan.

"Permaisuri\_ sadarlah! Permaisuri"

Di tengah gaduhnya teriakan para prajurit membuat salah seorang pemanah mengarahkan panahnya, lalu

*Syutt\_\_*

## PART 33

Almira membuka matanya dan langsung bangun menatap sekeliling.

"Yang mulia permaisuri" Na Na segera mendekat.

Almira mengerjap pelan. Ia tahu mereka ada di dalam kamar istana Merkerius. "Na Na\_ aku senang kau baik-baik saja." ucap Almira, pasalnya ia mengira kaisar Ming akan menghukum Na Na.

Na Na menggeleng dengan mata berkaca-kaca. "Harusnya yang mulia tidak mengatakan hal itu, bukankah yang mulia yang hampir mati." ucap Na Na dengan nada bergetar.

Almira memejamkan matanya. Benar. Harusnya ia bersyukur karena dirinya baik-baik saja. Kandungannya juga.

"Yang mulia\_" Panggil Na Na membuat Almira membuka matanya.

"Ada apa, Na Na?" tanya Almira.

Na Na menggeleng. "Yang mulia harus baik-baik saja. Yang mulia harus selalu sehat, karena yang mulia harus melahirkan pewaris untuk kekaisaran ini." Ucap Na Na dengan nada sendu.

Almira mengernyit. "Na Na\_ kau ini kenapa? Bukankah aku baik-baik saja." ucap Almira heran. Kenapa tiba-tiba Na Na membahas tentang kesehatan dan melahirkan pewaris.

Na Na menitikkan air mata. "Yang mulia\_hiks"

Almira keget. "Ada apa Na Na? Apa Chen baik-baik saja? Kenapa kau menangis?" tanya Almira panik. Ia takut jika nyawa Chen tidak tertolong.

Na Na menggeleng cepat. *'Bukan Chen yang mulia, tapi kaisar'* Batin Na Na. Ia tidak bisa mengatakannya sekarang atau kesehatan permaisuri akan bermasalah.

"Katakan, Na Na!" Desak Almira. Ia akan sangat marah jika Chen sampai tiada. Bisa dikatakan bahwa semua ini adalah karena dirinya.

Na Na menggeleng lalu menghapus air matanya. "Tidak ada yang mulia. Chen baik-baik saja, kakinya sudah diobati dan akan segera membaik." ucap Na Na membuat Almira menghembuskan napas lega.

"Baguslah, karena aku akan sangat merasa bersalah jika Chen sampai tiada." Ungkap Almira lalu berbaring, namun sedetik kemudian ia kembali bangun.

"Oh ya Na Na, kaisar Ming\_\_"

*Deg*

Na Na menelan ludahnya gugup. Ia harus bilang apa jika permaisuri menanyakan keadaan kaisar.

"\_\_Apa pria sialan itu tidak datang menjengukku?" tanya Almira kesal.

Na Na hanya bisa mengangguk pelan. "Ya\_yang mulia kaisar mungkin sedang si\_sibuk, yang mulia." jawab Na Na terbata.

Almira melotot "Benarkah?" tanyanya memastikan.

Na Na kembali mengangguk. "Yang mulia kaisar mungkin akan datang segera setelah urusannya selesai, yang mulia." ucap Na Na meyakinkan.

Almira hanya mengangguk. Mungkin saja memang ada urusan penting yang harus suaminya itu lakukan.

Sedang di tempat lain atau lebih tepatnya di istana matahari. Puluhan tabib sedang berusaha mengeluarkan racun yang telah menyebar di tubuh kaisar Ming.

Panah beracun yang menusuk punggung kaisar Ming, membuat pria paling berkuasa di kekaisaran itu nampak tidak berdaya.

Para tabib terbaik dari segala penjuru negeri nampak kewalahan karena racun yang ada di tubuh kaisar belum ada penawarnya.

Keadaan di luar juga sama kacaunya. Para menteri dan semua prajurit sudah bersiap untuk segala kemungkinan terburuk. Kekaisaran sekuat apapun akan mudah goyah jika pemimpinnya sekarat terlebih sang pewaris belum lahir.

Kabar bagaimana kaisar Ming terluka juga sudah menyebar ke seluruh istana. Di mana sang kaisar yang melindungi permaisurinya dari panah beracun. Permaisuri yang kini tengah mengandung pewaris tahta dan juga diinginkan oleh kaisar dari negeri lain. Besar kemungkinan perang mungkin akan terjadi.

Para pengawal sudah dikerahkan sebanyak mungkin di istana matahari begitu juga istana Merkerius. Setiap wajah yang ada di istana kini terlihat tegang dan kaku. Tidak ada suara tawa maupun aktivitas seperti biasa.

Di istana Merkerius, saat permaisuri telah tidur. Na Na yang penasaran, langsung berusaha mencari tahu keadaan kaisar Ming. Ia sungguh sangat berharap bahwa kaisar akan baik-baik saja. Hatinya terasa sakit saat mengingat moment saat kaisar masih terus memeluk tubuh permaisuri yang pingsan meskipun punggungnya tertusuk panah beracun.

Na Na berusaha masuk gerbang istana matahari namun dilarang."Baiklah\_ tolong katakan saja, bagaimana keadaan kaisar?"Tanya Na Na memelas.

Dua pengawal yang berjaga hanya saling pandang lalu mengusir Na Na.

"Hiks\_hiks" Na Na hanya bisa menangis dan kembali ke istana Merkerius. Saat memasuki kamar ia justru dibuat kaget karena permaisuri sudah bangun dan duduk di dekat jendela.

"Yang mulia\_"Panggil Na Na berusaha menyembunyikan kesedihannya.

Almira tidak menoleh. Ia hanya fokus menatap ke arah danau kecil di samping kamarnya."Perasaanku tidak tenang, Na Na."Ucap Almira membuat Na Na segera mendekati permaisuri.

"Tenanglah yang mulia, semua pasti akan baik-baik saja."Ucap Na Na namun Almira malah menggeleng.

"Entah kenapa\_tapi hatiku tidak tenang. Ada sesuatu yang sedang terjadi atau mungkin akan ada hal buruk yang mung\_\_"

"Yang mulia\_"Potong Na Na membuat Almira diam. Na Na berusaha tersenyum."Apa yang mulia ingin makan sesuatu? Bagaimana jika mangga muda?."

Almira menghela napas. Biasanya ia sangat semangat jika mendengar mangga muda tapi kenapa saat ini berbeda. "Tidak Na Na. Aku hanya ingin duduk di sini dan menenangkan hatiku." ucap Almira lalu mengelus perutnya sembari menatap ke arah luar.

Sedang Na Na hanya bisa duduk di bawah sembari menikmati nyonyanya hingga tanpa terasa hari mulai gelap.

"Arghhh\_" Na Na langsung berdiri dan mendekati permaisuri.

"Yang mulia, ada apa?" Tanya Na Na panik.

Almira hanya bisa meringis sembari memegang dadanya. Entah kenapa tiba-tiba rasa sakit seperti ini ia rasakan. Apa ia kena serangan jantung.

Na Na dengan sigap membantu permaisuri berjalan menuju tempat tidur. "Hamba akan meminta pelayan membawa makanan ke sini lalu memanggil tabib." ucap Na Na begitu permaisuri berbaring.

Tidak lama beberapa pelayan masuk membawa makanan begitu juga seorang wanita tua. Para pelayan segera menyiapkan makanan dan tabib segera mendekat dan memeriksa.

"Tidak. Perutku tidak sakit."Ucap Almira saat tabib wanita itu menyentuh perutnya.

"Lalu, apa yang anda rasakan permaisuri?"

Almira menyentuh dadanya."Aku rasa jantungku bermasalah." Ucap Almira bahkan denyutan sakit masih ia rasakan.

Tabib wanita itu kebingungan."Jantung? Apa yang mulia terluka di daerah sana?"

Almira langsung menghela napas. Tabib dari masa lalu mungkin tidak akan mengerti."Baiklah\_ kembalilah!" ucap Almira lembut. Lagipula jika benar ia serangan jantung maka tidak akan ada yang bisa membantunya.

"Maafkan hamba yang mulia."Ucap tabib itu lalu berjalan keluar.

Na Na segera mendekat."Apa mungkin, permai\_ "

*Dong dong dong\_\_*

Serentak semua orang yang ada di ruangan itu terdiam.

"Suara apa itu?" tanya Almira bingung. Selama di sini ia tidak pernah mendengar suara sekeras itu.

*Dong dong dong\_\_*

Suara keras itu terus terdengar tapi tidak ada satupun yang berani bicara. Almira menjadi lebih bingung.

*Dong dong dong dong*

*Brukk\_*

Semua pelayan serempak bersujud bahkan suara isak tangis langsung terdengar.



Almira menggeleng bingung. Bahkan Na Na menangis begitu keras."Na Na, ada apa? Kenapa kalian semua menangis?" tanya Almira.

Na Na hanya bisa menangis lebih keras. Bagaimana ia bisa mengatakan bahwa suara gong yang berbunyi sepuluh kali tadi menandakan\_\_

wafatnya kaisar negeri ini.

## PART 34

Almira menatap bingung ke arah Na Na yang menggunakan pakaian berwarna putih. Bahkan pelayannya itu sudah memakainya 3 hari berturut-turut.

"Na Na, kenapa kau memakai pakaian putih? Ini bahkan sudah tiga hari?" tanya Almira membuat Na Na dengan cepat menggeleng.

"Hamba hanya ingin yang mulia." jawab Na Na seperti biasa saat ia ditanya.

Almira menatap tak percaya. Selama ia di sini tidak pernah Na Na menggunakan pakaian berwarna putih. Selain itu selama ia tiba di istana Merkerius ia tidak diizinkan keluar. Alasannya karena takut ia kabur lagi. Sungguh alasan yang tidak masuk akal. Dan juga Almira sudah meyakinkan bahwa ia tidak akan kabur lagi.

"Na Na, kau berbohong kan?"Desak Almira.

Na Na lagi-lagi menggeleng."Tidak yang mulia, hamba berkata jujur." ucap Na Na meyakinkan.

Almira menghela napas. Percuma saja ia bertanya."Baiklah, lupakan saja! Oh ya, apa kau sudah melakukan apa yang ku perintahkan?"Tanya Almira membuat Na Na gelagapan namun tetap mengangguk.

"Iya yang mulia."

"Lalu kenapa kaisar belum datang ke sini juga? Kau menyampaikannya dengan benar kan?" tanya Almira sedikit kesal.

"Iya yang mulia."

Almira memijat kepalanya yang terasa pusing."Baiklah, kalau kaisar tidak datang juga lebih baik aku yang ke sa\_\_"

"Jangan yang mulia!" potong Na Na cepat.

Almira menatap Na Na bingung. "Na Na, kau ini kenapa?"

Na Na menggeleng. "Yang mulia lebih baik tidak keluar dari sini. Tolong menurut saja yang mulia." ucap Na Na memelas dan Almira semakin yakin bahwa ada yang disembunyikan.

"Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu, Na Na." Ucap Almira tajam lalu berdiri dan berjalan menuju pintu.

"Yang mulia, jangan! Tolong\_" Na Na berusaha menghentikan nyonyanya.

Namun Almira tanpa peduli apapun tetap membuka pintu dan melangkah keluar.

"Yang mulia\_ tolong kembali ke dalam!" cegat dua orang pengawal yang berjaga di depan pintu.

Namun itu tambah membuat Almira curiga karena para pengawal juga menggunakan pakaian berwarna putih.

"Minggir!" Titah Almira datar namun dua pengawal tidak bergerak.

"Maafkan kami yang mulia\_ tapi permaisuri tidak boleh keluar."

Almira menatap tajam lalu melangkah maju kemudian menoleh kebelakang di mana Na Na bersiap mencegat dirinya bersama para pelayan lain. "Jika kalian berani mencegahku keluar maka aku akan bunuh diri." Ancam Almira membuat semua pelayan dan dua pengawal tidak bisa mengatakan apapun.

Dengan langkah tegas, Almira berjalan menuju halaman istana Merkerius. Almira langsung membelalak kaget melihat banyaknya pengawal yang berjaga di sekeliling istananya. Dan mereka semua memakai pakaian berwarna putih. Seperti sedang berkabung. Tapi siapa yang meninggal?.

"Yang mulia\_ hamba mohon, kemb\_"

Almira mengangkat tangannya sebagai isyarat agar Na Na tidak mengatakan apapun.

"Kenapa kalian semua memakai pakaian berwarna putih?"Tanya Almira membuat semua pengawal hanya bisa menunduk bungkam.

"JAWAB!!"Teriak Almira.

"Yang mulia sebaiknya jangan berte\_\_"

"Na Na\_ aku butuh jawaban bukan nasehat."Bentak Almira lalu melangkah mendekati seorang pengawal.

"Kau\_ jawab pertanyaanku tadi! Kenapa kalian semua me\_\_"

*Bruukk*

Pengawal tadi langsung berlutut membuat Almira mendesah kesal. Sepertinya mereka lebih baik mati dari pada mengatakan kebenarannya.

"Ku mohon! Jawab saja pertanyaanku!"Ucap Almira frustrasi. Ia bahkan sudah menitikkan air mata. Terasa ada sesuatu yang menyakiti hatinya.

"Yang mulia\_\_"

*BOOM*

"Arghh" Almira dan para pelayan berteriak kaget sedang para pengawal dengan sigap membentuk formasi berlindungan.

Na Na dan para pelayan lain segera menarik lengan permaisuri agar kembali masuk Ke dalam. Dan kali ini Almira memilih menurut.

Setibanya di dalam kamar, Almira langsung memegang lengan Na Na."Katakan! Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Almira serius.

Na Na menggeleng sembari menangis ketakutan."Yang mulia\_ hikss"

"Na Na, aku tidak memintamu untuk menangis? Itu tadi suara ledakan kan? Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Almira tegas.

Na Na menangis lebih keras membuat Almira habis kesabaran. Dengan kasar ia menarik lengan pelayan lain.

"Kau\_ katakan padaku! Apa yang terjadi? Cepat!" Bentak Almira membuat pelayan itu langsung berlutut.

"Yang mulia\_hikss\_ sebenarnyaa\_ka\_kaisar hikss\_sud\_dah meninggal hiikkks." ucap pelayan itu membuat tubuh Almira limbung kebelakang untung saja para pelayan lain dengan sigap menyangganya.

Almira menatap Na Na."Apa itu benar?" tanya Almira pelan dan anggukan Na Na sukses membuat tubuh Almira tumbang.

"Yang mulia\_"Teriak semua pelayan panik.

*BOMM*

"Arghh\_" Almira menyentuh dadanya pelan. Itu suara ledakan lagi.

Na Na berinisiatif mendekat. Ia akan menceritakan semuanya. Lebih baik permaisuri tahu keadaan yang sebenarnya, karena mungkin ia tidak akan punya kesempatan lagi untuk mengatakannya.

"Yang mulia\_"

Almira menoleh dalam diam. Tubuhnya sudah kehilangan seluruh tenaganya.

"Saat yang mulia diserang oleh sekelompok pemanah, yang mulia kaisar melindungi yang mulia hingga tertembak panah beracun di punggung hiks\_"Ucap Na Na membuat Almira memejamkan matanya hingga air matanya menetes. Ia ingat, saat itu mereka ada di dalam air dan dirinya pingsan.

"Dan setelah kaisar meninggal, kaisar Ying dan pasukannya menyerang perbatasan kita hiks dan sepertinya hikss\_ pasukan kita telah kalah, yang mulia." Lanjut Na Na.

*Deg*

Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Almira menyentuh perutnya. Di mana putranya dan kaisar Ming berada. Sekarang, apa lagi yang bisa ia lakukan. Ia tidak memiliki siapapun.

"Kalian, pergilah!" Titah Almira pelan membuat para pelayan segera menggeleng.

"Apa yang anda katakan permaisuri? Kami adalah\_"

"Kalian adalah pelayanku, karena itu kalian harus menuruti perintahku, pergilah dan selamatkan diri kalian." Ucap Almira namun para pelayan tetap kekeh tidak akan pergi. Apalagi Na Na, yang sudah memeluk tubuh nyonyanya.

"Kita akan selalu bersama, permaisuri." Bisik Na Na membuat Almira terharu. Ia sangat beruntung memiliki Na Na. Namun hal itu membuatnya semakin yakin untuk meminta para pelayannya pergi menyelamatkan diri.

"Dengarkan perkataanku, pergilah!" Titah Almira tegas.

"Tidak, yang mulia\_"

"Na Na, dengarkan aku!" ucap Almira lalu menatap semua pelayan.

"Kaisar Ying tidak akan melukai diriku, tapi kalian harus menyelamatkan diri, pergilah ke ruang rahasia." Titah Almira namun Na Na masih menggeleng.

"Kalau harus pergi, maka kita harus pergi bersama, yang mulia hikssss" Na Na mulai menangis kembali.

*BOMM*

Ledakan kembali terdengar, dan kali ini teriakan para prajurit yang saling beradu pedang terdengar semakin jelas membuat Almira semakin panik."Na Na, cepat! Ajak pelayan lain ke ruang rahasia yang pernah aku tunjukkan."

Na Na menggeleng pelan membuat Almira menyentuh lengan pelayannya itu."Aku akan menyusul kalian, aku janji." ucap Almira serius.

"Benarkah?"

Almira mengangguk tak sabaran."Aku janji, Na Na. Cepat!!"

Setelah itu Na Na diikuti semua pelayan bergegas pergi menuju ruang rahasia yang pernah nyonyanya tunjukkan.

Sedang Almira hanya tersenyum manis. Ia ingat bahwa kaisar Ming pernah memintanya untuk kabur ke ruang rahasia jika suatu saat kerajaan dalam bahaya. Tapi sepertinya janji itu tidak penting lagi. Karena untuk apa dirinya selamat jika pria itu saja sudah lebih dulu pergi.

Dengan tangan gemetar, Almira mengambil sebuah pisau di atas meja.

*Brakk*

Almira menatap nyalang kaisar Ying yang baru saja masuk setelah mendobrak pintu, lalu dengan yakin mengayunkan pisau itu tepat ke jantungnya.

"TIDAK!"

# PART 35

*nit nit nit nit nit*

Perlahan tapi pasti, mata yang semula terpejam mulai terbuka. Almira melirik sekeliling lalu menutup matanya. Suara alat yang berbunyi dan aroma obat-obatan khas rumah sakit. Akhirnya ia kembali, kembali ke dunianya.

*Ceklek*

Almira kembali membuka matanya lalu menatap seorang suster yang baru saja masuk ke ruangnya, itu suster Ina.

"Dokter Almira\_ anda sudah sadar." Suster Ina berlari mendekat dengan wajah bahagia.

Almira mengangguk pelan sebagai jawaban karena tubuhnya masih terlalu lemah untuk bicara.

Suster Ina tersenyum senang lalu keluar untuk memanggil dokter. Tidak lama, suster Ina kembali bersama dua suster lainnya dan seorang pria.

Pria tersebut dengan cekatan langsung memeriksa keadaan Almira.

'Kaisar Ming' Batin Almira. Napasnya tercekak saat melihat wajah pria yang selama ini bersamanya di negeri asing.

"Dokter Almira, apa anda merasakan sesuatu? Apa kepala anda sakit?"

Almira hanya diam sembari menatap penuh kerinduan pada sosok pria yang baru saja bertanya padanya. Sentuhan pria itu pada lengannya bahkan terasa sama saat kaisar Ming menyentuh dirinya.

Kehangatan pria itu\_

Pancaran matanya\_

Semuanya terlihat sama.



Apa ini khayalan saja atau memang kenyataan, pria itu ada di zamannya.

Karena terlalu banyak melamun, Almira jadi tidak sadar bahwa pemeriksaannya sudah selesai, dan pria itu bersiap pergi. Melihat hal itu Almira langsung melotot dan berusaha bangun untuk memanggil pria yang mirip kaisar Ming.

"Dokter\_dokter Almira ada apa?" tanya suster Ina namun Almira hanya terus berusaha bangun sembari menatap ke arah pintu, di mana sosok yang ia rindukan sudah menghilang.

"Tenanglah dokter\_dokter Ming hanya keluar sebentar."

Almira menatap suster Ina. Ia kaget sekaligus tidak percaya, dokter Ming? Pria itu bahkan memiliki nama yang sama. Hanya saja mungkin usianya sedikit lebih muda dibanding kaisar Ming asli.

Suster Ina menatap dua suster lainnya."Kalian boleh kembali bekerja dan tolong hubungi orang tua dokter Almira."

"Iya\_ beritahu kami jika dokter Almira perlu sesuatu."Kedua suster tadi langsung berjalan keluar.

Suster Ina membantu dokter Almira berbaring dengan nyaman."Oh ya dokter, apa dokter kenal dengan dokter Ming?" tanya suster Ina setelah membantu menyelimuti tubuh Almira.

Almira perlahan mengangguk, entah kenapa ia melakukannya.

Suster Ina mengangguk mengerti."Pantas saja dokter Ming begitu perhatian dengan dokter Almira." Ucap suster Ina membuat Almira menatap temannya itu.

"Per\_per\_\_hatian?"Tanya Almira terbata pelan hampir tidak terdengar.

Suster Ina mengganggu."Jika orang yang tidak tahu mungkin akan mengira jika dokter Almira dan dokter Ming adalah suami istri."

Almira mengerjap pelan. Apa maksudnya? Perhatian seperti apa hingga orang lain bisa salah paham.

Seperti mengerti, suster Ina langsung berinisiatif untuk menjelaskan."Jadi begini dokter, setelah dokter koma selama satu bulan, dokter Ming tiba-tiba saja datang sebagai pemilik rumah sakit yang baru. Dia juga secara khusus mengatakan bahwa kondisi dokter Almira akan berada langsung dalam pengawasannya. Dan soal orang bisa salah mengerti tadi, apa dokter melihat ruangan ini?."

Almira mengganggu. Ruangan yang sangat besar dan sangat mewah dengan fasilitas lengkap. Namun meskipun keluarganya bukan orang sembarangan tapi menyewa kamar semewah ini nampaknya cukup berlebihan dan akan menguras isi kantong.

"Dokter Ming yang mendesain khusus ruangan ini, bahkan dokter Almira bisa lihat meja kerja di sana!"

Almira melirik arah tunjuk suster Ina.

"Itu adalah meja kerja dokter Ming." lanjut suster Ina membuat Almira semakin tidak mengerti. Sebenarnya apa yang terjadi? Apa dokter Ming ada sangkut pautnya dengan kaisar Ming.

Suster Ina menggeleng pelan."Akh\_ sepertinya aku bicara terlalu banyak. Maaf dokter Almira, seharusnya anda istirahat dan bukannya mendengar ceritaku."

Almira tersenyum manis sebagai jawaban kemudian lanjut memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi.

Siapa dokter Ming?

Dan kenapa pria itu baik padanya?

*Ceklek*

"Almira\_nak"

Terlihat wanita dan pria paruh baya membuka pintu. Almira tersenyum penuh haru, akhirnya ia bisa melihat wajah orang tuanya lagi.

Kedatangan orang tua dokter Almira membuat suster Ina segera pamit. Ia akan membiarkan dokter Almira dan orang tuanya menghabiskan waktu bersama.

"Syukurlah\_ mama senang karena anak mama akhirnya sadar juga." Mama Niken memeluk tubuh putrinya penuh rindu. Begitu juga papa Hero yang tersenyum penuh kelegaan.

Almira hanya bisa memperlihatkan senyumannya. Ia ingin orang tuanya tahu bahwa sekarang ia baik-baik saja.

"Baiklah nak, istirahatlah, mama dan papa harus pergi karena ada pekerjaan, nanti malam kami akan datang lagi." ucap mama Niken lalu mengecup kening putrinya.

"Kami menyayangimu." Bisik Mama Niken membuat Almira tersenyum.

Papa Hero maju dan mengecup kening putrinya. "Sekarang istirahatlah karena papa ingin melihatmu cepat sehat seperti biasa." ucap papa Hero yang membuat Almira mengangguk.

"Ayo pah." Ajak mama Niken yang diangguki papa Hero. Keduanya dengan cepat menghilang dibalik pintu.

Sedang Almira hanya melihat kepergian orang tuanya dalam diam. Jika orang lain melihat hal itu mereka pasti berpikir, Almira adalah anak yang tidak dicintai. Tidak masalah, karena Almira sendiri dulu berpikir begitu. Mempunyai orang tua yang sibuk bekerja hingga jarang

bertemu adalah sesuatu yang sudah biasa. Karena itu sejak kecil Almira bercita-cita menjadi dokter kandungan karena ia ingin dekat dengan anak-anak dan menyaksikan langsung senyum bahagia orang tua ketika kelahiran anak mereka.

Namun semakin dewasa, Almira mulai berpikir positif. Karena kerja keras orang tuanya lah ia bisa tinggal di rumah yang nyaman, menuntut ilmu di tempat yang terbaik serta hidup berkecukupan sejak kecil. Sesuatu yang harusnya disyukuri karena tidak semua orang bisa seberuntung dirinya.

Saat sibuk dengan pikirannya, kedua mata Almira tanpa sengaja melihat sebuah lukisan. Dan itu adalah lukisan sebuah rumah mewah di dekat danau yang sangat indah.

Kedua mata Almira mendadak melotot saat mengingat sesuatu.

'*Itu danau Adelis*' Batin Almira tak percaya. Bagaimana mungkin lukisan danau itu ada di masa depan.

*Ceklek*

Almira langsung menatap ke arah pintu yang terbuka. Dan di sana, pria yang sedari tadi membuat Almira penasaran kini berdiri di depan pintu.

Pria berpakaian serba putih itu melangkah masuk setelah menutup pintu. Menarik sebuah kursi lalu duduk dengan pandangan datar.

Almira menatap lekat, berusaha mencari perbedaan namun tidak menemukannya. Wajahnya sama, tubuhnya sama hanya saja pria di depannya terlihat lebih muda.

"Bagaimana keadaan anda dokter Almira?" tanya dokter Ming datar.

Wajah Almira langsung berubah sendu. Ya, tentu saja. Bagaimana mungkin pria di depannya adalah kaisar Ming.

Kalaupun semua itu adalah mimpi, bagaimana mungkin orang lain juga melihat mimpi yang sama dengannya.

Almira langsung menutup matanya, merasa kecewa hingga tanpa sadar air mata menetes di kedua matanya.

*'Sadarlah Almira, itu mungkin hanya mimpi. Di sini tidak ada suami ataupun calon anakmu'* batin Almira yang dengan spontan langsung menyentuh perutnya yang datar.

Air mata Almira menetes semakin deras. Rasa kehilangan, kecewa, sedih semuanya bercampur menjadi satu. Kenyataan bahwa ia kembali ke dunia asli namun justru kehilangan semua kehidupannya di dunia mimpi. Dan untuk pertama kalinya, Almira berharap mimpinya akan menjadi kenyataan.

Dokter Ming yang tak tega bergerak mendekat lalu menggenggam jemari Almira yang masih berada di atas perut.

"Ada apa? Apa yang membuatmu sedih permaisuri\_\_\_"

Tangisan Almira mendadak berhenti lalu segera menatap lekat pria yang baru saja menyebut dirinya permaisuri.

"Permaisuri Na Young."

Almira berkedip beberapa kali, lalu\_

*Grepp*

Entah kekuatan dari mana, namun Almira berhasil bergerak memeluk tubuh pria yang ia yakini adalah kaisar Ming.

"Mungkin sekarang aku harus memanggilmu permaisuri Almira." dokter Ming memeluk erat tubuh Almira yang memeluknya.

Almira mengangguk dan menangis tanpa suara. Tidak salah lagi. Dia adalah kaisar Ming. Pria yang Almira cintai. Iya, sekarang Almira akui bahwa dirinya mencintai pria buaya seperti kaisar Ming.

Dokter Ming mengurai pelukan mereka lalu mengelus wajah cantik Almira.

"Maaf\_ tapi sekarang aku bukan seorang kaisar." Ucap dokter Ming bercanda membuat Almira tersenyum manis.

"Iya\_ tapi setidaknya kau tidak punya ribuan istri dan ratusan anak." ucap Almira lemah.

Dokter Ming mengangguk."Iya\_ di sini aku hanya milikmu." bisik dokter Ming lalu perlahan mendekatkan wajah mereka, dan\_\_

*Cuppp*

*Ceklek*

"Oopss maaf" suster Ina segera menunduk lalu kembali menutup pintu.

Almira langsung menyudahi ciuman mereka karena malu.

Dokter Ming terkekeh geli."Kenapa malu? Bukankan kita sudah sering melakukannya? Bahkan lebih dari sebuah ciuman."

Mendengar hal itu wajah Almira yang semula masih pucat kini dihiasi semburat merah.

"Dokter Almira\_ "Nada suara dokter Ming mendadak serius dengan tangan yang mencoba mengeluarkan sesuatu dari saku jas miliknya.

Almira diam memperhatikan kotak kecil berwarna merah yang ada di tangan dokter Ming.

Dokter Ming menatap wajah cantik Almira sembari membuka kotak kecil yang sudah lama ia siapkan. Di sana terlihat sebuah cincin bertahitan berlian yang sangat indah.

"Will You Marry Me?"

Almira terdiam tanpa kata, ia begitu terkejut sekaligus sangat bahagia. Namun tak urung juga ia segera mengangguk dengan senyum manis.

"Yes, I Will."

**TAMAT**

# EXTRA PART 1

Tanpa terasa waktu terus berlalu. Rasanya baru kemarin Almira sadar dari komanya namun sekarang ia sudah menjadi seorang istri dan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu.

Ya. Saat ini, Almira tengah mengandung buah cinta pertamanya bersama sang suami. Pria yang masuk ke mimpinya atau mungkin dirinya yang masuk ke mimpi pria itu. Entahlah, namun kenyataannya mimpi mereka berdua sama. Mimpi itu jugalah yang menyatukan mereka dalam ikatan suci pernikahan. Dan pernikahan itu sudah berjalan hampir satu tahun.

Dan tepat malam ini, mereka sedang merayakan sepuluh bulan pernikahan. Sebenarnya bukan malam ini saja, namun setiap malam merupakan perayaan pernikahan. Perayaan yang diisi dengan adegan pergulatan panas yang dimulai saat matahari terbenam dan diakhiri saat matahari terbit.

"Enggh\_ akh \_akh"Desah Almira penuh nikmat saat tubuhnya dihujam kasar oleh kejantanan besar suaminya. Bahkan perut besar sang wanita tidak bisa menghalangi penyatuan keduanya.

"Kau suka kan hm?" Bisik Ming serak membuat Almira mengangguk dengan napas tak beraturan. Meskipun setelah malam ini mungkin ia tidak akan bisa turun dari tempat tidur namun menyatakan bahwa hujaman yang ia terima memang terasa nikmat tidak bisa ia sembunyikan.

Anggukan Almira membuat Ming semakin semangat. Dengan sengaja ia meningkatkan laju hujamannya hingga membuat istrinya spontan memeluk perut.

"Ugh\_ pelan!" Rintih Almira saat denyutan sakit ia rasakan di perut besarnya.



Seolah mengerti akan keadaan istrinya, Ming kembali bergerak seperti semula. "Maaf." ucapnya parau lalu mengulurkan telapak tangannya mengelus lembut perut besar istrinya yang berisi anak pertama mereka.

Almira tersenyum menenangkan meskipun rasa sakitnya masih terasa dan malah lebih menyiksa. Namun masih bisa ia tahan. Mungkin saja tadi calon bayi mereka sedikit kaget.

Gerakan Ming sedikit meningkat. Ia hampir sampai pada pelepasannya yang kedua untuk malam ini. Sedang Almira hanya bisa menahan suaranya dengan menggigit bibir bawahnya. Rasanya campur aduk, antara ia ingin mendesah karena nikmat atau memekik akibat rasa sakit yang tidak hilang pada perut besarnya.

Sedang sang pria memejamkan matanya menahan nikmat, mungkin beberapa hujaman lagi ia akan keluar. Kejantanan besarnya bahkan sudah berkedut nikmat seolah siap memuntahkan cairan cinta yang sedari tadi ia tahan.

"Akh\_enghhh\_arghhh" Teriak Almira panjang diiringi tubuh yang mengejang karena pelepasan. Beriringan dengan sang suami yang juga memuntahkan lahar panasnya.

Tapi tunggu!

Kenapa cairan cinta keduanya begitu banyak?

Ming segera menunduk lalu memperhatikan cairan yang membasahi tempat tidur mereka.

"Sayang, ini\_" Ming mendongak menatap wajah istrinya yang diam seperti patung.

Sekarang ia yakin bahwa itu adalah air ketuban istrinya. Tanpa banyak bicara lagi, Ming segera berlari menuju kamar mandi, membersihkan dirinya lalu memakai pakaian bersih.

"Hiks\_ Sakittt!" Rintih Almira di atas tempat tidur. Sepertinya rasa sakitnya sudah tidak tertahan lagi.

Ming hanya bisa menghela napas. Untung saja ia seorang dokter ya walaupun bukan dokter kandungan. Tapi setidaknya ia tidak akan panik saat menghadapi kejadian seperti ini.

Dengan cepat ia berlari menuju kamar sebelah, menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat proses melahirkan nanti. Sebenarnya mereka akan pindah ke hotel di dekat rumah sakit jika kandungan Almira memasuki 37 minggu karena umumnya pecah ketuban ibu hamil di usia 38-40 minggu. Namun apa daya jika ketubannya pecah sekarang di saat usia kandungannya belum genap 36 minggu. Dan saat ini mereka tinggal di tempat yang cukup jauh dari rumah sakit.

Setelah selesai dengan segala persiapan, Ming kembali ke kamar di mana istrinya tengah dalam posisi merangkak sembari mengatur napas. Dengan dress longgar di tubuhnya, yang entah kapan ia kenakan. Terlihat sekali! Wanita itu sangat mahir mengatasi rasa sakit saat kontraksi.

Menyadari kedatangan suaminya, Almira langsung menoleh lalu mengulurkan tangannya."Sakitt\_"Rengeknya membuat sang suami tertawa.

Ming mendekat lalu membantu memijat pinggang istrinya."Tadi saat aku tidak di sini kau tidak merengek sakit." ejeknya membuat Almira terisak.

"Huahh\_hikss\_ kau mengejekku! Kau tidak sayang padaku hikss" jerit Almira membuat Ming menggeleng pelan lalu langsung mengecup kening istrinya.

"Maaf sayang, maaf." Bisiknya sembari mengelus perut besar istrinya yang mengeras.

"Tapi\_hiks ini sakittt"Adu Almira dengan wajah dipenuhi keringat.

Ming segera mengambil tisu lalu membersihkan keringat di wajah istrinya. "Bisa jalan kan? Atau mau di gendong?"

Almira menggeleng. "Jalan saja." Ucapnya pelan dan dengan berpegangan pada lengan suaminya ia turun dengan perlahan dari tempat tidur.

"Huuhh" Almira mengatur napas sejenak setelah berhasil berdiri.

"Sepertinya bayinya tidak sabar ingin bertemu kita." Bisik Ming membuat Almira mengangguk sembari tertawa pelan.

"Ini karena kau, sayang." Balas Almira membuat sang suami mengernyit pelan.

"Kenapa aku?"

Almira menggelang lalu melirik kejantanan suaminya yang tertutup kain celana. "Bagaimana bayi kita tidak ingin keluar, setiap malam kau mendobrak rumahnya dan mengganggu tidurnya." ucap Almira membuat Ming tersenyum geli.

"Maafkan ayah nak\_ setelah kau keluar, ayah tidak akan mendobrak rumahmu lagi dan kau bisa tidur dengan tenang di kasur mahal yang sudah ibumu beli." ucap Ming sembari mengelus perut buncit istrinya yang sudah sangat turun.

Mendengar hal itu, Almira hanya bisa tertawa. Suaminya memang selalu mengungkit masalah pembelian kasur bayi yang Almira beli dengan harga cukup fantastis. Bahkan bukan hanya kasurnya, semua perabotan di kamar bayi, Almira beli dengan harga fantastis. Bahkan benda kecil seperti kaus kaki saja harganya mencapai 5 juta sepasang dan saat itu Almira beli dua lusin.

"Arkh\_"Lagi, Almira merintih memegang perutnya. Sepertinya calon jagoan mereka sudah tidak sabar untuk lahir ke dunia.

Dengan perlahan Ming memapah istrinya berjalan menuju kamar sebelah.

"Tadi saat aku cek, sudah pembukaan 7." ucap Almira di sela rintihannya.

Ming mengganggu sembari mengeratkan pegangannya, takut jika lengah sedikit, istrinya akan jatuh.

Setelah berjalan cukup lama, Almira segera berbaring di atas kasur yang sudah di beri alas plastik. Kemudian membuka kakinya meminta sang suami memeriksa pembukaannya. Dari rasa sakit yang sekarang ia rasakan, sepertinya pembukaannya hampir sempurna.

"Ugh" Almira meringis ngilu saat jari-jari suaminya memasuki kewanitaannya. Lalu secara mendadak rasa sakit yang teramat sangat terasa menghantam perutnya.

"Arghhhh\_ sakittt" teriak Almira sedang Ming langsung beralih menenangkan istrinya. Pembukaannya sudah sempurna.

"Dengar sayang\_ pembukaannya sudah sempurna. Mengejanlah dengan tenang, jangan berteriak untuk menghemat tenaga\_"

"Aku tahu! Kau pikir aku tidak tahu\_ Arghhhhhh" Almira berteriak keras begitu rasa sakit kembali menyerang perutnya.

Ming hanya bisa menggeleng. Apa istrinya akan melahirkan seperti di mimpi mereka? Padahal sudah sering membantu orang melahirkan namun saat praktik sendiri justru berantakan.

"Arghhhh\_ enghhhhhhhhhh" Almira mengejan sekuat tenaga saat kontraksi menyerang. Kedua tangannya mencengkram erat alas tidur.

Dengan cekatan Ming segera mengambil saput tangan lalu memasukkan ke mulut istrinya untuk di gigit. "Tenang sayang\_ lakukan seperti yang biasa kau suruh pada pasienmu."

Almira mengatur napas dengan wajah merah lalu kembali mengejan. Kali ini tanpa suara teriakan. Sedang Ming segera memeriksa kepala bayinya.

"Sedikit lagi\_ kepalanya sudah terlihat." Ucap Ming lalu membantu dengan menekan perut istrinya ke bawah.

"Enggggggggh\_ akh\_enghhhhhhhhh" Almira mengejan hingga wajahnya memerah sempurna.

"Bagus, sayang\_ dorong lagi saat kontraksi berikutnya muncul."

Almira mengguguk sembari mengatur  
napasnya."Huuuh\_hahhh\_"

Namun selang beberapa detik, rasa sakit kembali muncul."Engghhhhhh\_haaahhhh\_" Almira kembali mengejan kuat hingga dapat ia rasakan kepala bayinya sudah berhasil keluar.

**"Sekali lagi, sayang. Mengejanlah yang kuat."**

Almira mengatur napasnya kemudian bersiap mengejan sekuat tenaga."Enggggghhhhhhhhhhhhhhhhhhhh"

'Oekkk oeekkk'

"Hahhh\_" tubuh Almira melemas dengan napas yang tak beraturan. Namun senyumnya langsung muncul saat suaminya meletakkan bayi kecil yang masih merah dan dipenuhi darah di atas dadanya.

"Kau hebat, sayang. Terima kasih."Ucap Ming lalu mengecup kening Almira.

Almira tersenyum manis lalu mengelus wajah putranya."Apa kau sudah menyiapkan nama untuknya?." Tanya Almira lemah.

Ming mengangguk sembari menatap wajah putranya."Namanya Rex, yang artinya calon raja atau pangeran."

## EXTRA PART 2

Satu tahun kemudian.

"Maaf sayang, tapi malam ini aku tidak bisa pulang cepat. Ada pertemuan penting yang har\_\_"

*"Pulang atau aku akan membawa Rex pergi dari rumah."*

*Tuuut*

Ming menatap telponnya yang dimatikan secara sepihak dengan wajah frustrasi.

"Ada apa dok?" Tanya Chen, sang asisten.

Ming menghela napas lalu meminum kopinya. "Biasa, kau tahu istriku kan? Dia memang sangat cerewet tapi akhir-akhir ini dia lebih menyebalkan dari biasanya." Ucap Ming membuat Chen mengangguk.

"Sama dok, istri saya juga akhir-akhir ini semakin menyebalkan. Tadi malam saja saat saya baru pulang dari rumah sakit eh malah minta ditemenin beli martabak." Ucap Chen mengingat kejadian tadi malam yang membuatnya kesal. Bagaimana tidak. Ia kan juga perlu istirahat setelah seharian bekerja.

Dokter Ming tertawa. "Mungkin hamil, bukankah kalian sudah lima bulan menikah."

Chen seketika langsung melotot. "Benarkah?"

Dokter Ming mengangguk. "Kenapa kau sama sekali tidak peka. Wanita memang biasa menjadi menyebalkan jika sedang ham\_\_ohh shitt" tanpa meneruskan perkataannya, Ming segera berdiri dan mengambil tas miliknya kemudian berjalan menuju pintu.

"Loh dokter, mau kemana?" tanya Chen bingung. Bukankah setelah ini mereka ada pertemuan penting untuk membahas pembangunan rumah sakit baru.

"Pulang!"

-H-

"Sayang, Rex ayah pulang" Teriak Ming begitu memasuki rumah. Untung saja mereka sudah pindah ke rumah yang lebih dekat dengan rumah sakit. Hingga ia tidak memerlukan waktu lama untuk tiba di rumah.

"Say\_\_"

*Tak tak tak tak tak tak*

Semua lampu rumah tiba-tiba saja mati namun dari kejauhan terlihat sebuah cahaya kecil.

"Selamat ulang tahun\_ selamat ulang tahun\_ selamat ulang tahun, suami\_ selamat ulang tahun"

Dokter Ming berjalan melangkah mendekati istrinya yang berada di dekat tangga."Terima kasih, sayang. Tapi ini belum jam 12 malam." ucap Ming membuat Almira cemberut.

"Iya. Tapi aku sudah tidak sabar untuk memberikan hadiahku." Ucap Almira lalu memberi isyarat agar semua lampu dinyalakan kembali.

Segera setelah lampu menyala, Almira segera meminta suaminya meniup lilinnya.

"Berdo'a dulu, sayang!" ucap Almira membuat Ming mengangguk

"Semoga istri dan anakku selalu bahagia." ucap Ming lalu meniup lilinnya.

Almira tersenyum."Inikan ulang tahunmu, lalu kenapa berdo'a untuk kebahagiaan kami?"tanya Almira heran namun tak urung ia senang juga.

Ming mencolek krim kue lalu mengoleskannya di pipi istrinya."Karena kebahagiaanmu dan anak kita adalah kebahagiaanku juga." ucap Ming membuat Almira meleleh.



"Oh so swetttttt binggittss suami akuhh" ucap Almira lebay lalu memonyongkan bibirnya minta dicium.

Tanpa menunggu lagi, Ming segera mendekat, lalu\_

*Cuppp*

"Sudah\_ kamu mah kebiasaan, orang cuma minta cium malah tangannya merembet kemana-mana." kesal Almira saat lengan suami mesumnya sudah meremas dadanya.

Ming hanya bisa tertawa malu. Habisnya kalau lihat Almira bawaannya nafsu aja.

"Oh ya sayang, Rex mana? Sudah tidur?" tanya Ming saat tak melihat putranya.

Almira mengangguk lalu meletakkan kuenya di atas meja di samping tangga. "Sudah dong. Soalnya malam ini mama sama papanya ada acara penting." ucap Almira genit lalu bergerak mendekati sang suami dengan gerakan sensual.

Melihat hal itu, Ming spontan bergerak melepas kancing kemeja yang melekat di tubuhnya.

"Buruan, sayang. Udah on nih yang di bawah."

Almira tertawa ngakak. "Dih apaan? Orang cuma mau\_Arghhh"

*Bukk*

Almira melotot saat tubuhnya di dorong ke sofa lalu ditindih oleh suaminya. "Ini ruang tamu\_" ucap Almira panik namun sang suami nampak tidak peduli.

"Para pelayan juga nggak akan berani lihat, sayang." bisik Ming membuat Almira menggeleng.

"Tapikan ada cctv terus kalau ada pelayan yang nggak sengaja liat, gimana? Ihh nggak mau." renek Almira membuat Ming dengan cepat menggendong tubuh istrinya lalu menaiki tangga menuju kamar mereka di lantai atas.

*Ceklek*

*Bukk*

Pintu tertutup setelah ditendang dengan keras.

"Jangan dilempar!" Teriak Almira mengingatkan membuat Ming dengan lembut merebahkan tubuh istrinya di atas tempat tidur.

Melihat pemandangan lezat di bawahnya membuat Ming segera melepas seluruh pakaiannya.

"Sayang, kamu nggak mau lihat kadonya dulu? Padahal aku udah siapin kado loh" Ucap Almira antusias namun hal itu justru tidak direspon sesuai harapannya.

"Nggak sayang, nanti saja." ucap Ming yang kini berusaha mencium Almira.

"No!" Teriak Almira kesal lalu bangun dan duduk berhadapan dengan suaminya.

"Padahal aku udah capek-capek bungkus kadonya." Ucap Almira menahan tangis membuat Ming menghela napas. Untuk apa buka kado, disaat dirinya sudah bisa menebak apa kadonya. Pasti isinya alat tes kehamilan dengan garis dua.

"Psssttt! Kadonya\_" Ming menyentuh perut istrinya. "Di sinikan? Kamu hamil kan?" tanyanya membuat Almira melotot.

"Ka\_kamu kok tahu?" tanya Almira kaget.

Ming tersenyum. "Ya tahu dong, sifat kamu yang jadi lebih nyebelin satu bulan terakhir ini sama kaya waktu kamu hamil Rex dulu." ucap Ming namun yang tak disangka Almira malah marah.

"Kamu udah tahu aku hamil tapi tetap aja sering lembur?" Tanya Almira marah.

Ming menggeleng. "Sayang\_ aku baru sadar tad\_"

"Kalau tahu begini, ngapain tadi aku repot-repot bungkus kado selama dua jam berpikir kalau kamu bakal

senang."potong Almira marah membuat Ming menghela napas. Oke. Ia paham. Harusnya tadi ia tidak mengatakan bahwa ia tahu. Harusnya ia ingat bahwa ibu hamil sangat sensitif.

"Ya sudah, maaf ya sayang. Sekarang mana kadonya? Kita buka kadonya sama-sama ya?" bujuk Ming namun Almira sudah terlanjur marah.

"Nggak usah! Ngapain? Kan udah tahu kadonya apaa." Bentak Almira dengan air mata yang meleleh di pipinya.

Ming menggeleng."Kok nangis sih? Masa udah mau punya dua anak masih suka nangis." Ucap Ming setengah bercanda namun sepertinya itu tidak mempan karena sekarang Almira malah menangis terisak.

"Keluar! Hiks"usir Almira di tengah isakannya.

"Sayang\_\_"

Almira menggeleng dengan wajah dipenuhi air mata. Ini sebenarnya bukan hal besar tapi entah kenapa hatinya begitu kesal.

Ming tersenyum lembut."Ya sudah\_aku keluar tapi kamu berhenti nangis ya. Ingat loh sayang, kamu sekarang lagi hamil, nggak boleh sedih berlebihan nanti babbnya ikut sedih." ucap Ming lalu mengelus lembut perut istrinya kemudian melangkah keluar dari kamar.

Setelah keluar dan menutup pintu, tangisan Almira ternyata semakin keras membuat Ming mengelus dada.

*'Sepertinya kehamilan kedua istrinya akan sangat merepotkan'*

## EXTRA PART 3

Lima tahun kemudian

"Loh kok pulang sendirian? Rex mana? Kamu nggak lupa jemput Rex kan?" Tanya Almira saat melihat suaminya pulang sendiri padahal harusnya bersama Rex, karena ia sudah berpesan untuk menjemput putra tertua mereka itu pulang sekolah.

"Aku minta sopir yang jemput, sayang." Ucap Ming lalu mendekat untuk mengecup bibir istrinya.

"Ck! Kamu kebiasaan, padahal Rex pasti senang kalau di jemput ayahnya." Omel Almira membuat Ming tersenyum lalu memeluk tubuh bulat istrinya yang sedang hamil anak ke empat.

"Jangan ngomel terus, sayang. Kalau lahiran sekarang gimana?" ucap Ming sembari mengelus perut besar istrinya.

Almira terkekeh. "Ya nggak mungkin, inikan baru tujuh bulan." ucap Almira membuat Ming tersenyum manis lalu menatap sekeliling.

"Max dan Alex mana?" tanyanya bingung. Karena biasanya putra kedua dan ketiganya itu akan selalu menempel dengan ibu mereka saat ia pulang.

Almira menunjuk ke arah ruang bermain. "Sebaiknya jangan diganggu atau nanti kau tidak akan bisa bergerak lagi." Ucap Almira membuat Ming mengangguk. Memang benar, kedua anaknya itu akan sulit ditinggalkan setelah diajak bermain.

"Karena kita sedang berdua, bagaimana jika kita jalan-jalan di sekitar sini?" tanya Ming membuat Almira mengangguk.

"Ayo!"

Mereka berjalan bergandengan menyusuri jalan di sekitar danau.

"Aku ingin kita menetap di sini, tapi tidak mungkin kan?"Tanya Almira membuat sang suami mengangguk. Karena tempat ini sangat jauh dari rumah sakit hingga menyulitkan dirinya untuk bekerja, terlebih putra mereka Rex juga sudah sekolah.

"Kita bisa ke sini setiap akhir pekan."Ucap Ming lalu membantu istrinya duduk di sebuah kursi kayu.

Almira tersenyum menatap pemandangan indah di depannya. "Jika kita tua nanti dan kau sudah tidak bekerja lagi, aku ingin kita menetap di sini dan memandang pemandangan indah ini setiap pagi." ucap Almira membuat Ming mengangguk.

"Bukan hanya pagi, tapi kapanpun kamu mau, sayang."Ucap Ming lalu memeluk tubuh istrinya dari samping.

Almira menunjuk sebuah tempat."Di sana! Kita akan duduk di sana dengan rambut yang memutih sembari memandang cucu-cucu kita bermain." ucap Almira antusias.

"Iya sayang, semuanya akan terjadi seperti keinginanmu." ucap Ming sembari mengelus perut besar istrinya.

"Apa hanya keinginanku saja?"tanya Almira seolah merajuk.

Ming tersenyum manis."Keinginanku adalah keinginanku juga, sayang."

Almira mendengus."Kau memang sangat pandai bicara."

"Selain pandai bicara, aku juga pandai melakukan hal lain." ucap Ming membuat Almira mencibir. Karena sudah menikah lama, ia jadi paham maksud suaminya.

"Iya tuan, kau memang sangat pandai di atas ranjang. "Puji Almira membuat Ming tertawa.

"Terima kasih, istriku. Kau juga sangat pandai memuaskan milikku"

"Tentu saja. Kalau aku tidak pandai, kau mungkin sudah tidur dengan wanita lain. Aku bahkan masih suka kesal saat membayangkan kau tidur dengan wanita lain. Tidak\_ maksudku kau bahkan pernah meniduri wanita lain dihadapanku. Dasar tidak tahu malu." Omel Almira emosi membuat Ming menghela napas.

"Ayolah sayang\_ itukan cuma mimpi."

"Au ahh\_"Rajuk Almira membuat Ming berdiri kemudian berlutut di hadapan istrinya. Dengan gerakan pelan mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya.

"Apa itu?"tanya Almira penasaran.

Ming membuka kotak kecil itu hingga terpampanglah sebuah cincin berlian. Kemudian menyematkannya ke jari manis istrinya.

"Kau tahu kenapa setiap tahun aku memberimu cincin?" tanya Ming membuat Almira menggeleng. Dulu ia penasaran tapi pemikiran bahwa mungkin saja cincin yang setiap tahun diberi suaminya hanya hadiah saja, membuat Almira enggan bertanya.

"Ini bukan hadiah tapi lamaranku, aku melamarmu untuk menjadi pengantinku di setiap tahun agar kita selalu merasa seperti pengantin baru. Aku ingin apapun itu, perasaan kita akan tetap sama walaupun tahun terus berganti. Usia kita boleh bertambah dan dunia boleh berubah tapi aku ingin hati kita tidak akan berubah. Aku mencintaimu, istriku." ucap Ming tulus membuat Almira menitikkan air mata.

"Aku juga selalu mencintaimu, suamiku." ucap Almira lalu mulai menutup matanya saat wajah sang suami perlahan mendekat.

"Ayah\_mama!!"

"Ugh" Almira langsung membuka matanya lalu menatap putranya, Rex yang berlari ke arah mereka. Bahkan kedua putranya yang lain juga datang bersama pengasuhnya.

"Dasar penganggu."Gerutu Ming pelan membuat Almira menggeleng.

"Mereka bukan penganggu, sayang. Tapi pelengkap kebahagiaan kita."Ucap Almira membuat Ming mengangguk lalu dengan gerakan cepat menahan wajah sang istri, dan.

*Cupp*